Obsession
Pipil Chic

Obsession

“Kamu gila, Reza!” Naomi berteriak nyaring di depan suaminya. “Kamu jual aku demi perusahaan?!”

”Aku nggak mau kehilangan perusahaan—“

“Oh, jadi perusahaan lebih penting daripada istri kamu?!”

Reza menatapnya sengit, tatapan marah yang berkobar bukan hanya dari tatapan mata, namun ekspresi wajah dan bahkan deru napasnya yang tidak beraturan sudah menandakan betapa marahnya Reza sekarang.

”Aku nggak mau! Nggak masalah kalau kita bangkrut, kita bisa mulai—“

”Dari awal?!” Reza menyela ucapan Naomi. “Aku nggak mau memulai semuanya dari awal! Aku sudah menghabiskan uang, waktu, tenaga dan semuanya demi perusahaan ini. Aku nggak bersedia memulainya dari awal, aku akan menyelamatkan perusahaan ini dengan cara apa pun, bahkan jika harus menjual kamu!”

Naomi terhenyak di kursinya, tubuhnya lemah, ia tidak memiliki tenaga lagi untuk menghadapi Reza. Sudah satu jam lamanya mereka bertengkar karena hal ini, saling berteriak pada satu sama lain. Naomi tahu, pada akhirnya ialah yang akan kalah.

”Kamu pikir mudah memulai semuanya dari awal?!”

”Kamu pernah melakukannya—Reza!” Naomi menjerit ketika Reza menjambak rambutnya, membuat wanita itu mendongak.

”Harusnya kamu jangan banyak bicara! Kamu pikir, siapa yang membayar pengobatan ayahmu selama ini?! Siapa yang membayar biaya sekolah adik-adik kamu? Siapa yang membuat keluarga kamu tetap makan?!”

Naomi bungkam.

“Berterima kasihlah padaku yang sudah sudi membiayai keluarga kamu yang seperti beban itu!”

”Aku juga bekerja—“

”Oh, gaji kamu cukup untuk membayar biaya operasi ayah kamu yang berkali-kali itu?!”

Tidak. Tentu saja jawabannya adalah tidak.

”Kamu hanya perlu mematuhi perintahku, Naomi. Lakukan apa yang kuperintahkan, maka keluargamu akan tetap makan dengan enak. Selama ini aku tidak pernah menuntut apa-apa darimu, bahkan aku tidak mengeluh mempunyai istri mandul sepertimu. Kini aku hanya meminta satu hal, patuhi apa yang kuperintahkan!”

Kata-kata Reza bagai pisau bermata dua yang mengoyak dari segala sisi, menusuk dan menghunjam begitu dalam.

“Aku tidak bisa—“Naomi tersedak karena Reza mencekiknya dengan kuat, tangannya memukul-mukul bahu Reza agar pria itu melepaskannya, mulutnya

terbuka dan berusaha untuk mencari udara.

”Tidak mau patuh padaku?” Reza mencekiknya lebih kuat.

Naomi menggelepar kekurangan oksigen.

”Kamu memilih mati? Kalau kamu mati, maka seluruh anggota keluargamu juga akan mati, aku akan membuat mereka membayar semua uang yang sudah kukeluarkan untuk mereka, aku akan membuat mereka membayarnya berkali-kali lipat!”

Naomi menggeleng kuat. Bibirnya berusaha mengucapkan kata ‘jangan’.

”Kamu mau mereka mati?!”

Wanita yang sudah hampir pingsan itu menggeleng dengan mata terpejam, air matanya mengalir deras membasahi kulit pipi.

”Kamu mau patuh padaku?!”

Kepala itu mengangguk lemah. Sudah Naomi bilang, kan? Dirinya akan selalu kalah.

Reza melepaskan cengkeramannya di leher Naomi, wanita itu terbatuk-batuk sambil memegangi leher, berusaha menarik napas yang terasa begitu menyakitkan.

”*Good*. Patuh padaku maka nyawa keluargamu akan baik-baik saja. Sedikit saja kamu membangkang, aku akan membuat kamu dan keluargamu membayarnya!”

Reza pergi meninggalkan Naomi yang kini duduk di atas lantai sambil menangis tanpa suara, sakit di lehernya tidak seberapa dibandingkan dengan sakit di dadanya sekarang. Ia mengepalkan kedua tangan dan terisak dalam diam. Bayang wajah ayah dan ibunya bahkan kedua adiknya terpatri dalam ingatan, Naomi tidak mungkin bisa mengorbankan mereka semua demi harga diri, mereka lebih berharga daripada harga dirinya yang tidak seberapa.

Perlahan-lahan wanita itu bangkit dari lantai dan berjalan menuju kamar, kepalanya tertunduk dalam.

“Mandi dan bersiap-siap, aku sudah janji akan antar kamu jam delapan, jangan terlambat, dia nggak akan suka kalau

kamu terlambat.” Reza sedang duduk di tepi ranjang memegangi ponsel.

Naomi tidak menjawab dan memilih langsung masuk ke dalam kamar mandi, ia mengguyur tubuhnya yang masih berbalut pakaian dengan air dingin, kepalanya begitu berisik meneriakkan penolakan, namun bibirnya memilih bungkam.

Air dari pancuran bercampur dengan air mata, Naomi menggigit bibirnya kuat-kuat agar tidak terisak, menangis hanya akan membuat dadanya semakin sakit.

”Naomi! Jangan lama-lama!” Gedoran keras dari pintu kamar mandi membuat Naomi tersentak. “Sudah pukul tujuh! Cepatlah!”

Lima belas menit kemudian Naomi keluar dari kamar mandi dengan tubuh berbalut handuk, ia membuka lemari dan berdiri bingung di depan pakaian-pakaiannya yang tergantung.

”Pakai pakaian yang pantas.”

”Pakaian apa yang pantas untuk jual diri?” sinisnya sambil memilah-milah dress miliknya.

”Jangan membuat aku marah, Naomi. Pakai saja pakaian apa pun yang menurutmu layak, karena nantinya pakaian itu juga akan dilepaskan dari tubuhmu!”

Tangan Naomi yang memegangi sebuah dress tergantung di udara, ia menoleh kepada suaminya. Apa Reza sadar apa yang barusan terlontar dari bibirnya?

Tidakkah dia tahu bahwa kalimatnya barusan sangat menyakiti Naomi?

Ah, Naomi lupa, Reza sudah begitu dibutakan oleh harta. Demi harta, dia rela menjual istrinya, demi harta dia rela menjadikan istrinya sebagai barang dagangan.

Naomi memakai pakaiannya dalam diam.

”Jangan lupa dandan. Aku tunggu di luar.”

Sepanjang jalan menuju hotel, Naomi hanya diam. Matanya menatap jendela mobil dengan tatapan hampa.

”Kamu ingat? Apa pun yang dia perintahkan, lakukan saja. Jangan membantah. Tutup mulutmu itu.”

Reza terus mengulang-ulang kalimat itu hampir sepuluh kali sejak meninggalkan rumah.

”Jangan membuatnya kesal dan jangan sampai membuatnya membatalkan perjanjian kami—“

”Kalian sudah membuat perjanjian, bagaimana mungkin dia akan membatalkannya?” sela Naomi sinis.

”Kamu bodoh, ya?! Tentu saja dia bisa melakukan apa pun! Apa pun, Naomi! Sekedar membatalkan perjanjian adalah hal kecil baginya! Kalau dia melakukan itu, kita yang rugi!”

Kamu yang rugi, bukan aku! Kalimat itu tertahan di lidah Naomi, ia tidak memiliki tenaga untuk menyulut emosi Reza sekarang, bekas cengkeraman

tangan Reza di lehernya belum hilang, rasa sakitnya masih membuat Naomi kesusahan menelan ludah.

Mobil Reza berhenti di pelataran parkir hotel mewah, Naomi tahu hotel ini milik keluarga konglomerat terkaya, Reza menariknya keluar dari mobil, pria itu menyeretnya masuk ke dalam lobi.

”Selamat malam,” sapa resepsionis dengan ramah.

”Selamat malam, kamar atas nama Arkana Zahid.”

”Baik, tunggu sebentar.” Sang resepsionis mengambil sebuah kunci lalu menyerahkannya kepada Reza. “Di lantai tiga puluh, kamar 3010.”

”Terima kasih.” Reza mengambil kartu kunci itu dan kembali menyeret Naomi

menuju lift. “Kamu dengar? Kamar 3010, aku tunggu di bawah.” Pria itu memberikan kuncinya kepada Naomi, setelah pintu lift terbuka, Naomi didorong masuk sementara Reza tetap berada di luar. Mau tidak mau Naomi menempelkan kartu di alat sensor dan secara otomatis lift bergerak naik menuju lantai tiga puluh.

Wanita itu berdiri di depan kamar 3010, ia menarik napas berkali-kali sebelum menempelkan kartu lalu mendorong pintu. Kamar yang luas dan mewah menyambutnya, lampunya menyala terang, tirai di dinding kaca terbuka lebar menunjukkan *city light* kota Jakarta yang tampak cukup indah.

”Tutup pintunya.”

Dan pria itu sedang duduk di kursi sambil menggenggam ponsel.

Kedua mata Naomi menatap Arkana Zahid yang sedang menatapnya dengan wajah datar, ekspresi wajahnya tak terbaca. Naomi menutup pintu dan melangkah masuk. Hawa sejuk dari pendingin ruangan tidak membuat tubuhnya yang tegang menjadi rileks. Ia berdiri di tengah-tengah ruangan.

”Kamu terlambat lima menit.”

“Apa kamu tidak tahu kalau Jakarta selalu macet?” Tadinya Naomi ingin diam saja dan menutup mulut, tetapi ia tidak tahan untuk tidak bicara dengan sinis, pria di depannya adalah bajingan brengsek yang sudah membeli harga dirinya dengan sebuah perjanjian bersama Reza.

Arka hanya diam dan tidak menjawab, tetapi matanya menatap tajam. Naomi sedikit takut dan gemetar terhadap cara pria itu menatapnya. Ia sudah mengenal Arkana Zahid, bahkan sudah mengenalnya selama bertahun-tahun, memang tidak mengenalnya dengan baik, hanya sebatas kenal sebagai teman sekolah. Sejak dulu, pria itu memang dingin dan selalu menatap semua orang dengan tajam.

Arkana Zahid berdiri, melepaskan dasi yang melingkari lehernya sementara Naomi berdiri bimbang di tengah-tengah ruangan.

”Lepaskan pakaianmu.”

Naomi hanya berkedip menatap Arka yang mulai melepaskan satu persatu kancing kemejanya.

”Kamu tahu bahwa aku menyuruhmu ke sini tidak untuk berdiam diri bagai patung di tengah-tengah kamar, bukan?”

Naomi menaruh tasnya di tepi ranjang.

”Matikan lampunya,” ucap Naomi dengan suara pelan.

”Tidak. Aku tidak suka ruangan gelap.”

Kedua mata Naomi memandang lekat pada Arka yang juga menatapnya, wanita itu memicing sinis. Andai saja Reza bukanlah suaminya, tentunya Naomi tidak akan bersedia melakukan ini semua. Dan tentunya ia tidak akan sudi berdiri telanjang di depan pria yang ia benci ini.

”Jangan membuatku mengulangi kalimatku dua kali.”

Kedua tangan Naomi mengepal. Dadanya sesak oleh amarah.

”Kalau begitu, berbalik.”

Bukannya berbalik, Arka yang sudah menanggalkan kemejanya malah bersedekap menatap Naomi lekat.

”Tidak akan, aku suka pertunjukan *live*.”

”Aku bukan pelacur!”

Arka tidak menjawab, tatapannya masih tertuju lurus kepada Naomi. Sadar bahwa ia tidak akan memiliki kekuatan untuk berargumentasi, Naomi dipaksa untuk kalah. Tangannya perlahan beralih ke punggung, menurunkan resleting dress yang ia pakai, ia menurunkan tali dressnya ke bawah.

Dan Arkana Zahid ... pria itu menatapnya dengan kurang ajar!

Satu

Naomi membuang tatapan, tidak sanggup menatap wajah datar itu lebih lama lagi. Menatap wajah Arka membuat Naomi mengingat alasan keberadaannya di kamar mewah yang harga sewa per malamnya setara dengan gaji UMR di Jakarta. Apakah pria itu memilih hotel semewah ini untuk menunjukkan kepada Naomi betapa banyaknya uang yang dia miliki? Itukah tujuannya?

“Mengapa berhenti?”

Naomi refleks menoleh, pria itu kini duduk kembali di kursi.

”Lanjutkan.”

”Jangan memberi perintah!” geram Naomi.

Arka tidak menjawabnya, pria itu memilih untuk terus menatap Naomi dengan tatapan mengintimidasi, wanita itu menarik napas dalam-dalam, ia tidak boleh berlama-lama di tempat ini, Naomi harus segera menuntaskan apa yang menjadi tugasnya, lebih cepat ia mengawali maka akan lebih cepat pula hal ini berakhir. Maka dari itu tanpa sungkan lagi, Naomi melepaskan gaunnya, gaun berwarna hitam itu tergeletak di antara kaki yang berbalut *heels* yang juga berwarna hitam. Kini ia berdiri hanya dengan pakaian dalam dengan warna senada. Ia sengaja memilih semuanya dengan warna hitam untuk menunjukkan betapa ia berkabung atas nasib pernikahan dan

nasib harga dirinya yang terjual demi perusahaan suaminya. Tangan Naomi gemetar ketika ia melepaskan pengait bra lalu menjatuhkan benda itu ke lantai, matanya bertatapan dengan kedua mata Arkana Zahid yang kelam dan tajam, tatapan pria itu tertuju lurus padanya tanpa malu-malu. Begitu jari-jari Naomi menyentuh tepian celana dalamnya, ia membeku sesaat, pikirannya berkecamuk, Naomi tidak pernah menyangka bahwa ia akan menurunkan celana dalamnya untuk pria lain selain suaminya.

Arka berdiri di saat Naomi masih bimbang dengan jari yang menyentuh celana dalamnya sendiri, pria itu mendekat untuk berdiri di depan Naomi.

”Perlu aku yang melepaskannya?”

Tatapan penuh dendam membara Naomi layangkan untuk Arka, sayang sekali pria dingin nan brengsek itu sama sekali tidak peduli pada tatapan yang Naomi berikan, pria itu lebih tertarik menatap dadanya yang membusung tanpa ditutupi sehelai benang pun. Jika tidak ingat siapa pria di depannya, Naomi sudah mencongkel kedua mata Arka dengan tangan telanjang—meskipun ia yakin tidak memiliki kemampuan melakukan itu tapi setidaknya ia bisa melakukan hal lain untuk melampiaskan kebenciannya.

Pada akhirnya celana dalam berwarna hitam itu bergabung dengan gaun dan juga bra hitam polos di atas lantai, Naomi tidak tahu apakah ia harus malu atau percaya diri karena tatapan pria itu menunjukkan hasrat sekaligus

pemujaan dengan cara yang kurang ajar. Ia menunduk untuk menatap kakinya yang masih berbalut *heels*, Naomi duduk di tepi ranjang, membungkuk untuk melepaskan sepatu berhak tinggi itu namun Arka mendahuluinya. Pria itu membungkuk dan melepaskan sepatu itu dari kedua kakinya. Naomi buru-buru menyusup ke dalam selimut untuk menyembunyikan diri. Kamar ini terang benderang bahkan tirainya terbuka lebar, ia menoleh panik ke dinding kaca yang mengelilingi kamar. Tidak ada yang bisa melihat mereka dari ketinggian tiga puluh lantai, kan?

“Kaca itu gelap dari luar, tidak akan ada yang bisa melihat ke dalam.”

Diam-diam Naomi menghembuskan napas lega, ia tidak sudi dijadikan

tontonan oleh penghuni gedung sebelah, atau yang lebih sialnya siapa tahu ada *drone* yang tidak sengaja menangkap gambar dirinya sedang telanjang di atas tempat tidur seperti ini.

Naomi menoleh ketika ia merasa selimut disibak, refleks itu menutup bagian tubuhnya dengan kedua tangan, ia menatap Arka—pria itu sudah melepaskan seluruh pakaiannya—Naomi langsung berpaling.

”Tidak pernah melihat pria telanjang sebelumnya?” Suara Arka cukup sinis hingga menyentil ego dan harga diri Naomi yang sedang terluka. Jelas pria itu sedang menyindirnya.

”Aku bukan wanita yang sukarela mengkhianati suami—“

”Tapi pada akhirnya dia mengkhianatimu karena harta.”

Ya, bukan Naomi yang mengkhianati Reza melainkan Reza yang mengkhianatinya, pria itu memilih uang daripada istrinya sendiri.

”Tidak perlu mengingatkan aku tentang hal itu, lakukan saja apa yang ingin kamu lakukan agar hal ini cepat selesai.”

”Lalu kamu pikir setelah malam ini, semuanya selesai?”

Naomi menoleh sengit. “Apa maksud kamu?”

”Apakah Reza Anggara itu tidak menyebutkan bahwa kamu harus melakukannya selama enam bulan?”

”Enam bulan?!” Naomi bangkit duduk karena terkejut. Reza tidak menyebut apa-apa soal enam bulan, pria itu hanya mengatakan bahwa Naomi harus melayani Arka malam ini, tidak ada pembahasan mengenai enam bulan.

”Dia tidak memberitahumu rupanya,” gumam Arka yang duduk di tepi ranjang. Pria itu menatapnya iba dan Naomi benci diberi tatapan penuh rasa kasihan seperti itu meskipun ia memang layak mendapatkannya. Ia pun kasihan dengan dirinya sendiri.

Naomi menghempaskan dirinya di atas kasur. Enam bulan. Apakah ia harus melakukan perbuatan terkutuk ini selama enam bulan? Benak Naomi mengingat-ingat dosa apa saja yang pernah ia lakukan selama ini hingga

Tuhan memberikan hukuman seperti ini untuknya. Rasanya ia menjalani hidup dengan cukup baik sebagai manusia, Naomi tidak pernah dengan sengaja menyakiti manusia maupun hewan, ia berusaha untuk menjadi manusia yang baik meskipun ia bukanlah orang suci. Tapi dihukum selama enam bulan seperti ini rasanya begitu berat.

“Katakan kalau kamu bercanda,” bisiknya parau.

”Tanya saja pada suamimu itu.” Arka naik ke atas ranjang, pria itu melingkupi tubuh Naomi yang kecil dan mungil dengan tubuhnya yang besar.

Naomi tidak mau menangis sekarang, ia tidak mau mengeluarkan air mata di hadapan pria ini.

”Lakukanlah.” Suaranya pelan dan datar, Naomi berusaha mematikan segala perasaan yang ia miliki, ia kubur rasa marah, benci dan kecewa itu dalam-dalam, ia hanya ingin semuanya cepat selesai agar bisa pulang.

Pria itu menatapnya lekat.

”Tunggu apalagi?!” bentak Naomi kasar. “Lakukan dengan cepat setelah itu biarkan aku pergi.”

”*Foreplay* apa yang—“

”Tidak perlu *foreplay*, lakukan saja sampai kamu puas.”

Arka memicing, “tanpa *foreplay*?”

”Ya, aku tidak sudi melakukan *foreplay* denganmu—“

”Melakukannya tanpa *foreplay* hanya akan menyakiti—“

”Aku tahu,” sela Naomi kasar, “aku yang akan menanggung rasa sakitnya, tidak perlu berlagak peduli, lakukan saja dengan cepat agar aku bisa pulang!”

Kedua mata Arka menatap lurus pada Naomi, “aku bukan pemerkosa,” ujarnya menggeser tubuh untuk duduk di samping Naomi yang berbaring.

”Memang bukan pemerkosa, hanya bajingan yang menjadikan seorang perempuan seperti barang dagangan. Apakah kamu pikir perbuatanmu itu bukan perbuatan tercela? Jangan sok menjadi pria *gentleman* kalau kamu sendiri sudah menjadikan wanita sebagai sebuah objek. Kamu membeliku seolah-olah aku tidak lebih berharga

daripada uang, menjadi pemerkosa tidak lebih baik daripada bajingan. Pemerkosa atau bukan, kamu tetap manusia biadab!”

Pria itu hanya menatapnya datar seolah-olah cercaan Naomi barusan tidak memberikan pengaruh apa-apa, semakin menegaskan kepada Naomi bahwa pria ini tidak punya nurani, pria ini sama bajingannya dengan Reza yang tega menjualnya. Apakah mereka pikir Naomi layak diperlakukan seperti ini?

Tetapi bodohnya Naomi, ia tidak bisa melawan, ia mencintai Reza dengan begitu besar, dan pria itu sudah menyelamatkan keluarganya berkali-kali. Ayahnya sakit keras, Reza lah yang merogoh kocek untuk biaya operasi yang tidak sedikit, ibunya hanyalah

seorang pensiunan guru yang gajinya tidak seberapa, belum lagi dua adiknya yang masih membutuhkan biaya untuk pendidikan. Dulu, Reza tampak seperti pahlawan di mata Naomi, namun kini ... bagaimana ia harus menatap suaminya setelah malam ini? Selama ini Reza cukup sempurna sebagai seorang suami, pria itu tidak pernah pelit padanya bahkan kepada keluarganya, pria itu tidak pernah menolak semua permintaan Naomi, tidak mengeluh meskipun Naomi tidak kunjung hamil setelah mereka menikah selama dua tahun ini, Reza tidak pernah mengeluhkan apa-apa sampai ... perusahaan yang dibangunnya dengan susah payah diambang kebangkrutan.

Naomi menarik napas dalam-dalam, jika memang jalan yang ditempuh harus

sesakit ini, Naomi tidak punya pilihan selain menghadapinya.

Sejatinya ia berhutang budi terlalu banyak kepada Reza dan ia sangat menyayangi pria itu bahkan mencintainya dengan segenap jiwa dan raga.

”Lakukan saja dengan cepat dan tidak perlu memikirkan apa-apa selain kepuasanmu sendiri.”

Arka tersenyum miring, jenis senyuman yang diam-diam membuat Naomi merasa sedikit takut. Tubuhnya sedikit gemetar, hawa sejuk dari pendingin ruangan ditambah dengan ia berbaring tanpa pakaianlah yang menjadi penyebab tubuhnya menggigil. Benar, bukan? Bukan senyuman pria ini yang membuatnya merinding, kan?

”Jangan salahkan aku kalau kamu kesakitan, ini permintaanmu sendiri.”

Seperti seorang tikus kecil yang berhadapan langsung dengan harimau pemangsa, Naomi merasa dirinya akan ‘dihabisi’ sebentar lagi, ia tidak bisa lari. Naomi telah terperangkap. Satu-satunya jalan hanyalah menerima bahwa tubuhnya akan dinodai oleh pria yang bukan suaminya.

Dua

Naomi meremas sprei dengan kedua tangan, memilin kain berwarna putih itu ketika Arka berada di atasnya, pria itu menatapnya datar, Naomi tersentak ketika kedua tangan Arka membuka pahanya, dalam satu gerakan, pria itu menyatukan diri.

Sakit! Seluruh tubuh Naomi menjerit kesakitan tetapi bibirnya bungkam. Kepalanya tertoleh ke samping, menggigit bibirnya dengan kuat agar ia tidak menangis. Arka sama sekali tidak bersikap lembut, pria itu memasukinya dengan kasar dan keras. Semakin cepat dan kuat Arka menghunjamkan dirinya semakin kuat pula Naomi menggigit bibirnya, tidak peduli kalau bibir itu kini

berdarah, wanita itu memejamkan mata, meremas sprei hingga buku-buku jarinya memutih.

Rasa sakit akibat tindakan Arka sebenarnya tidak seberapa dibandingkan rasa sakit akibat harga dirinya yang terluka, hunjaman pria itu memang terasa mengoyak tubuhnya menjadi dua, tetapi harga dirinya yang terinjak seperti gelas yang jatuh menghantam lantai, hancur berkeping-keping dan tidak akan pernah bisa kembali utuh.

Desah napas pria itu menyapu lehernya, Naomi terus diam, kedua kakinya terbuka lebar, tangannya tidak melepaskan kain putih yang sejak tadi terus ia remas.

Arka terus memacu diri tanpa peduli apakah Naomi menerimanya atau tidak, air mata hampir menetes membasahi kulit pipi Naomi, untuk menahan agar ia tidak menangis, Naomi memejamkan mata lebih rapat.

Kumohon cepatlah selesai, bisik hatinya yang menanggung rasa sakit tak terkira.

Arka bergerak kian cepat, kali ini memegangi paha Naomi agar terbuka lebih lebar lagi, pria itu menggeram di lehernya, dalam beberapa hentakan kuat, Arka mengosongkan dirinya di dalam Naomi, napas pria itu terengah-engah, embusannya yang cepat dan kuat terasa panas di kulit Naomi. Pria itu berguling ke samping dalam diam.

Hening, tidak ada yang bersuara, hanya deru napas Arka yang tadinya terengah-

engah kini mulai kembali normal, setelah menghitung sampai seratus di dalam hati, Naomi membuka mata, dinding kaca lah yang pertama ia lihat, dinding yang menampilkan siluet ia terbaring polos di atas ranjang, pemandangan yang menjijikkan baginya. Buru-buru Naomi bangkit dan turun dari ranjang, nyaris tersungkur karena rasa sakit namun buru-buru berpegangan pada tepian kasur untuk menopang diri, ia berpakaian tanpa melihat Arka yang berbaring di atas tempat tidur. Naomi tidak mau repot-repot membersihkan diri karena cairan pria itu yang mengalir di pahanya, yang ia inginkan hanyalah segera pergi dari ruangan ini.

”Tinggalkan nomor ponselmu.”

Gerakan Naomi yang memasang sepatu terhenti sejenak, memilih untuk tidak menjawabnya, Naomi lanjut memasang sepatu hingga keduanya melekat sempurna di kakinya.

”Hubungi saja Reza,” ujarnya datar. Naomi meraih tas dan buru-buru keluar dari kamar.

Penampilannya di kaca lift begitu berantakan, bibirnya berdarah, matanya merah dan wajahnya pucat, ia bersandar lemah menahan sakit. Begitu lift berhenti di lobi, Naomi melintasi lobi dengan rasa sakit di setiap langkahnya. Reza buru-buru menghampirinya yang berdiri di dekat pintu keluar.

”Nom, sudah selesai? Apa dia puas?”

Tatapan sengit Naomi layangkan pada Reza. Apa katanya? *‘Sudah selesai? Apa dia puas?’* Pertanyaan itu seperti pertanyaan seorang germo kepada pelacurnya, rasa sakit yang malam ini ditanggung Naomi menjadi berkali-kali lipat. Meninggalkan Reza di dekat pintu keluar, Naomi berjalan menuju mobil.

”Nom—“

”Pulang.” Naomi menarik tangannya dari genggaman Reza. Ia berdiri di samping mobil, menatap Reza yang buru-buru mengeluarkan kunci mobil dari saku celana, begitu kunci terbuka, Naomi masuk dan duduk.

”Gimana dia—“ Kalimat Reza terhenti ketika tangan Naomi mendarat di pipi kirinya, Reza membeku. Tamparan yang cukup kuat.

”Kenapa kamu nggak bilang kalau aku harus melakukan hal menjijikkan ini selama enam bulan?!”

“Itu … aku ….” Reza menutup mulut untuk menatap Naomi tajam. “Mengapa kalau harus melakukannya selama enam bulan? Kamu nggak bersedia?!” Dia balik membentak.

Naomi bersandar lemah di jok mobil, air mata mulai jatuh membasahi pipinya.

“Aku sudah tanda tangani surat perjanjian, aku nggak bisa mangkir dari kesepakatan. Mau tidak mau, kamu harus lanjutkan sampai kesepakatan ini selesai.” Reza menghidupkan mesin mobil dan melajukan kendaraan meninggalkan pelataran parkir hotel mewah yang kini akan menjadi tempat yang paling dibenci oleh Naomi. “Cuma

enam bulan, Nom. Setelah itu aku nggak akan minta apa-apa lagi dari kamu."

"Cuma?"

"Kamu kenapa, sih? Aku cuma minta kamu ngelakuin ini selama enam bulan, bukannya enam tahun! Kamu lupa apa yang aku kasih ke keluarga kamu selama tiga tahun ini? Enam bulan yang aku minta nggak ada apa-apanya daripada tiga tahun yang aku lakuin buat kamu dan keluarga kamu!"

Jika Naomi tahu bahwa semahal ini harga yang harus ia bayar atas tiga tahun kebaikan Reza padanya dan pada keluarganya, Naomi memilih untuk tidak menerima kebaikan Reza sejak awal.

"Dalam tiga tahun, empat kali ayah kamu operasi. Siapa yang bayar? Aku,

Nom. Apa pernah aku ngeluh? Apa pernah aku nggak mau bayarin?”

Naomi kembali menggigit bibir yang sudah berdarah dan masih sakit sejak ia menggigitnya tadi.

”Uang sekolah adik-adik kamu, kamu pikir Raja bisa kuliah karena siapa? Karena aku! Berterima kasih sedikitlah sama aku, atau minimal tahu diri!”

Mata Naomi yang basah mengerjap menahan tangis, ia tidak lepas menatap kaca mobil dalam diam.

“Nggak usah banyak ngeluh, lakuin aja sesuai sama yang dia minta. Setelah enam bulan, kamu bebas, perusahaan kita selamat. Nggak ada yang lebih penting dari itu.”

Ya, bagi Reza, tidak ada yang lebih penting daripada uang. Kedua tangan Naomi saling meremas di atas pangkuan, terlalu banyak hutang budi kepada Reza membuatnya tidak bisa melawan pria ini, Reza benar, minimal ia harus tahu diri. Nyawa ayahnya, biaya pendidikan adik-adiknya, semuanya Reza yang menanggung, ia memang pantas berterima kasih kepada pria ini.

”Nom.” Tangan Reza meraih tangan Naomi dan menggenggamnya di atas pangkuan. “Aku nggak punya pilihan, kalau aku nggak ngelakuin ini, masa depan kita akan suram, Nom. Aku ngelakuin ini bukan cuma buat aku sendiri, tapi juga buat kamu. Buat keluarga kamu. Kamu nggak mau Raja putus kuliah, kan? Elma juga masih kelas tiga SMA, kamu nggak mau Elma kuliah

juga? Ayah kamu juga harus sering kontrol ke rumah sakit. Semua itu butuh biaya, Nom.”

Naomi hanya diam dengan mata yang basah.

”Kalau aku cuma mikirin diri sendiri, aku nggak apa-apa bangkrut, tapi ini demi kamu juga.”

”Memangnya nggak ada cara lain, Za?”

”Kamu tahu gimana susahnya nyari bantuan dana, kan? Dan ini keluarga Zahid, Nom. Konglomerat terkaya, Arkana Zahid juga menjanjikan dana yang nggak sedikit, masa depan perusahaan bakal terjamin. Siapa yang mau bantu kita kayak gitu selain dia?” Genggaman Reza menguat. “Cuma enam bulan.”

Bagi Reza mungkin ‘cuma enam bulan’ namun bagi Naomi itu berarti penderitaan.

”Tadi gimana? Dia nyakitin kamu?”

Banget. Sakit banget. Bahkan sampai sekarang masih sakit.

”Nom?”

”Nggak,” jawab Naomi pelan, kepalanya bersandar lemah.

”Syukurlah.”

Tidak ada percakapan lagi hingga mereka sampai di rumah. Naomi langsung masuk ke dalam kamar, masuk ke kamar mandi dan mandi dengan air dingin, tangisnya meledak di bawah pancuran air yang membasahi kepalanya yang berisik. Ia memeluk dirinya sendiri

dengan kedua tangan. Rasa sakit di kewanitaannya masih berdenyut, apakah selama enam bulan ia akan merasakan sakit seperti ini?

***

Arka menatap sisi kosong di tempat tidur yang Naomi tinggalkan, pria itu menarik napas dan menghembuskannya perlahan-lahan, salah satu tangannya berada di bawah kepala.

Naomi Agatha.

Pria itu meraih ponsel dan mengirim pesan kepada Reza.

Arka: Kirim nomor istrimu padaku sekarang.

Ia menunggu dengan tidak sabar, hanya butuh waktu satu menit bagi Reza mengirim nomor Naomi kepadanya. Setelah menyimpannya di kontak, Arka berpakaian lalu meninggalkan kamar itu untuk kembali ke rumah orang tuanya.

”Baru pulang, Ka?” Davina berdiri di ambang pintu dapur ketika Arka masuk melalui pintu samping.

”Mama belum tidur?” Arka mendekat untuk memeluk singkat tubuh ibunya.

”Tadinya mau tidur tapi haus. Kamu udah makan?”

”Udah, Papa mana?”

”Di kamar, lagi baca buku.”

”Ya udah, Mama istirahat. Aku mau ke atas.”

”Iya.” Davina berjinjit untuk mencium pipi anak bungsunya sebelum melangkah menuju kamarnya sendiri. Begitu masuk ke dalam kamar, ia menatap suaminya yang duduk diam bersandar di atas ranjang, kacamata melekat di wajah tampan Radhika dan pria itu sedang fokus membaca buku. “Buku lebih menarik daripada aku?” Davina mengambil alih buku dari tangan Radhika lalu meletakkannya ke atas nakas.

Pria itu mendongak sambil tersenyum. “Sini.” Kedua tangannya membuka lebar. Tanpa membuang waktu, Davina naik ke atas ranjang untuk meringkuk di dalam pelukan suaminya. Tangan Davina

melepaskan kacamata di wajah Radhika, meletakkannya dengan hati-hati di atas buku Sejarah Peradaban Dunia yang tadinya Radhika baca.

“Arka balik ke rumah malam ini. Tumben banget.”

”Mungkin kangen tidur di kamar lamanya.”

”Mungkin. Sejak Mas Rai dan Daisy nikah, rumah jadi sepi, Arka juga seringnya di apartemennya sendiri.”

”Pada akhirnya, sebanyak apa pun anak, mereka akan memiliki kehidupan masing-masing. Hanya pasangan yang akan selalu setia.”

”Kayak kamu?” Davina mendongak, mengecup rahang suaminya.

”Kayak kamu juga.” Radhika menunduk untuk mempertemukan bibir mereka, ciuman lembut yang sampai detik ini masih mengguncang hati Davina dan menimbulkan efek kupu-kupu di perutnya. Begitu Radhika memperdalam ciuman itu, Davina menyambutnya dengan sukacita.

Arka menopang dagu melihat ibunya memasak sarapan di dapur, ia selalu suka melihat ibunya di dapur, rambut ibunya digulung ke atas lalu dijepit, tangan ibunya yang terampil bergerak untuk membuatkan sarapan penuh protein untuknya.

“Gimana kerjaan kamu?” Radhika menarik kursi untuk duduk di seberang putranya.

”Baik,” jawab Arka setelah menyesap kopi buatan ibunya.

”Tumben pulang?”

Tatapan Arka beralih pada Radhika, lalu kepada ibunya yang diam-diam melirik tanpa menyembunyikan raut wajah penasaran.

“Aku mau membicarakan tentang pertunanganku dengan Liandra.”

Kini perhatian Davina tertuju sepenuhnya kepada Arka.

”Aku mau membatalkan pertunangan kami.”

”Oh God.” Davina mengerang. “Arka, tolong jangan lakuin ini ke Mama.”

”Maaf, Ma. Tapi aku memang sudah memutuskan untuk tidak akan menikahi Liandra.”

”Kenapa? Mama pikir kalian cocok.”

”Sangat tidak cocok.”

”Tidak cocok?”

”Ya, kupikir kami mustahil menikah.”

“Kalau kamu pikir itu mustahil, Mama udah nggak ngerti lagi sama kamu, Ka.”

Arkana Zahid hanya diam tanpa menjawabnya.

”Kenapa kamu mikir kalian mustahil menikah? Padahal sudah satu tahun kalian dekat.”

Arka kembali memilih diam.

”Kamu denger nggak?”

”Dengar.”

”Terus kenapa milih diam aja?”

”Memangnya harus jawab apa?”

Davina menghela napas panjang, duduk di kursi dan membiarkan masakannya diambil alih oleh asisten rumah tangga, wanita itu menatap anak bungsunya dengan tatapan jengkel. Putranya itu malah duduk santai sambil menikmati secangkir kopi. Ingin rasanya Davina menyiram wajah Arka dengan kopi hitamnya, sekuat tenaga ia menahan diri agar tidak mengamuk, menghadapi Arka jauh lebih sulit daripada menghadapi dua anaknya yang lain, Rai memang pembangkang, tetapi anak sulungnya itu jarang membuat Davina sejengkel ini, Daisy juga begitu sulit diatur, namun putrinya yang sudah menikah itu masih

bisa diajak bicara dengan kepala dingin. Tetapi Arka? Pria keras kepala ini memang menguras seluruh kesabaran Davina. Arka memang terlihat paling kalem dan pendiam, tetapi sejujurnya Arka sulit sekali diatur, ketika Arka sudah memutuskan sesuatu, maka akan sulit menggoyahkan pendiriannya. Sifat tenang yang dimilikinya hanyalah sebuah kamuflase dari sifat Arka yang sebenarnya.

”Oke, sekarang coba ngobrol sama Mama, maksud kamu buat batalin pertunangan kamu itu apa?”

”Karena aku merasa nggak cocok sama dia—“

”Ka!”

”—mustahil menggabungkan dua pemikiran yang saling bertolak belakang—“

”Kamu bahkan belum mencoba.”

”Sudah, aku sudah mencoba banyak cara, tetapi ternyata kami memang tidak cocok. Maaf kalau hal ini mengecewakan Mama, aku sudah berusaha keras untuk menyukai dia, tapi tidak bisa. Maaf kalau kejujuranku menyakiti Mama, tapi kurasa lebih baik mengatakannya sekarang daripada aku melangkah terlalu jauh.” Akra menutup penjelasannya lalu berdiri setelah meraih ponsel yang ada di atas meja. “Aku sudah mengutarakan maksud kepulanganku, jadi aku pamit untuk pergi bekerja.”

Pria itu meninggalkan ruang makan, meninggalkan Davina yang menatap kepergian anaknya dengan tatapan hampa, wanita itu menoleh kepada suaminya.

”Aku harus gimana, Mas?”

”Hormati keputusannya. Ternyata perjodohan memang tidak cocok untuk anak bungsu kita.”

”Terus aku harus bilang apa pada keluarga Raguna?”

”Katakan saja sejujurnya kalau Arka dan Liandra memang tidak cocok.”

Davina berdecak. “Harusnya sejak awal dia bilang, kenapa malah sudah setengah jalan begini dia baru bilang nggak cocok?” omel Davina yang masih

kesal atas keputusan sepihak putra bungsunya itu.

”Dia menghormati kamu, Arka sudah berusaha keras untuk menyukai perjodohan ini, tapi jika akhirnya dia menyerah, artinya dia benar-benar tidak bisa memaksakan diri lebih jauh lagi.”

Davina menghela napas panjang.

“Sudahlah, Sayang. Biarkan dia memilih jalan hidupnya sendiri, jangan ganggu dia lagi. Lima perjodohan yang kamu paksakan, semuanya gagal. Dan aku merasa itu sudah cukup. Biarkan dia dengan kehidupannya dan jangan kita usik lagi.”

***

Arka memasuki Museum Arjuna—sebuah museum kontemporer yang kini sedang populer di kalangan anak muda. Museum seni tiga lantai yang diisi oleh berbagai media rupa, ruang foto dengan tema yang berbeda dan juga kafe di lantai tiga. Pria itu berhenti di depan karya seni dari seniman Jepang, menatap fokus pada karya itu.

”—baik, terima kasih.” Suara yang familiar terdengar di belakangnya. Arka segera berbalik, seseorang yang tadinya sedang tersenyum langsung membeku melihatnya.

”Mbak, saya ke sana dulu, ya.”

”Ah, iya, Ni.” Naomi tersenyum singkat kepada rekan kerjanya.

Arka mendekat dan berdiri di depan Naomi.

”Ngapain kamu ke sini?” Naomi bertanya dengan nada tajam.

”Kamu tidak balas pesanku.”

”Tidak ada gunanya—lepas.” Naomi menatap tangannya yang dicengkeram oleh Arka.

”Kalau kamu balas pesanku, aku nggak akan datang ke sini.”

”Aku nggak mau ketemu kamu lagi.”

”Enam bulan, Naomi.”

Terkutuklah Reza yang telah menempatkan Naomi di situasi ini.

”Nanti malam—“

”Nggak.”

Pria itu menarik Naomi mendekat. “Kamu ingin suntikan dana ke perusahaan suamimu dibatalkan?”

”Kamu mengancam aku?”

“Kalau ini terdengar sebagai ancaman, maka ya, aku mengancam kamu. Kamu tidak mau perusahaan suamimu bangkrut, kan?”

Persetan dengan perusahaan itu, aku tidak peduli! Sayangnya teriakan itu hanya menggema dalam benaknya, tidak melalui bibirnya.

”Lepas, Arka.”

”Hotel yang sama. Kamar yang sama. Pukul delapan. Jangan terlambat.” Arka membungkuk sedikit agar bisa berbisik di telinga Naomi. “Kalau kamu tidak memenuhi kesepakatan ini, jangan

salahkan aku kalau bukan hanya perusahan suamimu yang hancur, tapi keluarga kalian juga.”

Naomi menatap sengit. “Begitu cara keluarga Zahid bermain? Dengan ancaman?”

”Bukan ancaman kosong.” Arka menatap sungguh-sungguh. “Coba tantang aku dan kamu akan melihat kalau aku tidak main-main.”

Tatapan pria itu saja sudah menunjukkan betapa seriusnya Arkana Zahid sekarang. Naomi diam-diam menelan ludah susah payah. Kalau ia menolak, maka Reza akan mengamuk padanya. Pria itu akan mengungkit-ungkit soal kebaikannya kepada keluarga Naomi.

“Aku akan datang,” ujarnya pasrah.

”Jangan terlambat.” Arka kembali membungkuk, kali ini sengaja mengecup leher Naomi sebelum dia menjauh. Naomi terperanjat kaget, buru-buru menatap ke sekeliling ruangan, beruntung ruangan sedang sepi dan tidak ada siapa pun selain mereka. Arka sudah menuju tangga ke lantai bawah sementara Naomi masih membeku di tempatnya.

Tiga

0811788xxxx: Jangan kabur, Naomi. Ingat kalau aku bisa melakukan apa pun untuk membuat perusahaan suamimu lebih hancur daripada sekarang. Aku nggak main-main dengan ucapanku.

Naomi menatap pesan yang Arka kirimkan tiga puluh menit yang lalu. Ia tidak ingin mendatangi pria itu apalagi melayaninya seperti seorang pelacur, namun bisakah ia kabur dari semua ini jika Reza terus mengatakan padanya bahwa ia harus melakukan hal ini seperti sebuah kewajiban?

"Berterima kasihlah atau minimal tahu diri!" Ucapan Reza yang ini menyakiti

Naomi begitu dalam, membuatnya marah sekaligus terhina. Tapi apa Naomi bisa membantah?

Reza: Hanya enam bulan, Nom. Aku janji setelah semuanya kembali normal, aku akan melakukan apa pun untuk kamu. Sekarang tolong lakukan ini untuk aku dan untuk keluarga kamu. Ingat kalau Raja dan Elma masih butuh biaya dan ayah kamu masih harus kontrol setiap bulan.

Benarkah semua ini untuknya? Reza tega menjualnya, apakah semua ini memang untuknya? Namun Naomi tidak menginginkan semua kemewahan ini Naomi hanya ingin hidup normal seperti

istri lainnya, tidak masalah tinggal di kontrakan kecil asal rumah tangganya utuh.

Utuh. Benarkah rumah tangganya utuh? Reza menggunakan keluarganya sebagai senjata utama, karena Reza tahu bahwa Naomi tidak akan membiarkan keluarganya menderita. Reza memegang kartu yang tepat untuk memaksa Naomi patuh padanya.

“Mbak Naomi.”

Naomi menatap Lani—juniornya. “Ada apa, Ni?”

”Itu ... ada tamu.”

”Tamu?”

“Iya, nunggu di ruangan bawah.”

”Oke, saya ke sana, terima kasih, Ni.”

”Iya, Mbak.”

Naomi keluar dari ruang kerjanya, ia berjalan melintasi ruang pameran lukisan, sepasang matanya menemukan seorang pria berdiri di bawah sebuah lukisan, dari postur tubuhnya yang tinggi menjulang, Naomi tahu kalau pria itu bukanlah Reza.

”Ngapain kamu ke sini?” Naomi berdiri di samping pria itu, sama-sama menatap lukisan di depan mereka.

”Kamu tidak balas pesanku. Lagi.”

“Kamu bilang jam delapan. Ini masih jam tujuh.”

”Aku bisa tunggu di sini sampai jam delapan.”

Naomi menghela napas lelah. “Pergilah, aku akan datang, tidak perlu repot-repot datang ke sini. Aku nggak berniat melarikan diri.”

Pria itu akhirnya menoleh padanya, “Ayo pergi sekarang.”

Naomi menatap arloji di pergelangan tangannya. “Tujuh lewat tiga puluh dua menit, masih dua puluh delapan menit lagi untuk menuju pukul delapan.” Naomi mendongak. “Kubilang pergi.” Wanita itu berbalik untuk meninggalkan Arka sendirian, Naomi masuk ke dalam ruang kerja dan duduk diam di sofa. Ia duduk diam bagai patung hampir dua puluh menit lamanya.

“Mbak, masih di sini?” Lani membuka pintu menatap Naomi.

”Iya, masih ada beberapa kerjaan, Ni.”

”Aku pulang duluan, ya, Mbak.”

”Oke, hati-hati di jalan.”

Lani melambai sebelum menutup pintu, kini hanya Naomi sendiri yang tersisa di lantai ini, mau tidak mau wanita itu berdiri lalu meraih tas. Setelah mematikan lampu ruangan, Naomi melangkah keluar. Ia juga mematikan lampu-lampu di ruang pameran dan turun ke lantai dasar. Sekuriti menyapanya dengan sopan.

”Baru mau pulang, Bu?”

”Iya, Pak Karim. Saya duluan.”

”Baik, Bu. Hati-hati di jalan.”

Mobil Naomi berhenti di depan hotel mewah yang sama seperti yang ia

datangi bersama Reza kemarin. Ia duduk diam untuk beberapa saat, rasa enggan begitu menguasai tubuhnya, ingin sekali ia memutar mobil untuk pulang ke rumah.

Ponselnya berdering, suara yang membuatnya terkejut dalam keheningan mobil yang mencekam, buru-buru ia mengeluarkan benda pipih itu dari dalam tas.

”Kenapa, Za?”

”Kamu di mana?”

”Depan hotel Zahid.”

”Oke, aku cuma mau memastikan kamu datang. Udah, ya. *Bye*.”

Panggilan diputus begitu saja. Naomi berkedip sambil menahan rasa sakit di

dada. Reza menghubunginya untuk memastikan Naomi datang ke hotel ini? Pria itu menghubunginya bukan karena mencemaskan istrinya?

Naomi meraih tas dan keluar dari mobil, rasa sesak tak tertahankan menusuk dadanya kuat-kuat, ia berdiri di depan resepsionis.

”Kamar atas nama Arkana Zahid.”

”Baik, Bu.” Resepsionis menyerahkan kunci. “Kamar di lantai—“ Naomi berbalik dan melangkah pergi sebelum sang resepsionis selesai menjelaskan letak lantai kamar ini, Naomi merasa tidak membutuhkannya karena ia sudah tahu letak kamar 3010.

Pria itu sudah ada di dalam kamar, Naomi melangkah masuk tanpa

mengucapkan sepatah kata, pria yang sedang berdiri menatap *city light* di depannya menoleh begitu mendengar suara sepatu Naomi mendekat.

”Sudah kubilang, aku nggak akan kabur,” ketusnya menaruh tas di atas meja.

Pria itu tersenyum kecil, Arka hanya memakai *bathrobe*, tangannya memegang segelas minuman. Pria itu meletakkan gelasnya ke atas nakas sementara Naomi melepaskan sepatu, wanita itu tidak mau berlama-lama, begitu kedua kakinya telanjang, Naomi melepaskan blazer dan berikut blouse dan celana panjangnya, tangannya bergerak melepaskan bra, ketika ia hendak menurunkan celana dalamnya ke bawah, tangan Arka menghentikannya. Naomi mendongak.

”Terburu-buru?”

”Ya. Aku harus pulang secepatnya.”

”Reza bilang kamu bisa menginap kalau memang kamu mau.”

Suami bangsat! Hati Naomi memaki Reza dengan lantang. Pria itu memberinya izin menginap? Apakah Naomi benar-benar tidak ada artinya di mata Reza sekarang?

”Aku nggak mau menginap, aku mau pulang.” Naomi menurunkan celana dalamnya, kini ia telanjang sepenuhnya. Wanita itu berbaring ke atas ranjang, menatap Arka. “Ayo lakukan.”

Pria itu bersedekap.

”Kamu tunggu apalagi?”

“Kamu lebih suka menanggung sakit daripada melakukan *foreplay*?”

“Ya, aku lebih memilih kesakitan daripada harus melakukan *foreplay* sama kamu!”

Arka menyugar rambut dengan tangan. “Jangan keras kepala, Naomi. Aku tahu kamu kesakitan.”

Kalau tahu, mengapa kamu masih mau melanjutkan? Naomi ingin meneriakkan pertanyaan itu, tapi lagi-lagi bibirnya memilih bungkam.

”Kita sudah melakukannya dengan caramu kemarin, jadi biarkan kali ini aku melakukannya dengan caraku.”

”Tidak,” tegas Naomi. “Lakukan seperti kemarin. Cepatlah.”

”Tidak!” Arka juga bisa keras kepala bahkan sangat keras kepala sebenarnya. “Enam bulan harus melakukannya seperti ini? Aku tidak mau.”

”Mau kamu sebenarnya apa, sih?!” Naomi bangkit duduk, menuding Arka dengan telunjuknya. “Kamu minta aku melakukan seks dengan kamu, sudah aku lakukan, apalagi memangnya?”

”Seks, ingat. Bukan pemerkosaan.”

”Nggak usah sok jadi pria *gentle*—“ Naomi terdiam ketika bibir Arka membungkam bibirnya, ia mengatupkan bibirnya rapat-rapat dan berusaha mendorong pria itu menjauh, namun bukan Arka yang terdorong melainkan Naomi yang didorong untuk berbaring. Wanita itu masih berusaha menjauhkan wajah dari Arka, tetapi Arka sudah

berada di atasnya, tidak memberi Naomi jalan untuk menghindar darinya. Bibir pria itu membelai dan terasa membujuk, Naomi berusaha keras untuk tidak tergoda, ia mengeraskan hati agar tidak merespon.

Tetapi tubuhnya berkata lain, meskipun hati dan benaknya berjuang untuk tidak membiarkan Arka menang, tubuhnya malah mulai memberikan respon yang Arka inginkan. Naomi mulai menggeliat gelisah, tangan pria itu juga mulai meraba di mana-mana, pinggangnya, perutnya, pahanya hingga … Naomi terkesiap ketika jari Arka menyentuhnya di sana.

”Jangan.” Naomi menggeleng panik saat Arka mulai membelai. Sayangnya Arka tidak mau patuh, semakin Naomi

berkata ‘jangan’ maka Arka semakin ingin menyentuhnya. “Arka, ja—“ Naomi mengatupkan mulutnya rapat-rapat begitu merasakan salah satu jari itu memasukinya. Tangannya meremas sprei kuat-kuat.

Bibir Arka menyunggingkan senyum, Arka bisa merasakan jarinya mulai basah dan tidak sekering tadi, tubuh Naomi benar-benar memberikan respon yang ia nantikan. Cairan itu membuat Naomi terasa lembap, lambat laun jarinya mulai basah.

Harga diri yang tersisa berusaha dipertahankan oleh Naomi, ia tahu tubuhnya mulai merespon sentuhan jari Arka yang keluar masuk di selubungnya yang kini telah basah, Naomi berjuang agar suaranya tidak keluar. Ingat, pria itu

bukan suaminya, tidak sepantasnya Naomi menerima sentuhan pria lain—oh tidak! Naomi mulai panik di saat kenikmatan mulai ia rasakan begitu juga dengan cairannya keluar semakin banyak. Kedua matanya menatap wajah Arka yang menyunggingkan senyum kemenangan, pria itu menarik tangannya, menggantikan tangan itu dengan kejantanan yang sudah begitu keras, dalam satu gerakan Arka mendesak masuk dengan mudah.

Tidak seperti kemarin yang sakitnya sampai ke tulang, penyatuan kali ini tidak memberikan rasa sakit meski juga tidak memberikan kenikmatan yang hebat.

”Begini lebih baik,” bisik Arka mulai bergerak, bibir pria itu mencium leher

Naomi, kecupan-kecupan ringan yang menggoda meskipun Naomi hanya diam dengan kepala tertoleh ke samping, tidak mau Arka mencium bibirnya lagi.

Kaki Naomi dibuka lebih lebar lalu ditekuk agar Arka bisa masuk lebih dalam lagi, perbedaan yang besar karena tidak ada rasa sakit namun juga tidak memberi rasa nikmat, hanya rasa asing karena Naomi tahu bahwa kejantanan yang memasukinya berbeda dengan kejantanan suaminya.

Lebih besar, pantas ia begitu kesakitan kemarin.

Naomi terkesiap lagi saat sentuhan lain ikut membelainya, jari Arka membelai klitorisnya dengan lembut. Matanya terpejam rapat bersamaan dengan bibirnya terkatup rapat. Rasanya mulai

berbeda, kenikmatan itu mulai merambat dari ujung kaki hingga ujung kepala, sentuhan dari jari-jari Arka berhasil membangkitkan gairah Naomi, sensasi yang berbeda karena ada penolakan dari dalam hatinya, tapi tak lantas tubuh Naomi patuh pada penolakan itu sebab tubuhnya mulai berkhianat, menikmati belaian dari jari-jari di kewanitaannya, dari bibir yang mencium pangkal lehernya dan dari kejantanan yang mendesaknya dengan kuat dan cepat. Diam-diam wanita itu menggigit bagian dalam mulutnya agar tidak mengeluarkan suara, semakin deras cairannya yang membasahi Arka, semakin gelisah tubuhnya atas hasrat yang berusaha ia padamkan, semakin Naomi tersiksa dan benci pada diri sendiri karena pengkhianatan ini.

Dan ia semakin benci karena Arka membuatnya mendapatkan pelepasan yang tidak Naomi inginkan, Naomi terengah dengan mulut terkatup rapat, tubuhnya mengejang karena ledakan hasrat, Naomi bisa merasakan Arka tersenyum menang di lehernya, setelah Naomi berhenti gemetar giliran Arka yang mengejar kenikmatannya sendiri, gerakan pria itu kian cepat dari yang semula dorongannya sengaja untuk menggoda kini berubah menggila. Dengan satu hunjaman keras dan dalam Arka menyemburkan cairannya di dalam Naomi, mengosongkan dirinya sampai tuntas. Deru napas pria itu menerpa kulit leher Naomi, rasa hangat bukan hanya ia rasakan dari kewanitaannya melainkan juga dari embusan napas Arka di lehernya.

Pria itu berguling ke samping dengan senyum puas.

Naomi tidak sanggup berbaring lebih lama, buru-buru ia bangkit dari ranjang dan berlari ke kamar mandi. Matanya menangkap pantulan dirinya di cermin, Naomi menatapnya penuh kebencian.

”Jalang,” bisiknya pada diri sendiri, umpatan yang ditujukan untuk tubuhnya yang tidak tahu malu. Naomi membersihkan kewanitaannya lalu keluar dari kamar mandi memakai *bathrobe*. Arka juga sudah meninggalkan tempat tidur, pria itu berdiri menatap lampu-lampu kota dengan memakai celana panjang tanpa atasan. Naomi bergegas berpakaian.

“Menginaplah.”

Tidak sudi, teriaknya dalam hati.

Arka menoleh karena tidak mendapatkan jawaban, matanya memicing pada Naomi yang mengancingkan celana panjangnya.

”Reza bilang—“

”Aku bukan pelacur Reza, aku mau pulang!” Naomi mengangkat kepala, tatapannya lurus menatap kedua mata Arka. “Kamu sudah puas, kan? Aku pulang.” Tanpa membuang waktu, wanita itu menyambar tasnya dan hampir berlari meninggalkan kamar, tidak menunggu waktu untuk Arka menahannya.

***

Arka memasuki rumah Vanala dengan membawa boneka beruang besar untuk Aruna.

“Kakak dengar dari Mama, kamu mutusin pertunangan dengan Liandra, benar, Ka?”

”Ya.” Arka menopang dagu menatap Aruna yang tengah sibuk memakan kue coklat, tangannya menyeka krim di sudut bibir Aruna menggunakan ibu jari.

”Kenapa?”

”Apanya?”

”Dibatalkan?”

”Nggak cocok.”

”Kenapa baru bilang sekarang?”

”Aku udah berusaha untuk menyukai dia, tapi kami memang nggak cocok.”

”Bukannya kalian pacaran satu tahun belakangan?”

”Nggak. Cuma dekat.”

”Butuh satu tahun untuk kamu memutuskan?”

Arka menatap kakak iparnya yang cantik. “Satu tahun aku berusaha memikirkan pernikahan dan Liandra, sayangnya aku nggak dapat bayangan apa-apa. Hitam.”

“Kamu tahu kehebohan yang akan terjadi, kan? Kakak tahu kalau Liandra nggak akan menyerah.”

Terbukti ucapan Vanala keesokan harinya, Liandra mendatangi kantor Arka dengan kemarahan disertai tangisan.

”Bisa-bisanya kamu mutusin pertunangan kita begitu aja!” Bentak Liandra memasuki ruang kerja Arka, tidak peduli kalau Arka tengah bicara dengan asistennya—Ratih.

Ratih menatap Liandra dan Arka bergantian, mendadak gadis itu merasa bingung dan juga terkejut.

”Kamu keluar dulu, nanti kita lanjutkan,” ucap Arka pada Ratih.

”Baik, Pak. Permisi.” Ratih berbalik dan keluar meninggalkan Arka, pria itu menghempaskan diri di kursinya sambil menghela napas panjang.

”Semudah itu kamu memilih putus, Ka?”

“Itu pilihan yang tepat, Lian.”

”Tapi aku nggak mau!” Liandra merengek manja, mendatangi Arka dan duduk di pangkuannya. “Aku nggak mau pertunangan kita batal, Ka.”

”Tapi aku nggak berniat menikahi kamu.”

”Kita bisa tunangan dulu selama yang kamu mau sampai kamu bersedia menikah, aku juga nggak terburu-buru menikah dalam waktu dekat.”

”Nggak, aku nggak—“ bibir Arka dibungkam oleh ciuman agresif dari Liandra. Arka berusaha menjauh, sayangnya Liandra sudah cukup mengenal Arka hingga tahu kelemahan pria itu. Tangan Liandra membelai daun telinga Arka dengan lembut, membuat Arka menggeram seketika.

Liandra memanfaatkan kesempatan itu untuk memperdalam ciumannya, tangannya bergerak menyentuh celana Arka.

”*Stop*.” Arka menjauhkan wajah, menahan tangan Liandra dan mendorong wanita itu agar bangkit dari pangkuannya. “Aku banyak kerjaan, kamu bisa keluar sekarang.”

Wajah Liandra merah padam karena penolakan itu.

”Ka—“

”Pertunangan kita batal dan kita nggak akan menikah, Lian. Lagipula sejak awal aku memang tidak terlalu berminat dengan perjodohan ini, aku menerimanya hanya karena ibuku. Sayangnya sulit untuk berpura-pura

suka jika nyatanya aku memang tidak suka. Kalau tidak ada lagi yang perlu kamu bicarakan, silakan keluar.”

”Aku nggak akan nyerah.” Liandra berujar keras kepala, wanita itu berbalik pergi meninggalkan Arka. “Jangan sebut aku dari keluarga Raguna kalau aku nggak bisa dapetin apa yang aku mau.” Liandra membuka pintu, keluar dari ruangan dengan membanting kuat pintunya.

Arka menghela napas jengkel, sejak awal inilah yang tidak ia sukai dari Liandra Raguna, wanita itu terlalu percaya diri dan menganggap semua pria tergila-gila padanya. Padahal nyatanya setitikpun Arka tidak pernah merasa tertarik apalagi berniat menikahi Liandra. Ia patuh hanya karena ibunya yang

memaksa, berpura-pura menyukai sesuatu padahal tidak suka juga sangat menguras tenaga sampai Arka memilih untuk mengakhiri semuanya. Tenaganya sudah terkuras habis selama satu tahun menghadapi Liandra. Lagipula, ada sosok lain yang ia inginkan dan jelas Liandra bukanlah orangnya.

Empat

Naomi sedang memasak makan malam bersama Bi Siti ketika Reza pulang kerja.

”Hai, Sayang.” Pria itu mendekat untuk mengecup sisi kepala Naomi, wanita itu hanya diam saja, berpura-pura fokus memotong wortel. Ia masih menyimpan kemarahan atas sikap Reza yang menyakitkan hatinya. *“Happy valentine.”* Reza memperlihatkan sebuket mawar merah untuknya. Mau tidak mau Naomi mengangkat pandangan untuk menatap pria itu.

”*Thanks*,” ujarnya pelan meraih buket itu. Naomi mengambil vas lalu menata bunga ke dalam vas

”Kamu nggak suka?” Reza memicing padanya.

”Suka.” Lagi-lagi Naomi menjawab singkat, setelah meletakkan vas di atas meja, Naomi kembali berkutat dengan pekerjaannya.

”Kamu nggak senyum ke aku.”

Naomi menghela napas keras, ia menaruh pisau lalu menatap Reza, memberikan senyuman datar.

”Nom—“

”Aku udah senyum, apa kurang lebar?”

“Kamu masih marah ke aku yang bilang kamu boleh nginap sama Arkana Zahid?”

Naomi melotot, ia melirik panik pada Bi Siti yang fokus menggoreng ayam, sayangnya Reza tidak peduli apakah Bi

Siti mendengar atau tidak, pria itu melanjutkan kemarahannya.

”Aku nggak mungkin bilang nggak ke dia, perjanjian itu sudah—“

“Reza!”

”—aku tandatangani, kalau aku ingkar, semua berpengaruh ke perusahaan, kamu mau dana yang dia berikan ditarik lagi? Nggak mikirin nasib keluarga kamu?”

Reza selalu mengikutsertakan keluarga Naomi dalam percakapan ini, menjadikannya senjata utama untuk membuat Naomi tidak berdaya. Naomi tidak habis pikir, inikah sifat Reza yang sebenarnya? Ke mana ia selama tiga tahun ini hingga tidak bisa melihat Reza

yang sesungguhnya? Cinta terlalu membutakannya.

”Mending kamu mandi, makan malam sebentar lagi siap.” Naomi tidak mau memperpanjang perdebatan ini karena akan berakhir seperti yang sudah-sudah, Naomi selalu kalah.

”Kamu bikin nafsu makanku hilang!” Reza menendang kursi makan hingga terjungkal ke lantai, Naomi hanya memandangi kursi itu dalam diam, Reza meninggalkan dapur dengan langkah marah menuju lantai dua.

Naomi lelah menangis, ia mendekati meja makan, menarik kursi kembali ke tempat semula, wanita itu berusaha untuk tenang, Naomi melanjutkan memotong wortel dalam diam. Meskipun ia tampak tenang, kepalanya

begitu berisik. Suara-suara dalam kepalanya saling berteriak seakan saling beradu untuk melayangkan protes, emosi dan ketidakberdayaan di antara tumpukan rasa yang tak menentu.

“Non.”

Naomi terkesiap hingga tanpa sengaja mengiris telunjuknya sendiri.

”Astaga, Non.”

Naomi menatap ujung telunjuknya yang terluka. Bi Siti buru-buru menariknya menuju wastafel, mencuci darah yang menodai kulitnya dengan air mengalir lalu menutup luka itu menggunakan tisu, kedua mata Naomi menatap tisu yang semula putih kini mulai ternodai oleh warna merah, sedalam apa luka sayatan

di ujung jarinya? Apakah lebih dalam daripada luka di hatinya?

Lagi-lagi Naomi hanya diam, membiarkan Bi Siti menempelkan plaster di jarinya.

”Biar Bibi aja yang masak, Non istirahat aja.”

Lalu apa yang akan Naomi lakukan? Berdiam diri hanya akan membuatnya merasa lebih kacau lagi, suara-suara dalam kepalanya belum berhenti berteriak, berisik yang memekakkan sampai Naomi ingin menutup kedua telinganya dengan tangan, sayangnya suara itu bukan bersumber dari luar melainkan dari dalam kepalanya sendiri.

”Saya bikin jus saja,” ujar Naomi membuka pintu kulkas, ia meraih buah

melon dan memutuskan untuk membuat jus melon kesukaannya.

Setelah makan malam siap, Naomi ke lantai dua untuk memanggil Reza, sayangnya pria itu tidak ada di kamar, Naomi mencarinya ke ruang kerja, Reza juga tidak ada di sana. Karena malas mengitari rumah besar ini untuk mencari keberadaan Reza, Naomi memilih menghubungi ponsel pria itu.

”Kamu di mana, Za?”

”Aku di luar.”

”Makan malam sudah siap.”

”Aku nggak makan, kamu saja dan Bi Siti.”

”Oke.” Naomi malas membujuk pria itu untuk pulang, jika Reza bisa bersikap

seenaknya, maka Naomi juga akan melakukannya.

“Tuan Reza di mana, Non?” Bi Siti bertanya melihat Naomi kembali ke ruang makan sendirian tanpa Reza bersamanya.

”Keluar, kita makan berdua saja, Bi.”

“Kamu dari mana?” Pertanyaan itu Naomi layangkan ketika Reza pulang pada tengah malam.

”Ngumpul sama temen-temenku,” jawab pria itu memasuki kamar mandi.

“Kenapa jadi kamu yang marah? Harusnya aku yang marah.”

”Harusnya kamu yang marah? Memangnya kamu marah kenapa? Aku ngelakuin semua ini juga buat kamu!

Kamu mau tinggal di kolong jembatan?” bentak Reza kasar

”Aku nggak masalah—“

”Halah, nggak usah munafik. Siapa yang mau tinggal di kolong jembatan? Kalau kamu mau, kamu aja sana!”

Naomi duduk lemah di tepi tempat tidur.

”Bukannya mendukung suami malah ngambek nggak jelas.”

”Apa sih yang nggak aku dukung selama ini? Aku turuti semua maunya kamu, bahkan jadi pelacur pun aku turuti sekarang. Kamu masih nggak puas juga?!”

Reza berderap dengan langkah marah, tangannya mencengkeram rambut

Naomi, membuat wanita itu menjerit saat Reza membuatnya mendongak.

”Za, sakit.”

”Ingat, Nom. Jangan pancing aku untuk nyakitin kamu. Kamu ikuti saja semua maunya Arkana Zahid. Ngerti?!”

Mata yang berkaca-kaca itu perlahan menjadi kosong menatap wajah Reza. Naomi merasa dunianya sekarang sudah hancur sempurna, pecahan-pecahan yang tidak bisa lagi disatukan sementara dirinya tenggelam di antara cahaya yang perlahan memudar, menyisakan gelap tanpa ujung. Ia hanya bisa memandang rumah tangga yang tadinya utuh perlahan runtuh.

”Iya,” Naomi mengangguk pelan, tidak ada lagi niat untuk melawan, ia sudah

kehilangan tenaga untuk bertahan, “akan aku ikuti semua maunya Arkana Zahid sampai dia puas.”

”Bagus,” Reza melepaskan jambakannya, asal pria itu tahu bahwa malam ini bukan hanya jambakan di rambut Naomi yang Reza lepas, namun juga perasaan yang Naomi miliki pun perlahan mulai terlepas.

Hari ini, Naomi akhirnya tahu warna asli Reza. Terkejut? Tidak juga, ia justru bersyukur, bersyukur karena akhirnya Tuhan menunjukkan sisi yang disembunyikan Reza selama ini. Naomi jadi tahu bahwa orang yang ia anggap sempurna, ternyata jauh dari kata sempurna, ada kecacatan besar yang selama ini tidak mampu Naomi lihat

karena silaunya cahaya yang membuat matanya buta.

***

“Lo kenapa?”

Naomi menoleh pada Sinta yang tengah menyantap makan siang bersamanya.

”Nggak apa-apa.”

”Berantem sama Reza?”

”Nggak,” kepala Naomi menggeleng, “baik-baik aja.”

Naomi sedang makan siang bersama sahabatnya—Sinta. Sahabat sejak mereka SMP.

”Oh *shit*!” Sinta menutup mulut dengan kedua tangan.

”Lo kenapa?”

”*Shit*!”

”Kenapa, sih, Sin?”

”Gilaaa, cakep.”

”Apa yang cakep?”

”*Oh My God*, gilaaaa.”

Naomi celengak-celinguk untuk mencari tahu apa yang membuat Sinta heboh seperti itu, ia tidak menemukan apa pun.

”Kenapa, sih?”

”Gue tahu semua Zahid tampan, tapi Zahid yang satu ini selalu bisa bikin rahim gue hangat sejak dulu.”

”Hah?”

Kedua tangan Sinta memutar kepala Naomi ke pintu masuk restoran, ia akhirnya mengerti apa yang membuat Sinta seheboh ini, Arkana Zahid sedang memasuki restoran bersama seseorang. Tatapan mereka bertemu, Arka menatapnya lurus dan tidak lama pria itu tersenyum kecil.

Naomi tidak lepas memandang ke arah Arka hingga ia menyadari pria itu mendekati mejanya, bukan Arka yang mendekat secara sukarela tapi teman yang bersamanya yang menariknya ke meja Naomi.

”Sinta?”

”Arman.” Sinta berdiri untuk memeluk Arman, “nggak nyangka ketemu di sini.”

”Iya, gue juga kaget ngeliat lo tadi,” pandangan Arman tertuju pada Naomi, “Naomi, kan?”

Naomi mengangguk kaku, ia berdiri lalu mengulurkan tangan kepada Arman berniat bersalaman, alih-alih menjabat tangan yang Naomi ulurkan Arman malah menarik tubuhnya untuk dipeluk. Sesaat Naomi membeku tapi membiarkan Arman memeluknya tanpa ia membalas pelukan itu.

“*Betewe*, kalian pasti tahu Arka,” Arman merangkul Arka yang lebih tinggi darinya, pria itu sampai harus berjinjit untuk melakukan itu.

”Oh jelas tahu, dong. Siapa sih yang nggak tahu seorang Zahid?” Sinta berniat memeluk Arka tapi Arka lebih dulu mengulurkan tangan, wanita itu

tersenyum kecut sambil membalas jabatan tangan itu.

Malu-maluin aja lo, Sin, batin Sinta mencibir dirinya sendiri.

”Lo kenal Naomi, kan, Ka? Kalau nggak salah dulu kalian sama-sama gabung di OSIS.”

”Ya,” Arka menatap Naomi.

”Boleh gabung di meja ini?”

”Oh, boleh banget.” Sinta menyambut ide itu dengan sukacita, ia menarik tas dari kursi kosong di sampingnya, “Ka, lo bisa duduk—“ Arka lebih dulu duduk di samping Naomi dan Arman duduk di samping Sinta. “Gue nggak nyangka kalian masih temenan sampai sekarang,” ucap Sinta memandangi Arman dan Arka.

”Gue juga nggak nyangka kalian juga masih temenan, satu si kutu buku dan satunya si pembuat onar.” Naomi lah si kutu buku dan Sinta si pembuat onar itu.

Sinta tertawa sedangkan Naomi hanya tersenyum kecil.

“Lo kerja di mana, Man?”

”Perusahaannya Arka.”

”Oh, gue tahu kenapa lo masih nempel ke Arka, lo ngincer kerjaan dari orang dalam, kan?” Tuduh Sinta.

”Ya … nggak begitu juga, tapi emang bener, sih.” Arman tertawa santai. “Nyari kerja susah banget, jadi kalau punya temen bos besar kenapa nggak gue manfaatin?” canda Arman.

”Plis, Ka, bilang kalau Arman kerjanya bener, jangan mentang-mentang temen dia malah kerja seenaknya di perusahaan keluarga lo.”

”Kerjanya lumayan,” ucap Arka santai.

”Bangke, gue kerja banting tulang sama lo ya, Ka. Dari pagi ke pagi.”

Arka hanya tertawa mengejek, Arman dan Sinta terus mengobrol panjang lebar, membicarakan tentang masa sekolah mereka bertahun-tahun lalu.

Naomi cukup menjadi pendengar, ikut tersenyum kecil ketika teman-temannya tertawa, wanita itu nyaris tersedak merasakan tangan Arka di pahanya. Naomi menoleh cepat, pria di sampingnya sedang mendengarkan percakapan Arman dan Sinta tapi

tangannya menyentuh paha Naomi. Naomi menepis tangan itu, sialnya Arka kembali menaruh tangannya kali ini dengan sengaja merentangkan telapak tangannya untuk memegang paha Naomi.

Naomi menepisnya lagi dengan kasar, Arka menoleh, tersenyum miring dan kembali menyentuh paha Naomi di atas rok selutut yang dikenakannya, sengaja membelai paha itu lalu meremasnya.

“Gue kalau ngeliat kalian tatap-tatapan kayak gitu, ingat waktu sekolah. Gue inget waktu Arka nggak sengaja numpahin minuman ke rok Naomi dan Naomi ngeliat Arka kayak sekarang. Kalian masih nyimpan dendam karena kejadian itu?” Tanya Arman yang tidak tahu situasi sebenarnya yang terjadi.

”Naomi mencak-mencak roknya kotor, seharian dia bete, gue inget banget Naomi marah-marah sampai anak sekelas ikut kena marah,” timpal Sinta yang sama tidak tahunya dengan Arman.

Naomi dan Arka masih saling bersitatap, Naomi dengan tatapan marah sementara Arka dengan tatapan santai.

”Kalian beneran masih saling dendam?” Arman bertanya karena baik Arka maupun Naomi tidak menjawabnya sejak tadi.

”Nggak ada yang dendam,” Arka lebih dulu berpaling menatap Arman, “kita baik-baik aja.”

”Nom, tatapan lo kayak mau ngerujak Arka, jangan-jangan masih dendam

karena buku lo yang diinjak Arka itu, bener?” tanya Sinta.

”Iya,” Naomi berujar ketus, “buku aku yang dia injak dan sampai sekarang dia belum minta maaf, bukannya merasa bersalah, dia malah bersikap seenaknya.” Hanya Arka yang mengerti bahwa Naomi sedang tidak membicarakan tentang buku yang terinjak melainkan tentang harga diri yang terinjak.

“Kamu mau aku minta maaf?” Arka menghadapkan tubuh ke arahnya, menatap Naomi lekat. Untuk beberapa saat Naomi terkejut karena dekatnya wajah mereka. “Kamu mau aku minta maaf atas buku yang terinjak itu? Kalau aku tidak salah ingat, seseorang yang membuang buku kamu ke lantai hingga

aku nggak sengaja menginjaknya, kalau kamu ingin menyalahkan seseorang, harusnya salahkan orang yang membuang buku kamu, aku hanya menyambut apa yang dia lakukan."

"Dan harusnya kamu tidak melakukan itu seolah 'buku' itu tidak punya harga diri!" ketus Naomi.

"Jika bukan aku yang menginjaknya, mungkin 'buku' itu akan 'diinjak' oleh orang lain. Orang itu akan tetap membuang bukumu, dan seseorang akan tetap menginjaknya. Jadi kebetulan aku yang menginjak lebih dulu, jika bukan aku, akan ada orang lain yang melakukannya."

Naomi mengerjap, benarkah begitu? Jika bukan Arka yang menyambut umpan yang Reza lemparkan, akankah

orang lain yang akan membeli tubuhnya untuk enam bulan?

”Tapi tetap saja, kamu memperlakukan buku itu seolah dia tidak layak diperlakukan dengan lebih baik.”

Arka diam sesaat. “Kalau begitu, harusnya kamu memberi aku kesempatan untuk memperlakukan bukumu dengan lebih baik, aku ingin melakukannya tapi kamu yang tidak memberinya izin. Sejak awal, kamu yang tidak memberiku kesempatan.”

”*Guys*, masalah buku yang diinjak sedalam itu kah?” Tanya Arman bingung. “Beneran gara-gara buku itu Naomi marah sampai sekarang?”

”Serius, Nom? Kejadian buku nggak sengaja diinjek itu masih lo ingat sampai sekarang?” Sinta ikut bertanya.

”Bagaimana? Apa kamu mau memberiku kesempatan untuk memperlakukan bukumu dengan lebih baik?” Arka masih menatap Naomi lekat, mengabaikan tatapan bingung dan pertanyaan yang terlontar dari Sinta dan Arman.

”Tidak.” Naomi mengeraskan tatapan. Matanya memicing kian tajam saat Arka mengusap pahanya dengan lembut, “buku itu bukan milikmu.”

”Milikku atau bukan, nyatanya buku itu berada di tanganku sekarang.”

”Dia bukan barang!” Naomi menggeram marah.

“Bukannya buku emang barang? Kalian bahas apa, sih?” Arman semakin bingung menatap keduanya. “Ka? Nom? Kalian bahas apa?”

”Bukan apa-apa.” Arka terus mengusap paha Naomi berniat untuk menyuruh wanita itu tenang, “Naomi masih marah karena bukunya.”

”Lo pasti belum minta maaf dengan tulus sama Naomi,” celetuk Sinta.

”Mungkin,” Arka kembali menoleh menatap Naomi, “jika kamu memberiku kesempatan untuk minta maaf dan memperlakukan bukumu dengan lebih baik, aku janji rasanya tidak akan sesakit itu lagi.”

Naomi tidak menjawab, ia memilih menatap makanan yang tersisa di atas piringnya.

Lima

Naomi berdiri di depan kamar 3010. Ia menghela napas menempelkan key card lalu mendorong pintu. Kali ini kamar yang menyambutnya tidak seterang waktu-waktu lalu, hanya lampu tidur di nakas yang menyala. Naomi melangkah lebih dalam.

”Kamu datang?” Pintu kamar mandi terbuka, Arka keluar hanya mengenakan handuk yang melingkari pinggangnya.

“Kalau aku nggak datang kamu pasti akan menghubungi Reza.”

Arka hanya tersenyum tipis, mengambil alih tas dari tangan Naomi.

“Mandilah.”

”Aku nggak bau—“

”Aku tahu kamu nggak bau,” Arka mendorong Naomi menuju kamar mandi. “Kamu bisa menenangkan pikiran di dalam jacuzzi, aku sudah menghidupkan air hangat. Tenangkan pikiranmu sejenak.” Arka menutup pintu kamar mandi dari luar.

Tenangkan pikiran? Badai yang berkecamuk di dalam benaknya tidak akan bisa tenang hanya dengan berendam di dalam jacuzzi, Naomi berniat keluar dari kamar mandi, tetapi jacuzzi yang kini sudah penuh dengan air hangat mulai menggoda tubuhnya, urung untuk keluar, Naomi memilih melepaskan pakaian. Tubuhnya masuk ke dalam air hangat dengan bersandar nyaman di sana. Lima menit di dalam

jacuzzi, Naomi mulai merasa rileks. Ia menenggelamkan tubuh sampai ke leher lalu memejamkan mata.

Suara-suara dalam kepalanya tidak lagi begitu berisik, mereka mulai tenang, begitu juga dengan tubuhnya yang kaku dan ototnya yang keras mulai mengendur. Naomi memeluk diri sendiri di dalam air hangat yang menenangkan, beban di bahunya sedikit terangkat.

Naomi tidak tahu berapa lama ia memejamkan mata, begitu membuka mata, ia terkejut karena Arka sudah duduk di tepi jacuzzi sedang menatapnya.

”Aku pikir kamu tertidur,” ucap pria itu tidak lepas memandang wajah Naomi.

”Hampir.”

”Airnya sudah dingin, masih mau di sini?”

Naomi menggeleng, Arka mengulurkan handuk yang segera ia ambil, Naomi berdiri di hadapan pria itu lalu membalut tubuhnya dengan handuk, ia merasa tidak perlu malu karena Arka sudah melihat semuanya. Naomi berjalan ke wastafel untuk menyikat gigi dan mencuci wajah, Arka masih duduk di tempatnya memandangi wanita itu.

”Apa melihat wanita yang sedang menyikat gigi begitu menarik bagimu?”

”Ya, karena ini pertama kalinya aku melihat wanita menyikat gigi di hadapanku.”

Naomi membuang busa di mulutnya ke wastafel lalu berkumur.

”Kenapa? Kamu nggak mau repot-repot menatap teman tidurmu sebelumnya saat dia menyikat gigi?”

Arka hanya tertawa dan berdiri di samping Naomi di dalam kamar mandi yang mewah, “ya, kamu benar, karena mereka tidak menarik untuk dilihat.” Arka keluar dari kamar mandi, membiarkan Naomi menyelesaikan urusannya di sana. Pria itu duduk di tepi ranjang untuk menunggu.

“Jadi apa kamu mau?” Arka langsung bertanya ketika matanya menatap Naomi keluar dari kamar mandi.

”Mau apa?”

”Memberiku kesempatan untuk memperlakukan bukumu dengan lebih baik?”

Naomi tidak menjawabnya, wanita itu berdiri menatap *city light* dari dinding kaca yang mengelilingi kamar. Naomi nyaris terlonjak saat tubuhnya dipeluk dari belakang.

”Lepas.”

”Aku rasa kamu harus berhenti menatap aku dengan tatapan permusuhan, kita akan bersama selama enam bulan, setidaknya mari kita berteman.”

”Aku nggak mau berteman dengan orang yang membeli tubuhku seolah aku barang.”

”Kalau bukan aku, maka saat ini kamu pasti berada di kamar hotel lain dengan orang asing yang mungkin akan memperlakukanmu dengan lebih buruk. Aku jujur saat bilang bahwa jika bukan

aku, maka orang lain yang akan melakukannya.”

“Boleh aku tanya satu hal?”

”Ya,”

”Tubuhku … kamu yang memintanya atau Reza yang menawarkannya?”

”Aku yang memintanya.”

Sekujur tubuh Naomi membeku oleh emosi yang terasa dingin.

”Atas dasar dari kalimat Reza yang mengatakan bahwa ia bersedia memberikan apa saja demi suntikan dana, dia bersedia memberikan apa pun yang kuminta.”

Naomi berbalik untuk menatap pria itu tajam, “jadi bukan dia yang menawarkan—“

”Dia menunjukkan fotomu, dia bilang kalau aku bisa meminta apa pun termasuk meminta tubuhmu.”

Naomi lemas seketika.

”Aku mengambil apa yang dia tawarkan, aku sudah bilang, kan? Kalau bukan aku, maka orang lain yang akan mengambil penawaran itu. Apakah orang asing lebih kamu sukai—“

”Kamu pikir aku melakukan ini sukarela, Arka?”

”Tidak.”

”Lalu kenapa kamu masih berharap aku mau menerima tawaran kamu tadi?”

”Aku nggak mau menyakiti kamu seperti saat pertama.”

”Sakit atau tidak, kamu tetap mendapatkan kepuasan, kan?” sinis Naomi.

”Tapi akan lebih baik kalau kamu juga menikmatinya.”

”Menikmati perselingkuhan halal ini? Begitu?”

Wajah Naomi yang mungil dirangkum oleh kedua tangan Arka yang lebar, “aku nggak peduli apa julukanmu untuk hubungan kita sekarang, yang jelas selama enam bulan ke depan, kamu milikku. Aku hanya mengambil apa yang menjadi milikku. Aku bisa memperlakukanmu dengan baik asal kamu memberiku kesempatan. Daripada membiarkan tubuhmu dikuasai kemarahan, mengapa kamu tidak mencoba untuk menerima situasi

ini? Apakah kamu lebih suka melakukannya dengan orang asing, begitu?”

”Kamu pasti tahu kalau aku lebih suka tidak melakukannya sama sekali.”

”Tapi kita sudah terlanjur melakukannya selama satu minggu ini.”

Naomi menatap Arka dengan matanya yang memandang hampa.

”Bisa beri aku kesempatan untuk bersikap lebih baik?”

”….”

Ibu jari Arka menyentuh bayangan hitam di bawah mata Naomi, gurat kelelahan tercetak jelas di wajah itu. Mata Naomi memandangnya lekat, sepasang mata gelap Arka menatapnya dengan

kelembutan yang belum pernah Naomi lihat sebelumnya.

“Beri aku kesempatan, maka aku berjanji akan membuat kamu tidak menyesali kesempatan yang kamu berikan.”

”Kamu tahu, Ka? Aku capek.”

”Kamu bisa bersandar sama aku.”

Naomi menggeleng, “kamu bukan sandaran yang aku inginkan.”

”Mungkin bukan yang kamu inginkan, tapi aku bisa memberikan sandaran yang bisa membuatmu nyaman, yang tidak akan kamu dapatkan dari orang lain selain aku.”

”Aku wanita yang sudah menikah, ingat?”

”Jika suamimu memperlakukanmu lebih baik dari aku memperlakukan kamu, aku tidak akan melakukan hal ini.”

Naomi tersenyum kecil, tiba-tiba teringat satu hal. “Buku diary pink dengan catatan kecil yang ada di laci mejaku dulu, dari kamu, kan?”

”Sebagai permintaan maaf karena aku nggak sengaja menginjak buku diary kamu.”

”Warna pink?”

Arka tersenyum kecil. “Kamu pakai tas pink, tempat pena pink, jadi aku pikir itu warna yang kamu suka.”

Naomi tertawa pelan, “kamu salah, itu bukan warna yang aku suka.”

”Tapi—“

”Tas dan tempat penaku berwarna pink? Itu dari papaku, Papa dapat hadiah dari tempat kerja, Papa kasih ke aku, jadi aku pakai.”

”Kalau begitu, akan aku belikan buku diary yang baru.”

Naomi kembali menggeleng. “Aku bukan gadis puber berusia enam belas tahun yang menceritakan semuanya di buku diary lagi, Ka. Setidaknya sampai buku diaryku dibaca keras-keras di depan kelas, membuat aku malu setengah mati.”

”Sayangnya kita nggak sekelas, jadi aku nggak tahu apa isinya.”

Hanya keluh kesah Naomi tentang adik-adiknya yang nakal atau tentang Sinta

yang selalu berusaha mengajaknya bolos sekolah.

“Kenapa lampunya dimatikan malam ini?”

”Karena kamu nggak nyaman kalau lampunya terang.”

”Kamu bilang nggak suka gelap.”

”Ya, tapi tidak terlalu gelap, kan?” Ibu jari Arka kembali mengusap pipi Naomi dengan lembut. “Enam bulan, setidaknya biarkan kita memiliki hubungan ini selama enam bulan.”

”Hubungan yang salah.”

”Aku tahu, tapi siapa peduli?”

”Mengapa kamu mau membantu Reza?”

”Karena dia memperlihatkan fotomu.” Kedua alis Naomi mengernyit, “dia

menunjukkan fotomu, kalau aku menolak, dia pasti akan menunjukkan fotomu pada orang lain. Jadi lebih baik aku yang menerimanya daripada orang lain. Setidaknya itu yang akan dilakukan teman lama, kan? Kecuali kamu lebih suka telanjang bersama orang asing.”

”Aku nggak akan berterima kasih.”

”Aku juga tidak berharap kamu berterima kasih, cukup berikan aku kesempatan untuk memperlakukan kamu dengan lebih baik.”

”Sekarang kamu tahu betapa brengseknya suamiku, dan aku juga tahu betapa brengseknya kamu.”

”Kalau begitu, berikan kesempatan pada orang brengsek sepertiku untuk menunjukkan padamu kalau pria

brengsek seperti aku juga bisa berbuat baik.”

”Dengan melakukan seks bersama istri orang?”

Arka tersenyum kecil. “Apa kamu masih menganggap bajingan itu sebagai suami?”

”Dia yang menjabat tangan Papa saat menikahiku.”

”Dia juga yang menjabat tanganku saat menyerahkan kamu padaku.”

”Kalian sama, sama-sama bajingan.”

”Aku tidak akan menyangkal.” Arka menundukkan wajah untuk mengecup bibir Naomi. “Belajarlah untuk menerima kebaikanku selama enam bulan ini.” Belum sempat Naomi

menjawab, Arka sudah melumat bibir wanita itu dengan lapar. Naomi tidak mampu menghindar, juga tidak diberi kesempatan untuk menghindar. Bibir Arka membelai bibirnya dengan lembut, membujuk supaya Naomi membuka bibirnya, keteguhan Naomi perlahan runtuh saat kedua tangan Arka memeluknya erat, usapan lembut di bagian punggung yang pada akhirnya membuat Naomi membalas ciuman itu.

Gairah Arka langsung melejit ke tingkat maksimal saat merasakan Naomi menggerakkan bibirnya, wanita itu membalasnya ragu, tanpa membuang waktu, Arka memperdalam ciumannya, Naomi membuka bibir agar lidah pria itu bisa menyusup ke dalam mulutnya.

Tangan Arka melepaskan handuk di tubuh Naomi, membiarkannya terjatuh bersamaan dengan handuknya, dalam satu gerakan Arka menggendong Naomi ke ranjang, membaringkan Naomi lalu melingkupi tubuh mungil yang putih kemerahan itu dengan tubuhnya yang besar, Arka berada di tengah-tengah Naomi, melepaskan ciuman untuk memberi Naomi waktu menarik napas, ciuman Arka berpindah ke leher lalu ke payudara Naomi yang membusung di hadapannya. Arka tidak merasa perlu meminta izin untuk mengulum puncaknya dengan rakus, Naomi menggigit bibir agar tidak mengeluarkan suara.

Jangan bersuara, kamu tidak boleh menikmati percintaan ini karena Arka bukan suamimu—Naomi tidak sanggup

menahan erangan saat lidah Arka memainkan putingnya. *Ya ampun, Naomi! Jangan bersuara!*

Senyum di bibir Arka merekah saat telinganya mendengar suara Naomi untuk pertama kali, pria itu ingin mendengar suara Naomi lebih banyak lagi. Jadi ciumannya turun ke perut, semakin turun ke bawah.

”Jangan!” Naomi menjerit panik tapi sudah terlambat, Arka sudah menempatkan lidahnya di sana. Kedua kakinya terbuka lebar dan kepala pria itu terkubur di antara pahanya. Sepasang mata indah Naomi terpejam rapat. *Naomi, jangan nikmati! Jangan nikmati! Jangan*—ini begitu nikmat dan memabukkan saat lidah Arka membelainya semakin dalam, lalu

menciumnya dengan liar, menekan dan menjilat dari atas sampai ke bawah lalu menekannya lagi ke dalam hingga lidah itu terasa di dinding kewanitaannya yang basah kuyup.

Harga diri, gengsi dan akal sehat Naomi sudah tidak utuh lagi, semuanya menguap tanpa jejak.

Naomi akhirnya mendapatkan pelepasan yang membuatnya mengerang keras. Begitu Arka mengangkat kepala untuk tersenyum padanya, Naomi merah padam karena malu sekaligus mendamba. Untungnya pria itu tidak mengatakan sepatah kata pun padanya, sebaliknya bibir Arka kembali melumat bibir Naomi. Ada rasa asing di bibir Arka dan Naomi tahu itu rasa dari bagian tubuhnya yang

berdenyut ingin dibelai lebih dalam lagi. Arka menempatkan diri, merasakan ujung kejantanan pria itu berada di depan kewanitaannya yang sudah siap menerima, dalam satu dorongan, Arka menghunjamkan diri.

Erangan Naomi tidak bisa lebih keras lagi, Arka begitu besar dan panjang, memenuhinya sampai ke tempat yang belum pernah dicapai oleh siapa pun, membuat Naomi menahan napas karena rasa yang penuh itu begitu nyata. Arka mulai bergerak, setiap gesekan di dinding kewanitaan Naomi membuatnya terkesiap tajam. Mengapa rasanya begitu berbeda? Dinding kewanitaannya menjepit kuat seolah ingin Arka tenggelam lebih jauh lagi, gesekan yang mencuri napas Naomi

karena rasanya yang begitu lekat dan nikmat.

”Sakit?” Arka menunduk menatap Naomi yang belum terbiasa.

Kepala Naomi menggeleng. Tidak sakit sama sekali, sebaliknya sungguh nikmat, kenikmatan yang belum pernah Naomi rasakan.

Arka kembali bergerak, Naomi berpegangan pada bisepnya yang keras dan berotot. Napas Naomi tertahan saat Arka mendorong dalam-dalam.

”Mim? Sakit?” Arka bertanya cemas melihat Naomi yang diam saja, mulutnya sedikit terbuka.

Mim. Kedua mata Naomi berpendar. Nama panggilan itu sudah lama tidak ia dengar. Kepala Naomi menggeleng

pelan, bibirnya menahan senyum. Sejak dulu Arka memang sering mengejeknya dengan memanggilnya Mimi atau Mim yang dia ambil dari ujung nama Naomi, sudah bertahun-tahun lamanya Naomi tidak mendengar panggilan serupa.

”Jawab aku, sakit?” desak Arka.

”Nggak.” Naomi memeluk leher Arka.

”Benar?”

”Hmm.”

Arka menggerakkan tubuh, erangan itu kembali lolos dari bibir Naomi, terlebih ketika tangan Arka memeluk pinggulnya agar mereka melekat lebih kuat, tanpa Naomi sadari kedua tungkainya melingkar di pinggang Arka, membiarkan pria itu memasukinya lebih dalam lagi, hunjaman yang benar-benar

memberinya kenikmatan, gesekan dari kulit yang menyatu, suara penyatuan bercampur erangan Naomi dan geraman rendah dari Arka, ciuman pria itu di bibirnya, melumatnya kasar dan kuat hingga Naomi kewalahan menghadapinya, Arka mendorong kuat-kuat saat Naomi menjerit bibir pria itu, tubuhnya menggelepar, kewanitaannya berkedut untuk menjepit Arka dengan kuat, pria itu menggeram kasar lalu menghentak dengan gerakan yang menggila, bibir Arka kembali menguasai bibirnya, Naomi melengkungkan punggung bersamaan dengan bibirnya sibuk membalas ciuman liar yang Arka berikan, pria itu membuatnya terbang tanpa menginjak tanah lagi, dengan mengisap bibir bawah Naomi, Arka menghentak kuat-kuat lalu

mendapatkan pelepasan di dalam wanita itu.

Keduanya terengah, Arka melepaskan bibir Naomi yang bengkak karena kuatnya ia mengisap dan melumat, keringat bercucuran dari tubuh mereka. Naomi mengerjap linglung oleh sensasi yang masih membuatnya mabuk, perlahan kabut itu menyingkir dan Arka bisa melihat Naomi kini menatapnya dengan jelas.

“Bibirku ... sakit,” bisik Naomi pelan.

Arka tertawa renyah, mereka masih menyatu, kedua kaki Naomi bahkan masih melingkar di pinggangnya, tangan Arka masih meremas bokong sintal yang begitu empuk dan padat, kedua tangan Naomi masih memeluk leher Arka—salah satu tangannya masih

mencengkeram rambut Arka dengan kuat.

“Rasanya … kebas,” sambung Naomi menjilat bibir bawahnya.

Arka mengecupnya sebagai permintaan maaf. “Akan aku obati nanti,” janji Arka.

Enam

“Mau ke mana?” Tangan arka memeluk pinggang Naomi yang hendak turun dari ranjang.

”Pulang,”

”Tidur di sini saja.”

”Nggak bisa, aku—Arka!” Naomi menjerit ketika Arka membungkus tubuhnya dengan selimut dari kaki sampai ke ujung kepala. “Ka!”

”Tidur di sini.”

Naomi berusaha membebaskan diri, kepalanya menyembul dari balik selimut dan terengah-engah nyaris kehabisan napas.

”Tidur di sini saja,” pinta Arka menyibak rambut yang menutupi wajah Naomi. Rambut sebahu yang lurus dan lembut.

”Aku ngorok, berisik, kamu pasti terganggu.”’

”Hahaha, lucu, Mim.” Pria itu membelit tubuh Naomi dengan kedua tangan dan kakinya.

”Serius, aku ngorok kencang dan berisik.”

”Waktu kelas tiga kita pergi *camping*, kamu dan Sinta nekat terobos masuk tendaku karena katanya ada pocong di depan tenda kamu.”

Naomi mengerutkan kening, mengingat kejadian itu. “Aku masuk tendanya Arman.”

”Dan Arman setenda sama aku. Aku tidur di pinggir, nyaris terhimpit karena kamu dan Sinta menguasai tenda, Arman tidur di ujung kakiku.”

”Oh, ya?” Naomi tidak ingat siapa saja yang tidur di dalam tenda sempit itu karena ia dan Sinta sudah terlanjur ketakutan, jadi mereka menerobos masuk ke tenda terdekat karena tidak mau tidur di tenda mereka yang dibiarkan kosong. “Jadi kamu pria tinggi yang tidurnya memakai jaket dan penutup wajah itu?” Arka tidur menggunakan penutup wajah layaknya perampok. Naomi dan Sinta saat itu sudah begitu ketakutan dan tidak peduli dengan siapa mereka tidur asal jangan disuruh kembali ke tenda mereka, bahkan mereka tidak peduli ada pemuda tinggi yang tidur memakai penutup

wajah layaknya perampok di dalam tenda Arman.

”Ya, yang kamu tendang dua kali karena tidurmu seperti gasing.”

”Aku pikir Arman setenda dengan Robi.”

”Robi tidur di tenda pacarnya. Jadi kamu malu karena tidur ngorok atau karena tidurmu yang berputar-putar seperti gasing?”

”Aku nggak seperti itu, kebetulan saja malam itu dingin dan aku sulit tidur karena kedinginan makanya berputar-putar mencari posisi yang hangat.”

”Nah, sekarang sudah hangat.” Arka memeluknya di dalam selimut. “Jadi tidur saja, kamu capek, kan?”

Siapa yang tidak capek kalau digempur tiga kali? Batin Naomi menatap wajah Arka dengan tatapan cemberut. *Salah kamu juga Nom yang mau-mau saja diajak lagi dan lagi,* cibir hatinya.

Tadinya Naomi tidak ingin mengulanginya lagi, ia berniat untuk langsung pulang, tetapi Arka membujuknya untuk tinggal, pria itu juga begitu mudah membujuknya untuk melakukannya lagi, bukan hanya sekali, mereka melakukannya sebanyak tiga kali. Arka memberinya kenikmatan yang selama ini tidak pernah Naomi dapatkan dari Reza, bahkan pria itu cepat belajar memahami tubuh Naomi, mengetahui tempat-tempat di mana Naomi akan mengerang keras penuh permohonan, membelainya di tempat yang membuat Naomi lupa apa itu harga diri, bibir

Naomi terus menyebutkan nama Arka lagi dan lagi sepanjang mereka bercinta.

“Tidur,” Arka mengecup bibirnya sebelum pria itu memejamkan mata, kedua tangan Arka tidak melepaskan tubuh polos Naomi di dalam selimut.

”Ka.”

”Ya.”

”….” *Akan aku ikuti semua maunya Arkana Zahid sampai dia puas.* Itu kalimat yang Naomi ucapkan kepada Reza kemarin, dan itulah yang Naomi lakukan malam ini. Tetapi satu hal yang Naomi sadari bahwa ia melakukannya bukan atas dorongan kehendak Reza, ia membiarkan Arka melakukannya lagi karena … karena Naomi yang menginginkannya.

”Ada apa?” Arka membuka mata karena Naomi tidak kunjung bicara.

”Nggak ada apa-apa,” Naomi menggeleng, menggeser tubuh untuk berbaring miring membelakangi Arka. Rasanya begitu asing tidur dengan pria yang bukan suaminya, asing namun nyaman, itu lah yang Naomi rasakan sekarang. Punggungnya menempel di dada lebar Arka yang hangat.

“Mim—“

”Kenapa kamu selalu panggil aku Mim atau Mimi sejak dulu?”

Bibir Arka tersenyum di leher Naomi. “Niatku ingin memanggil kamu Mini atau Minion, karena kamu kecil dan mungil, tapi panggilan itu pasti akan membuat kamu marah, jadi aku mengubahnya

menjadi Mimi, anggap saja diambil dari ujung nama Naomi.”

”Ka.”

”Ya.”

”Kamu tahu kalau hubungan ini salah, kan?”

”Salah atau benar, siapa yang akan menilainya?”

Naomi tidak menjawabnya.

”Memangnya kenapa kalau aku menginginkan kamu?”

”Aku istri orang.”

Giliran Arka yang diam.

”Aku nggak bisa menceraikan Reza begitu saja setelah semua hal yang dia

lakukan untuk keluarga aku, aku bukan orang yang tidak tahu balas budi.”

”Jadi bersamanya karena balas budi?”

”Karena mencintainya,” ucap Naomi berbalik menatap Arka.

“Setelah semua yang dia lakukan?”

Setelah semua yang dia lakukan, aku tidak tahu apakah cinta di dalam hatiku masih ada atau tidak, kupikir rasa itu sudah hilang bersamaan dengan dia yang menyerahkan tubuhku demi uang, tapi bukan berarti aku meninggalkan Reza begitu saja.

”Mim—“

”Ya.” Sepasang mata Naomi menatap Arka, tatapan sendu yang membuat Arka tidak sanggup mendorong Naomi lebih

jauh lagi, “aku masih mencintainya,” *sebelum dia melakukan ini dan membuatku sadar bahwa cintaku tidak berarti untuknya. Begitu dia menyerahkanku pada Arka, Reza juga membuatku melepaskan perasaanku untuknya. Tapi aku juga tidak mau kamu tahu bahwa aku sudah berhenti mencintai suamiku.*

“Naomi—“

”Enam bulan, Arka. Aku akan bersama kamu selama enam bulan sesuai kesepakatan, setelah enam bulan, lepaskan aku.”

Tidak!

”Kamu harus mematuhi kontrak yang kamu buat sendiri. Jangan ingkari apa yang sudah kamu sepakati.”

“Aku boleh minta satu hal?”

”Apa?”

”Selama enam bulan ini, sebenci apa pun kamu sama aku, bisa singkirkan itu dulu? Salah atau benar, aku tetap menginginkan hubungan ini. Jadi biarkan aku memiliki kamu selama enam bulan.”

”Aku tidak benci kamu.”

”Tapi kamu selalu menatapku penuh amarah.”

”Aku hanya benci keadaan yang menempatkanku di situasi ini.”

”Kalau begitu, tolong biarkan enam bulan ini aku memiliki kamu.”

”Enam bulan.” Naomi mengangguk.

“Aku akan memberikan segalanya untuk kamu.”

”Terima kasih.”

”Perbuatanku tidak dibenarkan—“

”Karena sudah menyelamatkan aku. Kamu benar, kalau bukan kamu, maka aku akan bersama orang asing yang bisa saja memperlakukan aku dengan buruk.”

”Naomi.”

”Bersama kamu jauh lebih baik daripada orang asing.” Naomi menyusup ke pelukan Arka. Bersama orang asing tidak akan senyaman ini. “Kamu hanya mengambil apa yang menurut kamu adalah hak kamu. Aku mengerti. Kamu bisa mengambilnya kapan saja.”

”Naomi.”

”Kamu bilang, kamu mau dikasih kesempatan untuk memperlakukan ‘bukuku’ dengan lebih baik. Jadi aku akan memberi kamu kesempatan itu. Manfaatkan dengan baik, Anak Muda. Ini hanya kesempatan sekali seumur hidup, jangan disia-siakan atau kamu akan menyesal.”

Jangan sia-siakan aku seperti yang Reza lakukan.

Arka tidak menjawab tetapi kedua tangannya memeluk Naomi lebih erat. Telapak tangannya yang besar mengusap punggung telanjang Naomi, menenangkan wanita itu agar segera terlelap di dadanya. Napas Naomi perlahan menjadi teratur bersamaan dengan tubuhnya yang menempel ke

tubuh Arka menjadi rileks, Naomi telah tertidur damai.

”Minion,” Arka berbisik lembut memanggil Naomi, pria itu tersenyum kecil menyadari wanita dalam pelukannya benar-benar sudah masuk ke alam mimpi, bibir Arka mencium kening Naomi. “Maaf kalau aku datang terlambat, Naomi.”

Keesokan harinya, Naomi pulang ke rumah pagi-pagi sekali.

”Baru pulang?”

Langkahnya terhenti saat menaiki anak tangga, Reza berdiri di ujung tangga atas, menatapnya tajam.

”Ya.”

Naomi tetap berjalan dengan tenang, ketika bersisian dengan Reza, pria itu menahan lengannya.

“Dari mana?”

Kilat tajam Naomi layangkan dari tatapannya. “Kamu masih nanya? Memuaskan investormu, memangnya apa lagi?!”

Tidak Naomi sangka pria itu malah tersenyum lebar. “Kuharap dia puas.”

”Sangat puas. Aku benar-benar memberinya kepuasan yang bahkan tidak pernah aku berikan sama kamu!” ucapan tajam itu menyentil harga diri Reza.

”Kamu bilang apa?!” Reza menarik Naomi dan mencekiknya.

”Ingin membunuhku, Reza? Kalau aku mati, apa dana suntikan itu tetap akan mengalir ke perusahaanmu?”

”Jalang!”

”Kamu yang membuat aku begini!” Bentak Naomi. “Kalau kamu mau membunuh aku, lakukan saja. Tapi jangan salahkan aku kalau perusahaanmu tidak selamat. Ingat, nasib perusahaanmu berada di tanganku sekarang. Tanpa aku, dia tidak akan membantu kamu.”

”Jangan sombong, Naomi. Pikirmu, siapa yang membantu keluargamu selama ini?”

”Apa yang kulakukan sekarang kuanggap sebagai balas budi pada kamu. Setelah enam bulan, aku akan menganggap kita

impas dan jangan bawa-bawa keluarga aku lagi di antara kita.”

”Kamu merasa hebat karena bisa menghasilkan uang dari tubuhmu?”

Andai saja Reza tahu bahwa Naomi tidak merasa hebat, sebaliknya ia merasa tidak berdaya. Tetapi demi membalas dan membayar semua uang yang Reza keluarkan untuknya dan untuk keluarganya dalam tiga tahun ini, Naomi akan melakukan segalanya. Setelah enam bulan, ia akan menganggap semuanya impas. Ia tidak akan membiarkan Reza menggunakan keluarganya lagi sebagai senjata untuk membuatnya tidak berkutik.

”Enam bulan,” ucap Naomi menatap kedua mata Reza lekat. “Aku akan bertahan selama enam bulan saja.”

Karena setelah itu, Naomi memilih untuk hancur daripada berdiri di samping Reza.

”Setelah enam bulan kamu mau apa? Mati?!” Sinis Reza.

Lebih baik mati daripada terus diperlakukan hina. Naomi tidak masalah jika Reza harus mengubur jenazahnya, itu jauh lebih baik daripada Reza menyodorkannya kepada pria lain untuk menikmati tubuhnya.

”Kamu pikir, kamu bisa lepas dari aku, Nom?”

”Kamu tidak akan membiarkan aku bebas, kan?”

”Tidak akan. Kamu milikku.”

”Milik kamu?” Naomi tertawa dengan cara paling sinis yang belum pernah Reza

dengar. “Apa kamu berpikir kalau aku masih milik kamu? Setelah kamu menyodorkan aku ke orang lain, menjualku seperti barang dagangan untuk dinikmati, kamu masih berpikir kalau aku ini milik kamu?”

”Aku membiarkan kamu bersamanya cuma sementara. Ingat, sementara. Kalau bukan karena uang sialan itu, aku juga tidak mau melakukan ini sama kamu, Naomi.”

Naomi kini sulit percaya pada semua kata-kata Reza setelah pria itu menyakiti fisik dan hatinya. Buktinya pria itu masih mencengkeram lehernya sekarang.

“Aku bukan milik kamu lagi—atau setidaknya selama enam bulan ke depan, ada orang lain yang memiliki aku seutuhnya.”

Reza menggeram kasar.

”Cemburu?” Naomi tertawa melihat wajah itu, terlambat untuk merasa cemburu.

”Aku bisa bertahan.”

Tawa yang berubah menjadi begitu sinis. “Jadi kamu nggak cemburu?”

”Tentu saja aku cemburu—“

Naomi menggeleng pelan. “Sudahlah, jangan berbohong lagi. Aku tahu yang kamu pikirkan sekarang hanyalah uang dan perusahaan. Aku tidak termasuk di dalamnya. Jadi jangan ucapkan kalimat kamu cemburu karena aku jijik mendengarnya.” Naomi melepaskan tangan Reza dari lehernya, wanita itu berjalan menuju kamar dan meninggalkan Reza di sana, namun

sebelum mencapai anak tangga teratas, Naomi berhenti melangkah. “Oh, ya, mungkin aku akan lebih sering menginap di luar sekarang. Tidak perlu cemaskan aku kalau aku tidak pulang. Aku bisa menjaga diri. Cukup cemaskan saja uang dan perusahaan yang kamu sayangi itu.” Naomi melanjutkan langkahnya dan menghilang ke dalam kamar.

***

Arka: Makan siang bareng?

Naomi: Aku sibuk.

Arka: Ibu Kurator, sayangnya aku sudah ada di lantai bawah.

Naomi: Kamu nggak bisa menerima penolakan, ya?

Arka: Sayangnya tidak. Aku jemput ke atas?

Naomi: Tunggu saja di bawah. Aku sedang di gudang penyimpanan.

Arka: Baik, Ibu Kurator.

“Makan siang, Mbak?” Lani sedang membantu Naomi membersihkan

beberapa lukisan yang mereka simpan agar tetap terawat dengan baik.

”Maaf, Ni, saya ada janji dengan teman lama.”

”Oh, cowok yang waktu itu?” Lani tersenyum menggoda.

Naomi tidak menjawabnya.

”Benera, kan, Mbak? Yang cakep itu?”

”Ni, kalau kamu belum capek, saya minta tolong, ya.”

”Mbak—“

”Saya keluar duluan.” Naomi meninggalkan Lani di dalam gudang, wanita itu melepaskan penutup pakaian yang dikenakannya lalu membuangnya ke tempat sampah, setelah mengambil tas dari dalam ruangan, Naomi turun ke

lantai dasar. Matanya dengan mudah menemukan keberadaan Arka yang berdiri di bawah lukisan karya Edvard Munch.

Naomi berdiri di samping Arka yang masih menatap lukisan.

”Melancholy,” ucap Naomi pelan.

”Ya, karya Edvard Munch,” Arka menoleh untuk tersenyum kepada Naomi.

”Kamu tahu lukisan ini?”

”Aku tahu beberapa karya Edvard Munch, ayahku penggemarnya.”

”Oh,” Naomi tersenyum simpul.

”Kenapa?” Arka memicing karena senyum di wajah Naomi.

“Aku pikir orang sepertimu tidak tahu tentang lukisan.”

”Orang sepertiku? Memangnya aku seperti apa?”

”Seperti laki-laki yang sama sekali tidak tertarik pada seni.”

Arka tertawa santai. “Kamu salah, Mim. Justru jiwa seni melekat kuat dalam darah keluargaku.”

”Tapi hampir tidak ada seniman di keluarga kalian.”

”Otak bisnis lebih kuat daripada otak seni kami. Kami cukup menjadi penikmat, bukan pencipta.”

”Kalau lukisan di sana, kamu tahu karya siapa?” Naomi menunjuk sebuah lukisan di seberang mereka, ia hanya ingin

menguji sebatas mana pengetahuan Arka tentang seni.

”Edward Hopper,” jawab Arka lugas. Jawaban yang membuat kedua mata Naomi membulat, “dan aku juga tahu kalau Alfred Hitchcock terinspirasi oleh salah satu lukisan Edward Hopper saat membuat film Psycho, yang satu ini ayahku juga penggemar beratnya.” Pria itu tersenyum bangga. “Sudah selesai mengujiku? Atau kamu mau tanya tentang lukisan yang lain?”

”Ck, dasar sombong.” Naomi menariknya menuju pintu keluar. “Makan di mana?”

”Ada rekomendasi tempat?”

”Tempat favoritku tidak seperti tempat favoritmu.”

”Memangnya kamu tahu tempat favoritku?”

”Restoran mewah dan *fancy*.”

”Salah.” Arka sengaja membungkuk agar bisa berbisik di telinga Naomi. “Tempat favoritku kamar 3010.” Di akhir kalimat itu, Arka mencuri sebuah kecupan di daun telinga Naomi, kecupan singkat namun memberikan efek yang begitu kuat.

”Arka.” Naomi bergeser untuk menjauh.

Arka tertawa, giliran tangannya yang menarik Naomi menuju mobilnya, pria itu membukakan pintu mobil, setelah Naomi masuk, Arka menutup pintu dan mengitari mobil menuju kursi pengemudi. Arka menghidupkan mesin mobil, alih-alih mulai mengendarai

mobil itu meninggalkan Museum Arjuna, Arka malah menatap Naomi yang turut memandangnya bingung.

”Ada apa?” tanya Naomi

”Tidak ada.” Tangan Arka menghapus noda kecil di tulang pipi Naomi. “Ada sedikit noda di wajah kamu.”

”Oh.” Naomi buru-buru mengeluarkan bedak dari dalam tas dan membuka kacanya, memang ada jejak noda d tulang pipi kanannya, saat Naomi hendak membersihkannya, ibu jari Arka lebih dulu membersihkannya. “*Thanks*,” ucap Naomi menyimpan kembali *makeup*-nya ke dalam tas.

Persetan! Arka tidak mau menahan diri lagi, kedua tangannya merangkum wajah Naomi lalu mempertemukan bibir

mereka, rasa terkejut membuat Naomi hendak menjauhkan wajah pada awalnya, tapi gerakan kepalanya terkunci jadi Naomi memilih untuk tidak menolaknya. Ciuman Arka begitu dalam seakan ingin menandai Naomi sebagai miliknya, pria itu melumat lebih keras, menguasai bibir Naomi tanpa ampun, terlebih ketika Naomi membalas ciumannya, rasanya Arka rela berciuman sepanjang hari di sini, persetan dengan makan siang, persetan dengan di mana mereka sekarang, ia rela memberikan apa saja agar bisa merasakan bibir Naomi selamanya. Sayangnya niat itu harus Arka tunda karena suara gemuruh pelan dari perut sang puan yang kini terengah-engah di bibirnya.

Wajah Naomi bersemu malu, perona alami berwarna pink yang membuat

kecantikannya meningkat seratus kali lipat di mata Arka. Entah memang wanita ini semakin cantik atau mata Arka saja yang sudah dibutakan oleh perasaannya, baginya tidak peduli mana yang benar, yang jelas wanita yang menatapnya malu-malu ini sekarang miliknya.

”Maaf,” Naomi menggigit bibir dan kedua matanya mengerjap cepat.

”Jangan minta maaf.” Arka mengecupnya. “Aku yang harusnya minta maaf, aku mengajak kamu makan siang, ingat?” Tapi yang Arka lakukan adalah ‘memakan’ bibir Naomi, meski ia sama sekali tidak menyesal melakukannya. “Jadi, kita ke tempat pilihan kamu?”

”Kamu mau?”

”Ya. Kenapa kamu menatap aku dengan tatapan tidak yakin begitu?”

”Reza tidak suka tempat itu karena katanya tempat itu bukan tipenya.”

Arka tersenyum sambil merapikan rambut Naomi yang berantakan karena tangannya tadi. “Aku semakin penasaran di mana tempatnya.”

”Kamu benaran mau ke sana?”

”Iya, Minion. Katakan cepat di mana tempatnya.”

”Aku bukan Minion!”

”Mimi kalau begitu. Cepatlah, aku lapar.”

”Oke, jangan menyesal dan jangan marah saat tahu di mana tempatnya.”

”Katakan saja, plis.”

”Kamu tahu warung soto yang ada di dekat sekolah kita dulu?”

”*Shit*—“

”Kamu bilang aku boleh memilih—“

”Warung Bude Ambar?”

”Kamu tahu Bude Ambar?!” Kedua mata Naomi membelalak kaget.

“Jelas tahu, Arman suka berhutang makan siang di sana dan selalu aku yang membayarnya.”

Tanpa sadar Naomi memeluk lengan Arka dengan antusias. “Kamu tahu kalau sotonya sangat enak, kan?”

”Ya, biasanya aku dan Arman makan dua mangkuk di sana.”

”Aku mau makan di sana.”

”Oke,”

Senyum Naomi merekah lebar, ia menumpukan dagunya di bahu Arka—murni tidak sadar akan sifat manjanya itu.

”Tampaknya kamu senang banget akan makan di sana.”

”Banget.” Deretan gigi putih nan rapi terlihat jelas menunjukan betapa lebarnya Naomi tersenyum. “Biasanya aku dan Sinta makan di sana kalau kami sedang ingin nostalgia. Kamu tahu, kalau Sinta dulu sempat naksir dengan keponakan Bude Ambar, si ketua basket di sekolah dulu.”

”Hmm,” Arka mengangguk. “Aku lupa siapa ketua basket kita dulu karena aku lebih memilih futsal daripada basket.”

”Orang yang berkelahi dengan kamu di lapangan fustal.”

”Ah, si keriting itu?”

”Ya, Sinta naksir berat sama dia selama setahun.”

”Ck, apa hebatnya dia?”

”Dia tipenya Sinta di jaman itu.”

”Dan tipe kamu?”

Naomi hanya mengulum senyum sebagai jawaban.

”Seperti apa?”

”Yang jelas bukan kamu.”

”Siapa?” Arka bertanya serius.

Naomi menggeleng. “Bukan kamu.”

”Lalu, siapa? Jawab, Mim.” Desak Arka.

”Nggak.”

“Kalau begitu kita tidak akan ke mana-mana.” Arka bersedekap.

”Arka!”

”Kasih tahu aku dulu.”

Naomi mendelik, sementara Arka bertahan dengan keputusannya.

”Oke, tapi jangan ejek aku.”

”Ya.”

”Jangan tertawakan aku!”

”Aku bahkan belum ketawa, Mi.”

”Kamu … tahu anak kelas Sebelas C yang pakai kacamata?”

”Nggak.” Arka menjawab tanpa berpikir.

”Yang mewakili sekolah kita di Olimpiade Fisika?”

Kening Arka mengernyit, ujung alisnya hampir menyatu saat pria itu berusaha keras untuk mengingat teman sekolahnya dulu.

”Kacamata tebal dan selalu—“

”Pakai sepatu futsal ke sekolah?” Arka menahan bibir agar tidak tertawa.

”Ya.”

”HAHAHAHA.” Tawa Arka meledak keras, membuat Naomi tersentak kaget lalu memukul bahunya sementara pria itu terbahak-bahak sambil menghindari pukulan Naomi. “Dia … yang selalu pakai sepatu futsal tapi tidak tahu cara bermain fustal? Yang celana

olahraganya melorot sampai ke kaki dan dia memakai kolor berwarna hijau?”

”Mengapa kamu malah ingat kejadian jeleknya? Kamu lupa dia mengharumkan nama sekolah karena Olimpiade Internasional?”

”HAHAHA. Arman memanggilnya si Kolor Ijo sampai kita tamat.”

“Berhenti tertawa, Arka!”

”Hahahaha, kolornya ... hijau—“

”Berhenti tertawa atau aku turun sekarang?!” ancam Naomi.

Arka terbatuk saat berusaha menghentikan tawa, “jangan marah,” tangan Arka mengusap puncak kepala Naomi, “maaf, tapi kejadian itu memang sangat lucu,”

”Lucu? Dia dipermalukan di lapangan futsal, dan kamu bilang itu lucu?”

”Astaga, Mim, bukan aku yang mempermalukan dia, dia yang mempermalukan diri sendiri karena memakai celana olahraga yang longgar, bukan salahku kalau celananya melorot.”

”Ck, dia sampai absen selama seminggu karena kejadian itu.”

Arka mencolek dagu Naomi. “Maaf, tapi mantan *crush*-mu memang setolol itu.”

”Dia pintar, tahu.”

”Hanya di Fisika. Selebihnya? Aku heran apa yang kamu lihat darinya.”

”Yang jelas dia tidak sombong sepertimu.”

”Ups, hatiku terluka.”

Tangan Naomi mencubit lengan Arka. “Mau makan, nggak?”

”Iya, kita makan.” Arka memasangkan sabuk pengaman di tubuh Naomi, sebelum ia mengemudikan mobilnya, Arka mencuri kecupan di bibir Naomi. “Kamu ingat siapa nama pemuda itu, Mim?”

”Erdo.”

”Nah, Erdo. Kamu masih suka sama dia? Siapa tahu kini kolornya tida lagi berwarna hijau,” ledek Arka.

Naomi mendelik sengit. “Aku butuh makan, Arka.”

”Siap, Nyonya.” Arka tersenyum geli sambil mengemudikan mobilnya,

namun sepanjang jalan pria itu terus tertawa hingga beberapa kali Naomi menjerit kesal yang malah membuat tawa Arka semakin keras.

Tujuh

Mobil mewah Arka berhenti di depan sebuah tempat makan sederhana, dipenuhi oleh anak-anak sekolah.

”Rame,” gumam Naomi menatap ke luar jendela.

”Masih mau makan di sini?”

”Sudah sejauh ini kita nggak akan putar balik, ayo turun.” Naomi turun lebih dulu.

Arka ikut turun, dengan pakaian necis ala eksekutif muda, pria itu berdiri di samping Naomi yang elegan dan cantik dengan pakaian kerjanya, Arka meraih tangan Naomi dan menggenggamnya lalu memasuki ruko kecil itu.

”Neng Naomi?”

Naomi menoleh untuk tersenyum kepada Bude Ambar. “Bude,”

”Lama nggak ke sini, nggak bareng Neng Sinta? Neng sama—Mas Arka?”

Arka tersenyum sopan. “Halo, Bude. Lama tidak bertemu.”

”Mas Arman nggak ke sini bareng, Mas?”

”Arman malu karena masih ada hutangnya sama Bude,” jawab Arka.

”Ih, Mas Arka bisa aja, toh. Kan udah dibayar sama Mas Arka. Duduk, Mas, Neng. Lagi rame ini.”

”Iya, Bude,” Naomi menarik Arka menuju meja yang terletak di sudut ruangan yang baru saja ditinggalkan oleh sekelompok remaja perempuan yang

langsung mencuri-curi pandang kepada Arka sambil berbisik-bisik dan tersenyum genit. Naomi duduk di seberang Arka. “Kamu lihat segerombol remaja itu?”

“Hmm,” Arka lebih suka memandangi Naomi daripada bocah remaja puber.

”Mereka bisik-bisik sambil ketawa genit ngelirik kamu.”

”Itu hak mereka.”

”Aku ingat cewek-cewek *cheers* juga selalu begitu di depan kamu dulu, sayangnya kamu memilih futsal daripada basket.”

”Itu yang menjadi alasan mengapa aku memilih futsal daripada basket, aku tidak suka gerombolan cewek-cewek itu.”

Naomi tersenyum tipis, ia ingat kalau Arka memang lebih suka bergaul dengan para laki-laki dan selalu menghindari sekumpulan siswi perempuan, namun meski begitu pria ini sangat terkenal karena menjabat sebagai ketua OSIS selama dua tahun berturut-turut.

Arka menghabiskan dua mangkuk soto, Naomi menatapnya sambil tersenyum simpul, ia sudah selesai makan sejak tadi tapi Arka masih terus melahap makanannya yang tampak begitu nikmat.

”Enak?” Naomi meraih tisu untuk mengusap keringat di kening Arka.

”Ya.”

Keringat pria itu mengalir sampai ke dagu, bukan hanya karena rasa pedas

tapi tempat ini cukup kecil dan panas, hanya sebuah kipas angin yang kecil berputar-putar di dinding yang kusam, tidak cukup untuk mengusir hawa panas yang menyengat. Naomi mendekatkan gelas es jeruknya yang masih berisi setengah, membiarkan Arka menghabiskannya. Setelah pria itu selesai, Naomi mengusap bibir Arka yang basah menggunakan tisu.

“Panas,” Arka meraih lebih banyak tisu untuk mengelap keringatnya.

”Mau pergi sekarang?”

”Baru selesai makan, Mim.”

”Ngadem di mobil.” Naomi berdiri, tidak tega melihat wajah Arka yang memerah karena kepanasan. “Ayo.”

Mau tidak mau Arka berdiri, ia menghampiri Bude Ambar untuk menyerahkan tiga lembar uang padanya.

”Loh, Mas, iki kebanyakan, Mas.”

”Tidak apa-apa, Bude. Terima kasih.” Sebelum Bude Ambar mengembalikan uangnya, Arka lebih dulu menarik Naomi menuju mobil, hawa sejuk dari pendingin mobil membuat Arka bernapas lega. Naomi terkikik melihat pria itu yang seperti menemukan oase di padang pasir.

”Aku butuh minum,” Arka menoleh kepada Naomi, “Mau minum juga? Aku ke minimarket di sana sebentar.”

”Aku tunggu di sini.”

”Butuh sesuatu?”

Naomi menggeleng, “pergilah.”

”Tunggu di sini,” Arka mengusap kepala Naomi sebelum keluar dari mobil, memasuki minimarket yang jaraknya dua ruko dari warung Bude Ambar, pria itu membeli dua botol air mineral dingin dan membawanya ke dalam mobil. Setelah menghabiskan setengah botol air karena Arka menenggaknya bagai unta yang kehausan, ia mengemudikan mobilnya untuk kembali ke tempat kerja Naomi.

”Kamar 3010 nanti malam?” Arka menghadapkan tubuhnya ke arah Naomi, mencium bibir wanita itu.

”Ka—“

”Capek?”

Naomi menggeleng.

“Terus?” Arka memainkan ujung rambut Naomi, “kamu nggak mau?”

”Kamu mau aku menginap lagi?”

”Ya.”

”Aku—“

”Aku jemput.”

Sepasang mata bulat Naomi menatap wajah Arka yang menampilkan raut keras kepala, Naomi tidak akan bisa membantahnya jadi wanita itu mengangguk. “Oke.”

”Sampai ketemu nanti malam.”

Naomi keluar dari mobil Arka, masuk ke dalam tempat kerjanya tanpa menoleh ke belakang, ia takut jika menoleh maka ia akan meninggalkan hatinya di sana. Saat ini Naomi masih berusaha

menggenggam hatinya kuat-kuat agar tidak kembali jatuh di tempat yang salah. Bersama Arka bukan hanya tempatnya yang salah, tetapi hubungannya juga salah. Naomi sudah salah memilih suami dan sekarang ia tidak mau salah jatuh hati.

***

“Mobilku?”

“Ditinggal aja, aku sudah nitip sama sekuriti.”

”Kapan?”

”Tadi waktu kamu masih di atas.” Arka membuka pintu mobilnya. “Ayo, masuk.”

Naomi masuk dan duduk di mobil mewah itu. Wanita itu pikir Arka akan membawanya ke hotel yang biasa, tetapi Arka membawanya ke sebuah gedung apartemen.

”Tempat siapa?”

”Apartemenku,” Arka membukakan pintu mobil untuk Naomi, “kamu nggak masalah di sini, kan?”

”Bukannya kamu mau ke kamar 3010?”

”Setelah aku pikir-pikir, lebih nyaman di sini.”

Tangan Arka merangkul pinggang Naomi menuju lift.

“Mim?”

”Hmm.”

”Kamu nggak suka di sini?”

”Ini tempat pribadi kamu.”

”Lantas?”

”Kamu bolehin aku ke tempat pribadi kamu?”

Arka tertawa, ia memeluk Naomi hingga dada mereka menempel.

”Kenapa ketawa?” Naomi mendongak.

”Pertanyaan aneh.” Pria itu membawa Naomi menuju unit 5020. Apartemen yang tidak kalah mewah, berada di ketinggian lantai lima puluh, pemandangan dari apartemen Arka tidak kalah indah dengan pemandangan dari kamar 3010.

”Mau mandi?”

”Boleh, seharian aku di gudang lukisan, tubuhku lengket karena keringat.”

Arka mengantarnya ke kamar utama, kamar tidurnya. “Jangan sungkan, anggap saja tempat sendiri.” Pria itu mencium bibir Naomi sebelum keluar dari kamar, membiarkan Naomi memanjakan dirinya di dalam kamar mandi Arka yang tidak kalah mewah.

Sementara Naomi mandi, Arka memutuskan untuk memesan makan malam karena Naomi belum makan, begitu wanita itu keluar dari kamar memakai *bathrobe*, Arka menariknya ke meja makan.

”Makan dulu.” Pria itu mendudukkan Naomi di meja, mendekatkan makanan yang sudah dipindahkan ke atas piring lalu duduk di samping Naomi.

”Kamu nggak makan?” Naomi menyendok makanannya perlahan-lahan.

”Aku sudah makan malam bersama kolega tadi. Perutku sudah cukup penuh.” Tangan Arka membelai kepala Naomi dengan lembut. “Kenapa kamu kurus sekali? Si brengsek itu tidak kasih kamu makan?”

Naomi tertawa. “Memangnya kapan aku gemuk?”

”Benar juga, tubuh kamu tetap sekurus pohon kelapa sejak dulu.”

Naomi tertawa, melahap makanannya di bawah pengamatan pria yang kini menopang pipi dengan tangan kanan, mengamati Naomi seperti Naomi bocah

kecil yang harus diawasi agar tidak membuang-buang makanan.

”Jangan tatap aku begitu,” ucap Naomi.

”Memangnya aku menatap kamu seperti apa?”

”Seperti papaku. Papa selalu menatapku begitu ketika aku makan, mengawasi aku karena takut aku membuang-buang makanan, padahal aku memang kurus karena memang tidak bisa gemuk.”

Melihat Naomi menyingkirkan udang dari makanannya membuat Arka berdecak, ia mencomot udang itu dan memakannya.

”Dasar *picky eater,*” ledeknya sambil mengunyah udang, “gimana kamu bisa gemuk kalau pilih-pilih makanan terus?”

”Aku hanya tidak suka udang,” sanggah Naomi.

”Tidak suka udang, tidak suka kol dan toge, tidak suka kulit ayam, untung saja Bude Ambar tidak marah karena kamu menyisakan sayuran di mangkuk itu. Tidak suka pedas dan tidak suka makan nasi.”

Naomi mengerjap berkali-kali menatap Arka.

”Kamu … tahu?”

”Tahu apa?”

”Aku … tidak suka semua itu?”

”Jelas, di restoran waktu kita tidak sengaja bertemu dua minggu lalu, kamu menyisakan jamur dan brokoli di piring,

jadi Minion, bagaimana kamu bisa gemuk kalau makan saja pilih-pilih?”

”Aku baru tahu kalau kamu cerewet. Aku pikir kamu pendiam. Ibu-ibu saja kalah cerewetnya denganmu.”

”Aku memang pendiam, cerewet hanya pada orang-orang tertentu. Habiskan makananmu.”

”Aku tidak suka udang,” rengek Naomi tanpa ia sadari.

”Sisakan udangnya saja.”

”Aku juga tidak suka brokolinya.”

”Habiskan.”

”Tidak.”

”Habiskan. Tolonglah, Mim, makan sayur itu penting.”

”Wortel, aku suka wortel.”

”Besok aku belikan wortel mentah untuk camilan.”

Naomi tertawa.

“Habiskan makananmu,” ucap Arka dengan suara lembut, “biar cepat besar. Kamu kecil sekali kalau berdiri di sampingku.”

”Diamlah, King Kong. Kamu saja yang ketinggian seperti tiang listrik.”

Arka tetap di sana, mengawasi Naomi menghabiskan makanannya, wanita itu menyisakan udang dan brokoli, tidak ada yang bisa Arka lakukan untuk membujuk Naomi memakannya. Naomi memang sangat pemilih dalam hal makanan yang masuk ke tubuhnya. Begitu Naomi selesai makan, Arka memindahkan

tubuh Naomi dari kursi ke atas meja dengan mudah seolah tubuh wanita itu begitu ringan seperti kapas, Arka berdiri di antara kedua kaki Naomi yang terbuka.

”Kamu ngapain?”

Arka tersenyum lebar, tangannya menarik simpul yang mengikat tali *bathrobe* di pinggang Naomi.

”Kamu sudah makan, dan saatnya aku yang makan.” Pria iu tersenyum miring, menyibak *bathrobe* Naomi agar bisa melihat kulit putih kemerahan yang membungkus seluruh tubuh Naomi.

”Ka, aku belum—“ protes Naomi tertelan di bibir Arka yang melumat bibirnya tanpa ampun.

Delapan

“Tunggu,” Naomi mendorong tubuh Arka menjauh, “aku belum minum, Ka.”

”Oh,” pria itu menyeringai lebar, tangannya dengan sigap meraih segelas air minum yang memang ia persiapkan untuk Naomi tadi, Arka menyerahkan gelasnya kepada Naomi, “maaf.”

Naomi menerima gelasnya dengan wajah cemberut, wanita itu menghabiskan segelas air putih itu lalu meletakkan gelasnya ke atas meja.

“Sekarang, sudah boleh?”

“Ya.”

Tanpa membuang waktu, Arka kembali melumat bibir Naomi, tangannya

menanggalkan *bathrobe* dari tubuh wanita itu lalu mendorong Naomi agar berbaring di atas meja, kedua kaki Naomi yang terbuka terjuntai ke lantai.

“Kamu wangi,” Ciuman Arka berpindah ke leher Naomi, memberikan kecupan-kecupan ringan nan basah.

”Wanginya kayak kamu?”

”Ya,” Arka mengangkat wajah untuk menatap wanita itu, “wanginya kayak aku.”

Bibir Arka mengecup payudara Naomi yang membusung di hadapannya, ia suka sekali bentuk payudara Naomi yang tidak kecil namun juga tidak terlalu besar, tarasa pas dalam genggamannya, dengan satu tangan mengenggam dan mulut yang mengecap puncaknya yang

kemerahan, Arka memberikan rangsangan ganda kepada Naomi. Membujuk Naomi mengeluarkan desahan yang sangat Arka sukai. Terbukti ketika mulutnya mengulum putingnya yang terasa keras, Naomi merintih dengan bibir terbuka.

Seksi, itu kesan pertama ketika Arka mendengarnya waktu pertama kali, semakin Naomi merintih, semakin Arka menginginkannya lagi.

Bibirnya mengisap lebih kuat, sengaja lidahnya menggoda puncak yang sensitif itu agar Naomi mendesah lebih kuat. Kedua tangan Naomi terangkat dan menyusup ke helaian rambut Arka, meremasnya.

”Arka ….”

Arka melepaskan puncak yang satu untuk mencium yang satunya lagi, setelah puas bermain dengan gundukan kenyal itu, bibir Arka menjelajah turun ke bawah, mencium pusar setelahnya semakin turun. Arka mengangkat kaki Naomi dan menekuknya, tumit wanita itu bertumpu di punggungnya, belum sempat Naomi bersuara, lidah Arka lebih dulu beraksi. Lidah kenyal dan basah itu menjilat, membelai dan menekan ke dalam, membuat pinggul Naomi terangkat ke atas. Erangan memenuhi ruang makan begitu lidah Arka menggali lebih dalam. Tidak ada lagi rasa malu, tidak ada lagi ego dan gengsi, suara yang Naomi keluarkan benar-benar tanpa malu-malu, erangan demi erangan yang akan sangat membuatnya kehilangan muka kalau ia mengingatnya nanti, Arka

tidak memberinya kesempatan untuk menarik napas, napas Naomi tercuri penuh.

”*Shit*.” Arka mengumpat. Naomi sendiri menatapnya linglung, didera kenikmatan yang bertubi-tubi membuat kinerja otaknya melambat. “Aku sudah tidak tahan.” Arka menurunkan celananya.

Naomi menerjap, kabut gairah membuat pandangannya memburam, jika pandangan matanya tidak fokus berbalik dengan kulitnya yang menjadi begitu sensitif, sedikit saja Arka menyentuhnya, Naomi merasakannya sampai ke dalam kulit. Gesekan ujung kejantanan Arka mengenai pintu masuknya yang basah. Naomi sudah begitu siap menerima penyatuan itu, Arka mendorong sampai

ke ujung, napasnya lagi-lagi tercuri, gesekan kulit bertemu kulit yang memenuhi Naomi, kejantanan besar yang membuatnya terasa penuh. Benar-benar seperti lubang yang ditambal padat, kejantanan itu memenuhinya hingga terasa begitu sesak. Alih-alih merasa sakit, rasanya justru begitu nikmat karena sedikit saja gerakan dari Arka, Naomi bisa merasakannya dengan jelas.

”Ada apa?” Arka bertanya ketika Naomi hanya diam memandangi pria itu.

”Penuh,” bisiknya parau, “rasanya penuh banget.”

”Apakah sakit?”

Noami menggeleng lemah, “nikmat,” ucapnya jujur. Jika ia boleh

membandingkan, milik Reza tidak pernah memenuhinya sampai sesesak ini, tidak pernah terasa sampai sepenuh ini.

”Boleh aku bergerak?”

Justru yang Naomi inginkan sekarang adalah Arka bergerak mengisinya, tidak mampu bicara lagi, Naomi memilih menganggukkan kepala.

Arka bergerak pelan pada awalnya, lagi-lagi kejantanan yang keras itu seperti menggesek dinding kewanitaan Naomi bagaikan sentuhan yang memabukkan. Arka menggeram di leher Naomi, bergerak dengan lebih cepat hingga membuat meja ikut bergerak. Tidak ada yang peduli apakah meja ini akan tetap berdiri tegak atau tidak, tidak ada yang peduli pada kursi yang terjungkal karena

Arka tidak sengaja menendangnya, semakin keras suara yang Naomi keluarkan, semakin gila Arka karenanya.

”Aku … tidak akan bertahan lama,” bisiknya mulai kehilangan kendali, Arka mencium leher Naomi, lalu mencari-cari bibirnya untuk dilumat. Desah napas mereka perpadu disertai suara penyatuan dan decitan meja yang bergeser, Arka menghunjam lebih keras sekaligus menelan jeritan Naomi di bibirnya, Naomi menjepitnya begitu kuat dari dalam, wanita itu baru saja mendapatkan klimaks yang membuatnya meremas rambut Arka dengan kuat. Arka mengumpat lalu mendesak lebih dalam lagi, kedua tangannya memeluk pinggang Naomi sebelum menghunjam dengan kasar,

Arka menghentak sedalam mungkin hingga ia mendapatkan pelepasannya.

Syukurlah meja masih berdiri tegak meski dua kursi sudah terjungkal ke lantai. Napas Naomi terengah-engah, bibirnya terasa bengkak dan kebas karena lumatan Arka yang kuat, kewanitaannya berkedut dan Arka masih terbenam di dalamnya.

”Syukurlah ….” Naomi tersengal sambil tersenyum.

”Untuk?”

”Mejanya tidak patah,” wanita itu tertawa hingga dadanya ikut berguncang, pemandangan yang membuat Arka kembali mengeras. Karena penyatuan yang belum terlepas, Naomi tidak merasakan kekerasan di

dalamnya. “Ya ampun, Arka, belum semenit.”

”Salah siapa tertawa.” Arka mengangkat tubuh itu dengan mudah ke dalam pelukannya, membuat kedua kaki Naomi melingkari pinggangnya tanpa melepaskan penyatuan itu. Tanpa banyak bicara, Arka membawa Naomi ke kamar. “Jangan salahkan aku kalau kamu tidak bisa tidur malam ini.”

”Aku dibawa ke sini untuk tidur, kan?” Naomi bertanya dengan senyuman jahil.

”Salah.” Arka membaringkan Naomi ke atas tempat tidur, “untuk bergadang bersamaku,” Arka menarik diri, membalik tubuh Naomi agar tengkurap, tangan Arka mengangkat bokong Naomi ke atas lalu memasukinya dari belakang.

”Oh!” Wajah Naomi terkubur di bantal, cara Arka memasukinya kali ini lebih kasar daripada tadi namun sedikit pun tidak ada rasa sakit, hanya ada kenikmatan yang menggulungnya karena dengan posisi ini Arka bisa masuk lebih dalam dan menjangkau tempat yang sebelumnya belum pria itu jangkau.

Ini malam yang panjang dan kabar baiknya Naomi sama sekali tidak keberatan jika harus begadang.

Lelahnya luar biasa, lelah bercampur puas, sebelumnya Naomi tidak tahu bahwa aktivitas bercinta akan membuatnya puas seperti ini, tubuhnya terbaring nyaman di atas tempat tidur selembut beludru, dengan berbantalkan

lengan kokoh dan satu tangan kokoh lainnya melingkar di perutnya.

”Kamu ngantuk?”

”Sedikit,” Naomi bergumam di leher Arka, menikmati aroma tubuh pria itu yang sangat ia sukai.

“Mim.”

”Ya.”

”Ingat waktu hari hujan dan kamu ketahuan membolos dengan Sinta?”

Ah, benar. Sinta akhirnya berhasil membujuk kutu buku sepertinya membolos di hari hujan, mereka kabur dari sekolah untuk makan di warung Bude Ambar, dingin-dingin sambil menikmati semangkuk soto. Setelah itu ia dan Sinta bertemu dengan kenalan

Sinta dari sekolah lain, mereka *double date* dengan nonton film di bioskop yang gedungnya sudah kusam dan harga tiket nontonnya cuma belasan ribu dan itu pun semuanya film horor. Film yang tidak mereka nikmati karena mereka lebih sibuk mengobrol dengan teman *date* mereka hari itu—oh Naomi sibuk menjerit ketakutan.

”Kamu tahu aku bolos?”

”Pikirmu, siapa yang membukakan gerbang belakang kalau bukan aku dan Arman?”

”Karena kamu juga bolos?”

”Tadinya cuma mau bolos di pelajaran pertama, aku menemani Arman merokok di belakang perpustakaan, lalu kamu dan Sinta berlari-lari menuju

gerbang belakang sambil kehujanan, jadi aku buka kunci gerbang agar kalian bisa langsung keluar daripada harus memanjat.”

Naomi mendongak dengan wajah mengantuk. “Tapi setelah itu Bu Dewi tahu kami membolos,” wanita itu memicing, “kamu mengadu pada Bu Dewi, kan?”

Arka tertawa. “Ya.”

”Dasar!” Naomi memukul dada Arka dengan tenaga yang tersisa, “aku dihukum hormat bendera besoknya.”

”Aku tahu. Aku lihat dari lantai dua.”

”Aku akan kasih tahu Sinta kalau kamu yang membuat kami dihukum, itu pertama kalinya aku bolos dan setelah itu aku kapok.”

Arka tertawa jahil, sejujurnya ia tidak berniat melapor, tapi membayangkan Naomi dan Sinta dihukum oleh Bu Dewi—yang merupakan Dewan Komite Sekolah—pasti menyenangkan. Jadi Arka melaporkannya dengan sengaja padahal ia juga yang membukakan kunci gerbang untuk mempermudah jalan Sinta dan Naomi untuk kabur.

“Aku diceramahi selama dua jam, bahkan Bu Dewi mengancam akan mengirim surat teguran kepada wali murid, kamu berhutang permintaan maaf, Arka.”

”Maaf,” tapi jelas Arka tidak menyesal.

”Tidak tulus.”

”Akan aku belikan es krim besok.”

”Memangnya kamu pikir aku masih remaja enam belas tahun yang luluh disuap es krim?”

”Lalu?”

“Aku akan melapor pada Sinta dan membiarkan dia menendang kamu.”

Tawa Arka menggema di ruangan yang terasa hangat dan nyaman.

“Silakan. Aku terima.”

”Tunggu saja besok,” Naomi ikut tersenyum, rasanya senang bisa membicarakan tentang masa-masa sekolah bersama Arka, membuatnya mengingat bahwa masa remajanya sangat menyenangkan. Tidak seperti masa dewasa yang penuh dengan luka, masa remajanya diisi dengan kebahagiaan, pusing yang ia rasakan kala

itu paling-paling hanya lupa mengerjakan PR atau mengantuk karena semalaman begadang membantu ibunya membuat pesanan kue guru-guru di tempat ibunya mengajar. Rasa sakit yang ia rasakan juga sebatas *crush* yang ternyata tidak balik menyukainya dan malah berpacaran dengan gadis lain, patah hati seminggu yang bisa diobati dengan makan es krim banyak-banyak sampai ia batuk dan pilek. Sungguh, jika waktu bisa diulang, maka Naomi akan memilih kembali ke masa SMA, itu masa terindah dalam kehidupan remajanya.

”Mim—“

”Apalagi, Arka? Aku ngantuk,” rengek Naomi.

”Baiklah, tidur saja.” Tangan Arka mengusap punggung telanjang Naomi. “Istirahatlah.”

Hanya butuh waktu satu menit untuk Naomi terlelap, selain karena kelelahan, Naomi juga begitu merasakan kenyamanan yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan, rasa nyaman yang ikut membuat tubuhnya rileks, benar-benar nyaman dan damai.

“Aku cuma mau bilang kalau aku sengaja mengadu pada Bu Dewi karena kamu bolos buat ketemuan dengan anak dari sekolah lain. Maaf, Minion, tapi kutu buku sepertimu lebih baik di perpustakaan daripada di bioskop sepi yang hanya memutar film horor yang mana penontonnya lebih banyak setan daripada manusianya.”

***

“Jadi beneran lo yang ngadu, Ka?”

Arka hanya tersenyum simpul. Siang ini Naomi mengajaknya makan siang bersama Arman dan Sinta.

”Sialan lo, ya.”

Tawa Arka terdengar santai, ia duduk di samping Naomi. Tanpa Sinta dan Arman tahu, tangan Arka sedang menggenggam tangan Naomi di atas pahanya. Berterima kasihlah kepada meja yang menghalangi penglihatan dua manusia di depan mereka untuk melihat apa yang mereka lakukan.

”Naomi nggak mau lagi gue ajak bolos gara-gara lo.”

”Sudah seharusnya dia mendekam saja di perpustakaan.” Arka menunduk untuk tersenyum jahil pada Naomi.

”Gara-gara lo, dia jadi nggak tahu betapa asiknya bolos buat pacaran, “omel Sinta. Wanita itu menatap lekat Naomi dan Arka yang duduk bersebelahan. “Perasaan gue aja atau kalian kelihatan *happy*?” Tanyanya tiba-tiba beralih ke topik lain.

”Hah?” Naomi mengerjap, menatap Sinta lekat. “Maksudnya?”

”Terakhir kita makan siang bareng, kalian kayak orang musuhan, sekarang kayak orang ….” *Pacaran*, batin Sinta. *Tapi masa sih?* “Jadi masalah buku yang terinjak sudah selesai?” *Kali aja mereka baikan karena masalah kemarin*

sudah selesai, gue bener, kan? Apa gue bego?

“Ah, hmm … ya.” Naomi melirik Arka, “sudah, kan?” Ia berkedip pelan.

”Ya,” Arka mengangguk, “kami sudah mengatasi masalah dendam di masa lalu itu.”

“Syukurlah, karena terakhir kali itu Naomi kelihatan marah banget,” celetuk Arman, “gue takutnya kalian musuhan sampai tua.”

”Tidak akan,” jawab Arka.

“Tadi kalian datang bareng?” Sinta lagi-lagi bertanya.

”Itu … k—kebetulan Arka lewat kantor gue.”

”Lo lewat Museum Arjuna?” Arman menatap Arka heran, “ngapain? Ada *meeting* di sekitar sana?”

”Ya,” lebih tepatnya Arka sengaja menjemput Naomi, “kebetulan lewat jadi sekalian jemput Naomi.”

”Baik banget, gue nggak tahu kalau lo sebaik itu,” sahut Sinta, “karena seingat gue, sejak dulu lo dan Naomi nggak akrab.”

”Nggak akrab bukan berarti nggak boleh jemput, kan?” balas Arka, “dulu memang tidak akrab, tapi sekarang kami cukup berteman baik.”

Sinta memicing kepada Naomi dengan tatapan *‘kenapa gue nggak tahu kalau lo dan King Kong berteman baik? Lo hutan*

cerita sama gue' sedangkan Naomi hanya meringis saja.

"Balik ke kantor sekarang?" Arka melirik arlojinya, "aku anterin kamu—"

"Naomi sama gue," sambar Sinta, "kebetulan gue mau ketemu klien di dekat tempat kerja Naomi, jadi dia sama gue. Iya, kan, Nom?"

Naomi tergagap saat Sinta dan Arka sama-sama menatapnya, dan Arman ikut-ikutan menatap ke arahnya.

"I—iya, aku sama Naomi saja." Naomi hanya bisa pasrah, Sinta tidak akan melepaskannya, "kamu duluan saja sama Arman."

Arka tidak langsung setuju, pria itu menatap Naomi lekat.

”Udah, kalian balik aja, Naomi aman sama gue,” Sinta mendorong Arman dan Arka menjauh.

”Oke,” mau tidak mau Arka setuju, pria itu pergi bersama Arman sementara Naomi dan Sinta masih duduk di kursinya.

”*So*, sejak kapan lo dan Zahid itu menjadi dekat?” Sinta memulai interogasinya.

“Sin, gue—“

”Lo selingkuh sama dia?”

Naomi membelalak.

”Nggak, g—gue sama dia nggak selingkuh.”

”Oh, jadi pegangan tangan di bawah meja tadi buat apa? Lo mau nyeberang?”

Celaka! Sinta melihatnya?

”Kaget karena gue lihat?”

”Sin, g—gue … gue ….”

”Nom, lo ingat kalau lo udah nikah, kan? Jadi ngapain lo pegangan tangan sama Arkana Zahid tadi? Lo nggak lagi nyebrang jalan, nggak juga lagi diguncang gempa sampe butuh pegangan. Lo pegangan tangan dan biarin dia naruh tangan lo di atas paha dia. Apa pertemanan sekarang kayak gitu? Lo yang canggih atau gue yang ketinggalan jaman?”

”Sin ….” Naomi membuka mulut, lalu menutupnya lagi, ia bingung harus mengatakan apa.

”Nom, lo kenal gue nggak sehari dua hari, dan gue juga nggak kenal lo baru

kemarin sore, dan *please* … gue bisa lihat cupang di leher lo.”

Naomi menyentuh lehernya panik. “K—keliatan banget?”

”Nggak, sih, tadi nggak sengaja kelihatan waktu lo kibasin rambut. Rambutnya dikedepanin aja.”

Naomi menaruh rambutnya ke depan.

”Nah, selain pegangan tangan dan cupang gede lo itu, bibir lo juga agak bengkak, sama bengkaknya dengan bibir Arkana Zahid, mata lo keliatan capek tapi puas. Bilang sama gue kalau gue salah, tapi lo semalaman begadang sama dia, kan? Main berapa ronde? Sampe subuh?”

”Gue ….”

”Lo selingkuh?”

Naomi menggigit bibir, ia bingung harus memulainya dari mana. Selain keluarga, orang yang selalu ada untuknya adalah Sinta, mereka berteman sejak SMP sampai sekarang, persahabatan yang berlangsung lebih dari separuh hidup mereka, tidak ada rahasia di antara mereka sebelumnya, Naomi tahu Sinta masih seliar dulu yang suka bergonta-ganti teman kencan dan Sinta juga tahu bahwa pernikahan Naomi dan Reza tidak bahagia-bahagia amat.

“Nom,” Sinta menggenggam tangan Naomi, “kalau lo emang ada hubungan dengan Arka, gue nggak akan menjudge lo, itu hak lo. Gue tahu pernikahan lo nggak bahagia-bahagia amat selama ini,

laki lo yang super narsis itu bikin gue muak.”

”Lo nggak pernah bilang ke gue.”

”Apanya?”

”Reza bikin lo muak.”

”Gue pernah bilang, dan ingat lo bilang apa? Lo bilang gue cuma nggak suka karena Reza ngajakin lo nikah terlalu cepet. Itu emang salah satu alasannya, tapi alasan utamanya karena dia terlalu narsis dan menganggap dirinya penting banget dalam hidup lo, padahal bagi gue nggak ada dia pun lo tetap hidup. Dan gue nggak suka sama dia yang selalu mengontrol lo kayak lo boneka, pulang jam sekian, harus begini, harus begitu. Contoh utamanya aja, lo suka rambut lo panjang tapi si brengsek itu suka lo

rambut pendek. Demi dia, lo selalu memotong rambut sebahu padahal gue tahu lo secinta itu sama rambut panjang lo."

Naomi tidak dapat berkata-kata.

"Lo *picky eater,* tapi sama dia lo harus makan apa aja yang dia pilihkan. Lo maksain diri lo buat makan makanan yang nggak lo suka."

"Sin—"

"Bukan cuma itu, lo bahkan nggak punya waktu buat perawatan atau *shopping* karena lo selalu di rumah setiap ada waktu libur. Gue capek ngeliat lo begitu. Jadi kalau lo mau selingkuh, selingkuh aja, gue dukung. Kalau itu bisa bikin mata lo berseri-seri kayak sekarang, *it's oke.* Persetan

dengan moral, munafik banget manusia kalau dia nggak mau bahagia, kalau ada yang ceramahin lo soal moral, gue suruh dia jilat pantat gue. Atau gue tusuk pantatnya pake dildo gue! Nggak usah sok suci dan ngerasa paling sempurna, mereka kalau dikasih duit korupsi juga bakal diembat."

"Gue nggak selingkuh."

"Bohong banget, cupang lo dari Reza, gitu?"

"Reza tahu gue tidur sama Arka."

"*WHAT THE HELL?!*

"Sstt ...." Naomi meletakkan telunjuknya di depan bibir Sinta. "Diem, Sin."

"Si brengsek ... sial ... dia tahu lo tidur sama Arka?"

”Ya.”

”*Oh God!* Gue pasti udah gila.”

”Lo bisa diam? Kalau lo diam, gue ceritain semuanya.”

”Oke.”

”Jangan berisik.”

”Oke.”

”Jangan teriak juga kayak barusan.”

”Oke.”

”Jangan ngumpat.”

Sinta diam beberapa saat sebelum menjawab, “nggak janji—oke.” Dia mengangguk saat melihat tatapan tajam Naomi.

Sembilan

”ANJING! BABI!” Umpatan kasar dengan lantang dari Sinta membuat Naomi membekap mulutnya.

”Sin—“

”ANJING!”

”Sinta!” Naomi melotot. “Diem, plis.”

“Gue bunuh tuh orang. Anjing banget!”

”Sin ….” Naomi memohon.

“Anjing.”

”*Sis, please* ….”

”Dan lo nggak mau cerai dari dia?”

”Belum sekarang.”

”Goblok!”

”Nggak sekarang, Sin. Banyak pertimbangan.”

”Apa?!”

”Balas budi.”

”Hah? Goblok!”

”Gue harus ngelakuin itu. Satu tahun pacaran dan dua tahun menikah, dia udah ngeluarin banyak duit buat keluarga gue, jadi gue anggap ini sebagai balas budi.”

”Tolol.”

”Ya, gue emang tolol.”

“Ngapain bertahan?”

”Harus. Cerai nggak segampang putusin pacar. Dan gue nggak mau ada beban kalau mau cerai. Gue anggap enam bulan—sekarang tinggal lima bulan—

sebagai balasan dari tiga tahun dia baik ke gue, jadi gue bisa lepas tanpa beban. Gue nggak mau dia menganggap gue nggak sadar diri, gue mau pergi dengan kepala tegak, Sin. Bukan dengan beban balas budi."

Selain keluarga, Sinta juga yang paling tahu sebanyak apa biaya operasi ayahnya Naomi dan biaya pendidikan adik-adiknya.

"Lo pasti nggak mau ada orang yang mengungkit-ungkit kebaikan yang pernah dia lakukan seumur hidup lo, kan? Gue cuma mau membalas kebaikan dia dengan cara ini, jadi kalau dia mengungkitnya lagi, gue punya senjata buat balas dia. Karena ... setelah gue jalani, rasanya nggak ... nggak—"

”Nggak buruk-buruk amat, karena dia Zahid, cowok yang selama ini bikin semua cewek di sekolah kita klepek-klepek tapi sayangnya aja dia kayak pasangan homo sama si Arman. Untungnya dia nggak homo beneran.” Sinta menyelesaikan kalimat Naomi.

”Hmm ... begitu, deh.”

”Begitu, deh?” Sinta mengulum senyum. “Gimana dia di ranjang? *Hot*? Kalau dilihat dari cupang gede di leher lo, juga bibir lo yang bengkak dan kantung mata lo yang gede, harusnya dia hebat banget bisa bikin lo rela begadang sampe subuh.”

Naomi hanya mengulum senyum.

”Tebakan gue benar, kan? Dia sehebat itu?”

”Hmm.”

”Sialan, gue yang selalu bayangin gimana dia telanjang, malah lo yang lihat dia secara langsung.”

”Lo suka sama dia?” Naomi berkedip cepat menyadari satu hal.

”Suka? Kalau suka yang lo maksud adalah perasaan cinta dan ingin memiliki sebagai pasangan, *nope*, gue nggak ngerasa kayak gitu. Tapi suka sekedar jadi fantasi gue aja sih ... kadang-kadang, gue sebatas penasaran apakah punya dia sebesar dan sepanjang dildo gue? Itu doang.”

”Oh.” Pipi Naomi bersemu dengan merahnya mengingat betapa panjang dan besarnya Arka memasukinya.

”Dan ngeliat reaksi mau-malu lo sekarang yang kayak cewek-cewek labil yang habis dipuasin sama cowoknya, gue yakin dia memang gede banget.”

”Banget,” bisik Naomi pelan.

”*Shit, Lady!* Sejak kapan lo mesum begini?”

”Gue nggak mesum, cuma ngomongin fakta.”

”*Oh God!* Gimana rasanya telanjang depan cowok yang selalu bikin cewek mupeng—kecuali gue, gue nggak semupeng itu!”

”Hmm … begitu, deh.”

”Jawab begitu sekali lagi gue tabok!”

Naomi tertawa.

“Arkana Zahid, ingat? Cowok yang bikin Wina si ketua Cheers sampe ngambek karena dia lebih pilih futsal daripada basket, cowok yang bikin si kembang sekolah—Mulan—rela mutusin pacarnya buat nembak Arkana Zahid tapi sayangnya ditolak mentah-mentah sama tuh cowok dingin, dan cowok yang bisa bikin temen gue ini bersemu merah kayak baru aja pecah perawan padahal udah nikah sama cowok kadal selama dua tahun!”

Tawa Naomi semakin keras.

”So, lo *happy*?”

”Gue nggak tahu,” aku Naomi, “nggak tahu apakah ge harus *happy* atau nangis di situasi ini. Tapi sama dia, gue merasakan apa itu nyaman. Gue harap dia nyaman juga sama gue.”

“Pastinya dia nyaman banget.”

”Dari mana lo tahu?”

”*Sis*, sepanjang makan siang, dia ngeliatin lo terus kayak mau telanjangin lo di sini, kalau aja ini bukan restoran umum, gue yakin dia udah dudukin lo di atas meja dan melorotin celana dalam lo ke bawah—jangan bilang udah pernah begitu!” Tuduh Sinta saat melihat wajah Naomi yang kembali bersemu.

”Bukan di restoran, tapi di ruang makan apartemennya.”

”Bangsat!” Naomi mengipas wajahnya yang tiba-tiba panas padahal suhu di dalam ruangan ini cukup sejuk. “Bilang sama gue kalau mejanya nggak patah.”

”Nggak patah, kok. Masih utuh.”

”Huft ….” Sinta bernapas lega.

Naomi terkikik genit.

”Ganjen!”

Wanita itu hanya menyeringai.

“Ganjen banget lo, *bitch*!”

Seringai yang berganti menjadi senyum polos. “Apa itu ganjen? Nggak kenal.”

”Terus lo masih sama Reza?”

”Gue nginep dua hari ini. Rencananya hari ini pulang, tapi nggak tahu, deh.”

”Sekalian aja lo pindah ke *apart*-nya Arka.”

”Ide bagus.”

”*Bitch*!”

Naomi terkekeh. “Pulang juga buat apa? Gue malas berantem sama Reza. Dia tahu kok kalau gue bakal jarang pulang. Jadi kalau Arka minta gue nginap lagi, gue nggak akan nolak.”

”Sumpah, ke mana perginya temen gue yang polos?”

”Gue masih polos.”

”Polos apaan? Tidur sama cowok yang bukan suami lo, itu yang namanya polos?”

”Keadaan yang memaksa, Sin.”

”Tapi lo menikmati, Bego!”

”Ya sekalian, dia bikin gue nyaman. Perlakuannya, sikapnya, cara bicaranya yang lembut, gimana gue nggak luluh?”

”Gue juga baru tahu kalau dia *soft spoken* banget, dulu jarang denger dia ngomong soalnya.”

”Gue juga baru tahu itu sejak tidur sama dia. Awalnya gue benci banget sama dia karena dia nggak jauh lebih baik dari Reza, setelah gue sadar kalau dia cuma berusaha buat melindungi gue, tiba-tiba benci di hati gue hilang begitu aja. Jujur aja, gue bersyukur orangnya adalah Arka, kebayang kalau gue harus sama orang asing? Orang yang mungkin akan menganggap gue pelacur dan ngancurin harga diri gue lebih dari yang dilakuin Reza.”

”Kalau bukan Arka, gue bakal suruh lo kabur ke luar pulau. Serius. Gue beliin tiket.”

“Jadi gue nggak bisa marah sama Arka, karena selain dia nyelamatin gue dari orang asing, dia juga ngasih gue jalan buat balas budi ke Reza. Soal seks, itu hak dia, dia udah ngeluarin duit gede buat semua ini. Dan dia … dia memperlakukan gue dengan baik.” Lupakan kali pertama yang menyakitkan karena itu semua dari kekeraskepalaan Naomi yang tidak mau melakukan *foreplay*. “Jadi nikmati aja sekarang. Dia juga bikin gue ketagihan.”

”*Bitch*!”

”Lo cuma iri sama gue,” canda Naomi.

Sinta tertawa. “Dia punya lo, jadi bakal gue coret dari daftar cowok yang gue khayalkan kalau lagi solo. Gue nggak mau ganggu punya temen gue.”

Obrolan keduanya terinterupsi oleh telepon yang masuk ke ponsel Naomi, Naomi segera mengangkatnya saat melihat nama yang tertulis di layarnya.

”Hai,” sapanya sambil mengulum senyum. Sinta yang melihat itu memutar bola mata dan menampilkan wajah jijik. Naomi menahan tawa sambil melempar wajah Sinta menggunakan tisu bekas di atas meja.

”Aku sudah di kantor, kamu udah balik ke museum?”

”Belum, masih ngobrol sama Sinta. Aku udah *chat* Mas Angga dan bilang balik ke kantor agak telat, dia bilang oke.”

”Nanti sore aku jemput?”

”Oke, jangan telat, aku nggak mau disuruh lembur sama Mas Angga.”

”Nanti malam aku masak buat kamu.”

”Serius?”

”Iya, nanti belanja dulu sebelum pulang ke apartemen.”

“Oke.” Senyum Naomi merekah.

”Kalau begitu aku tutup, kabari aku kalau sudah balik ke tempat kerja.”

”Iya.”

”Kayaknya lo ngomong sama Reza nggak selembut ini, deh,” cibir Sinta.

”Masa?”

”Iya, nadanya juga nggak manja-manja begini.”

”Gue nggak manja-manja.”

”Halaaah, *‘jangan telat, aku nggak mau disuruh lembur sama Mas Angga’* sejak

kapan lo nggak suka lembur? Kayaknya dulu lo suka banget disuruh mendekam di museum itu sampai subuh kalau perlu.”

”Jangan sinis-sinis sama gue, rumah tangga gue lagi di ambang kehancuran, tahu, Sin.”

”Hancurin aja sekalian. Kalau perlu lo hancurin aja Reza sekalian. Gue yakin Arka bisa menghancurkan Reza dengan mudah.”

”Gue nggak setega itu.”

”Nah, itu dia masalahnya. Lo terlalu baik, terlalu patuh sama Reza. Udah saatnya lo buka mata, udah digituin dan masih baik ke dia? Inget, Nom. Lo udah dijual kayak barang. Harusnya lo ngamuk dan bunuh dia sekalian!”

Naomi menggeleng, gelengan yang membuat Sinta menghela napas. Ia tahu Naomi bukan orang yang suka menyakiti orang lain, selama ini Naomi lebih suka menanggung sakit sendirian daripada menyakiti orang lain. Wanita yang bahkan untuk membunuh nyamuk saja sering tidak tega. Berbeda dengan Sinta si wanita bar-bar yang akan membalas perbuatan jahat orang lain sepuluh kali lipat atau seratus kali lipat kalau perlu. Ibarat dua kutup, sifat Naomi dan Sinta bertolak belakang, tetapi ajaibnya keduanya begitu dekat satu sama lain hingga menjadi sahabat yang sudah selayaknya saudara kandung.

“Nom.” Sinta meraih tangan Naomi dan menggenggamnya. “Lima bulan atau pun lebih, selagi dia baik dan memperlakukan lo dengan baik, jangan

lepaskan. Persetan dengan dunia ini, mereka tidak berhak menghakimi lo. Moral? Makan tuh moral!”

”Tapi hubungan ini salah, Sin.”

”Salah atau benar, siapa peduli? Salah kalau lo selingkuh diam-diam di belakang Reza. Tapi ini ‘kan nggak. Dan tunjukin sama Reza kalau dia udah salah langkah, menyerahkan lo kepada Arkana Zahid artinya siap kehilangan lo selamanya. Dia cuma cinta sama duit, nggak cinta sama lo. Buka mata lo lebar-lebar.”

Untuk fakta yang satu itu, Naomi sudah menyadarinya.

”Dan cowok yang terus ngeliatin lo kayak orang buta pertama kali melihat cahaya itu, *trust me, Sis,* dia jatuh hati sama lo.

Gue udah ketemu berbagai jenis laki-laki dari yang lurus sampai yang belok, dari anak ustadz sampai anak pendeta, dari cowok baik sampai cowok siluman babi, tapi nggak ada satu pun yang mengalahkan cara Arkana Zahid memandang lo. Bagi dia mungkin gue dan cewek-cewek lain di dunia ini cuma monyet, tapi lo? Lo jelmaan malaikat di mata Arka. *Fuck you*, Reza, karena dia udah ngasih istrinya ke cowok spek dewa kayak Arka, dan tugas lo cuma satu, Nom. Tunjukin ke Reza gimana dia telah salah melakukan hal ini ke elo. Dia harus menyesal selamanya."

Sepuluh

“Kamu nggak pulang?”

”Aku nggak pulang, nginap.”

”Di mana?”

”Di hotel sama Arkana Zahid.” Naomi mengapit ponsel di bahu sementara tangannya sibuk membereskan laporan-laporan lukisan terbaru yang akan datang minggu depan.

”Memangnya nggak bisa pulang sebentar?”

”Buat apa? Kamu nggak butuh aku juga, kan? Lagipula, aku sedang berusaha menyenangkan Arkana Zahid, kamu bilang aku harus turuti semua maunya dia. Nah, dia minta aku nginap, jadi aku

turuti. Kalau mau protes, protes ke dia, dong. Jangan ke aku."

"Kamu juga harus ingat kalau masih punya suami, Naomi!"

Naomi berdecih sinis. "Sekarang kamu pilih, aku pulang atau aku menyenangkan Arkana Zahid? Kamu nggak bisa serakah dengan milih dua-duanya. Aku atau perusahaan? Pilih mana?" Naomi sebenarnya tidak perlu bertanya, jelas Reza akan memilih perusahaannya. "Pasti pilih perusahaan, kan? Kalau begitu, jangan protes kalau aku nggak pulang. Yang penting perusahaan kamu baik-baik aja, hal lain nggak penting-penting amat buat kamu."

"Nom, kamu marah?"

Sudah terlambat menanyakan hal itu sekarang.

”Marah? Buat apa?” Naomi sudah malas membuang tenaganya untuk marah-marah.

”Nom, aku ngelakuin ini buat—“

”Buat aku dan keluargaku. Aku tahu.” Naomi duduk di kursi. “Aku mengerti kamu melakukan ini untuk aku, untuk masa depan aku.” *Masa depan apa? Masa depan yang sudah hancur?* Bagi Naomi, masa depannya bersama Reza sudah tidak ada lagi. “*It’s okay,* Reza. Aku nggak akan bikin kamu kecewa. Aku akan melakukan apa saja agar perusahaan kamu selamat. *Karena kamu melakukan ini semua buat aku.*” Entah Reza menyadari sindiran dan kalimat

sinis Naomi atau tidak, Naomi tidak peduli.

”Aku janji, setelah semua ini selesai, aku nggak akan bikin kamu begini lagi. Kita akan liburan—oh *honeymoon* kedua aja, kamu mau ke mana? Paris? Bukannya kamu ingin melihat Menara Eiffel?”

”Paris boleh,” jawab Naomi asal.

”Atau ke London?”

”London juga oke.”

”Oke, nanti aku cari tiketnya.”

”Ya.”

”Jangan marah lagi sama aku, ya.”

”Aku nggak marah.”

”Oh, ya, kata Feby ada tas keluaran terbaru. Kamu mau?”

”Nggak usah, tas aku masih bagus.”

”Aku beliin buat kamu.”

”Terserah kamu aja.”

”’*See you*, Sayang.”

”Ya.”

Helaan napas yang terasa begitu menyesakkan, Reza bersikap seolah-olah tidak terjadi suatu hal besar di rumah tangga mereka. *Honeymoon*? Wanita itu memutar bola mata. Bahkan dulu mereka tidak sempat *honeymoon* karena Reza terlalu sibuk. Membelikannya tas keluaran terbaru? Pria itu pasti tidak akan sempat pergi membelinya karena sibuk dan akan selalu sibuk. Apa Reza pikir setelah semua ini selesai mereka akan baik-baik saja seolah tidak ada lubang dan noda

pekat yang mengotori rumah tangga mereka? Reza pasti menganggap Naomi terlalu polos dan bodoh jika pria itu pikir Naomi akan bertahan dengannya sampai tua.

Ia hanya perlu bertahan lima bulan lagi.

“Mbak Naomi,” Lani berdiri di ambang pintu ruangan Naomi.

”Ya, kenapa, Ni?”

”Mas Angga mau membicarakan tentang lelang dua minggu lagi, juga tentang lukisan-lukisan yang masuk minggu depan.”

”Oke, saya ke sana.”

Bekerja bisa mengalihkan seluruh perhatian Naomi dari peliknya rumah tangga yang ia jalani sekarang, ia selalu

bahagia berada di museum, menikmati lukisan-lukisan maupun seni rupa yang indah, yang tidak semua manusia memahami indahnya sebuah karya seni. Tepat pukul lima sore, ponselnya bergetar.

”Ibu Kurator sudah siap pulang?” Suara Arka menyapa lembut begitu Naomi mengangkat panggilannya.

Naomi mengulum senyum sambil merapikan meja kerjanya.

”Iya, Bapak Manajer Umum sudah di mana?”

”Sudah di lantai bawah. Perlu dijemput ke atas?”

”Nggak usah, tunggu di bawah saja.”

”Jangan lama-lama.”

Bibirnya terus membentuk garis melengkung yang indah, dengan senyum riang Naomi melangkah turun ke lantai dasar, lagi-lagi menemukan Arka berdiri di depan sebuah lukisan, pria itu mendongak pada lukisan dengan wajah yang begitu serius.

”Picasso,” ujar Naomi berdiri di sampingnya, sebenarnya Naomi tidak perlu memberitahu karena ia yakin Arka tahu karya seni siapa yang ia pandangi sejak tadi.

Pria itu menolehkan kepala, senyumnya merekah saat melihat Naomi. “Sudah siap pulang?”

Naomi mengangguk, keduanya melangkah menuju pintu depan, sekuriti menyapa Naomi dengan senyuman sopan dan ramah.

”Jadi mau masak apa?” Naomi masuk ke dalam mobil yang pintunya dibukakan oleh Arka.

“Spaghetti, suka?”

”Suka.” Birai wanita itu kembali membentuk garis melengkung, Naomi cantik dengan wajahnya yang teduh, bertambah cantik dengan senyum yang menghiasi, Arka tidak tahan untuk tidak mencium birai lembap yang memancing hasrat untuk melumat. Ciuman Arka lembut dan membuai, sejenak Naomi lupa kalau mereka masih berada di parkiran—untungnya sudah berada di dalam mobil dan berharap kaca mobil tidak tembus pandang dari luar.

”Kita belanja dulu,” ibu jari Arka menyeka bibir lembap itu dengan lembut, sebelum menjauhkan wajahnya

Arka menghadiahkan satu kecupan lagi. Bukannya menjauhkan wajah, Arka malah mengerang sebelum kembali melumat bibir Naomi tanpa ampun, membuat wanita itu terengah-engah dengan rambut yang cukup berantakan.

“Mau belanja atau nggak?” Naomi bertanya dengan tangan merapikan rambut, tangan Arka ikut membantunya.

”Belanja,” Arka menjawab pelan, inginnya terus mencium Naomi di sini dan melupakan semua hal, nyatanya ia harus segera mengemudi agar Naomi tidak terlambat makan malam.

Berbelanja tidak pernah semenarik ini sebelumnya bagi Naomi, Arka mendorong troli di sampingnya, mereka terus membicarakan banyak hal, wanita itu senang memiliki teman bercerita,

Arka menanggapi semua obrolan mereka dengan antusias meskipun obrolan sepele sekali pun, bahkan topik tentang cuaca saja bisa menjadi menarik untuk mereka bicarakan.

”Karena kamu nggak suka sayur, sebaiknya perbanyak makan buah.” Arka menariknya ke area buah-buahan segar.

”Aku cuma suka apel,” ujar Naomi menarik Arka ke rak apel. Setelah memilih-milih apel, Arka mengambil buah-buahan lain seperti anggur, kiwi, stroberi dan jeruk. “Untuk siapa sebanyak ini, Ka?”

”Kita,” belum cukup sampai di sana, Arka menambahkan buah melon dan juga pisang.

”Untuk kamu sih pastinya,” Naomi tertawa mengingat pria di sampingnya sangat suka makan, “taruhan sama aku kalau pasti kamu yang akan menghabisi semua ini nanti.”

”Mau taruhan?” Arka membungkuk sedikit agar wajahnya sejajar dengan Naomi, “kalau aku nggak makan banyak, kamu mau kasih apa?”

”Memangnya sejak kapan Arkana Zahid nggak makan banyak?”

”Aku puasa kalau begitu.”

Naomi tertawa. “Nggak usah, kamu makan aja semuanya, biar cepat besar.”

“Kurang besar apa lagi aku?”

Benar juga, kurang besar apa lagi pria dengan tinggi seratus delapan puluh

delapan sentimeter ini? Sudah seperti tiang listrik bagi Naomi yang tingginya hanya mencapai seratus enam puluh sentimeter.

Setelah memasukkan berbagai macam buah-buahan ke dalam troli, mereka beralih ke rak bahan makanan. Arka mengambil bahan-bahan untuk membuat spaghetti, Naomi hanya menjadi pengamat pria yang tampaknya cukup mengenal bahan-bahan dapur.

”Kamu sering masak, ya?”

”Sering,” pria itu tersenyum lalu meraih tangan Naomi dan menggenggamnya, “sejak kecil sering masak dengan Mas Rai dan Papa, di keluarga kami, para perempuan payah di dapur.”

”Papaku juga suka masak, masakannya lebih enak daripada masakan Mama. Tapi kalau soal kue, Mama ahlinya.”

”Dan kamu?”

”Aku? Hmm … aku nggak terlalu suka masak tapi suka bikin kue.”

”Perlu kita beli bahan-bahan buat bikin kue?”

”Aku bikinin brownies, kamu mau?”

”Mau,” Arka mengangguk, menarik Naomi menuju rak yang menyediakan bahan-bahan kue, “karena aku nggak ahli di bidang ini, silakan Ibu Kurator yang memilih bahan.”

Naomi lagi-lagi tertawa, wanita itu mulai memilih-milih bahan untuk membuat brownies sementara Arka

mengamatinya sambil mengurai senyum. Pria itu mengeluarkan ponsel untuk memotret Naomi yang sedang memilih coklat batang, tersenyum melihat gambar-gambar yang berhasil diabadikan oleh kamera ponselnya.

”Fotoin orang diam-diam itu ilegal, loh, Bapak Manajer Umum. Bapak bisa dikenakan pasal dan dipenjara.” ujar Naomi memasukkan coklat batang ke dalam troli.

”Untuk koleksi pribadi, Ibu Kurator. Tidak untuk dipublikasikan ke publik.”

”Harusnya izin dulu,” Naomi memandang galak tetapi sedetik kemudian wanita itu tertawa santai, kembali fokus memilih bahan membuat kue.

Tanpa Arka dan Naomi sadari, seseorang menatap mereka tajam, orang itu mengambil ponsel dan memotret kebersamaan akrab yang tampak mesra di ujung sana, setelah selesai orang itu berbalik pergi.

***

Naomi sedang mencuci piring kotor, Arka sudah memasak untuknya dan tidak perlu ditanya apakah masakan pria itu enak atau tidak, tentu saja enak sekali.

”Ponsel kamu dari tadi berdering,” Arka menyerahkan ponsel Naomi yang bergetar di tangannya, “siapa tahu penting.”

Melihat nama Raja yang tertulis di layarnya, Naomi mengambil alih ponselnya dengan cepat.

”Halo, Ja.”

”Kak, sakit Papa kumat lagi! Aku lagi di jalan bawa Papa ke rumah sakit.”

”Kakak ke sana sekarang!” Naomi menatap Arka dengan panik. “Papaku … papaku sakit, k—kita ke rumah sakit.”

Arka menyambar kunci mobil, “ayo,” Arka menggenggam tangan Naomi yang terasa dingin, sepanjang jalan menuju rumah sakit, beberapa kali Naomi menghubungi adiknya.

”Kakak sebentar lagi sampai, El. Iya, minta dokter buat tangani Papa dulu,” jalanan cukup macet, Arka mengumpat beberapa kali karena padatnya jalan

raya, begitu ia berhasil keluar dari kemacetan, Arka memacu laju kendaraannya agar bisa segera sampai ke rumah sakit.

”Kak!” Sebuah teriakan terdengar ketika mereka sampai di IGD. Naomi berlari mendekati adik-adiknya, ia langsung memeluk Raja dan Elma sekaligus.

”Papa gimana, Ja?”

”Lagi ditangani dokter,” jawab Raja.

Setelah melepaskan pelukannya di tubuh Raja dan Elma, Naomi mendekati ibunya yang duduk diam di kursi, ia merengkuh tubuh ibunya ke dalam pelukan. “Ma,”

”Dada Papa sesak banget katanya, Kak. Mama takut,” bisik Mama pelan.

”Papa bakal baik-baik aja, jangan takut.” Mama memeluk Naomi erat, berusaha untuk terlihat tegar di hadapan anak-anaknya.

Arka sengaja berdiri cukup jauh untuk memberi Naomi kesempatan bersama keluarganya, tanpa Arka sadari salah seorang sepupunya mendekat.

”Ka?”

“Mas Vanno.”

”Ngapain di sini? Siapa yang sakit?”

”Itu … ayahnya temanku, dia—“ Arka berhenti bicara saat dokter mendekati Naomi dan keluarganya, mau tidak mau pria itu mendekati Naomi membuat Dokter Revanno mengikutinya.

“Pak Imran harus dirawat selama beberapa hari, kondisinya lemah dan belum stabil.”

”Baik, Dok.” Naomi yang mewakili ibunya untuk menjawab.

Dokter Augus hendak pergi tapi ia mengurungkan niatnya melihat Dokter Revanno berdiri di dekatnya.

”Dokter Revanno?”

”Saya mohon bantuannya, Dokter Augus. Pasien adalah kerabat saya,” ucap Revanno.

”Tentu saja, Dokter Revanno tidak perlu khawatir.”

Setelah Dokter Augus pergi, Arka menoleh kepada sepupunya.

”*Thanks*, Mas.”

”Siapa, Nom?” Mama bertanya pada Naomi yang juga memandangi Dokter Revanno.

”Ini Arka, Ma. Teman … aku.”

Arka langsung mengulurkan tangan. “Saya Arka, Tante. Teman SMA Naomi.”

”Ah, iya, Nak Arka. Saya mamanya Naomi.”

”Dan ini sepupu saya, Dokter Revanno. Dia dokter di sini, jadi kalau Tante butuh sesuatu bisa minta tolong pada sepupu saya.”

”Jangan repot-repot—“

”Saya tidak merasa direpotkan, kok, Bu. Jangan sungkan. Ini kartu nama saya, hubungi saya kalau ada apa-apa.” Dokter Revanno menyerahkan kartu namanya,

setelah itu ia menatap Arka. “Aku pergi dulu, masih ada pekerjaan.”

”Iya, Mas.”

”Mari, Bu.”

“Ah, iya, Dokter.”

”Kamu harus urus administrasi untuk menginap, kan? Yuk,” ajak Arka.

”Aku urus administrasi dulu, Ma.”

”Iya, Kak.”

Arka dan Naomi pergi ke bagian administrasi untuk mengurus kamar perawatan ayahnya. Arka langsung disapa dengan sopan oleh perawat yang bertugas.

”Kamar VVIP,” ucap Arka begitu pegawai administrasi menanyakan akan memilih kamar yang sama.

”Ka, nggak usah, kamar yang biasa aja, biasanya Papa di kamar itu, kok.”

Arka menggeleng tegas. “Kamarnya tetap yang VVIP, Sus.”

”Ka—“

”Mim, jangan berdebat. Kesehatan ayah kamu lebih penting.”

”Tapi, Ka—“

”Nanti,” Arka menyerahkan kartunya kepada pegawai bagian administrasi karena dibutuhkan deposit jika ingin menempati kamar VVIP. Setelah urusan kamar selesai, Naomi segera menarik Arka menjauh.

”Kenapa?”

”Apanya?”

”Kenapa harus di kamar VVIP?”

”Kalau bisa di kamar VVIP, kenapa harus di kamar biasa?”

“Aku ganti uang kamu, tadi berapa—“

”Mim,” Arka mengambil alih ponsel dari tangan Naomi, “nggak perlu.”

”Nggak bisa, aku nggak mau—“

”Berhutang budi?”

Naomi mengangguk. Ia tidak mau berhutang budi lagi hingga suatu saat hal itu akan diungkit di depan wajahnya. Cukup Reza yang selalu mengungkit tentang keluarganya, jika Arka melakukan hal yang sama, Naomi mungkin akan gila. Maka dari itu Naomi berusaha untuk tidak berhutang budi pada siapa pun lagi.

”Nggak ada hutang budi di sini.”

“Reza selalu mengungkit kebaikannya kepada keluarga aku, biaya yang dia keluarkan untuk operasi Papa, aku nggak mau—“

”Aku bukan dia,” telapak tangan Arka membelai pipi Naomi, “percayalah, lebih baik aku mati daripada mengungkit semua uang yang aku keluarkan untuk kamu.”

Bisakah Naomi percaya? Naomi hanya takut jika harus menggadai harga diri untuk yang kedua kali.

”Kamu nggak percaya? Perlu aku bersumpah atau kita membuat surat perjanjian biar kamu lega?”

Kepala wanita itu menggeleng lemah. “Aku cuma ingin menjaga harga diri

aku.” Yang hanya tersisa puing-puingnya saja.

”Dan nggak ada yang menyinggung harga diri kamu di sini. Percayalah, aku nggak keberatan mengeluarkan berapa pun untuk kamu karena kamu tak ternilai, semua jumlah uang itu tidak sepadan dengan kamu.”

Naomi mengerjap perih, ia hanya takut terluka lagi.

”Lebih baik fokus pada keluarga kamu saja sekarang, jangan pikirkan apa pun. Ayo, ibu kamu pasti sudah menunggu.” Arka membawa Naomi kembali kepada keluarganya yang sudah menunggu. Setengah jam kemudian mereka semua sudah berada di ruang perawatan mewah dan ayahnya sedang tidur untuk beristirahat.

”Reza mana, Kak?” Ibunya bertanya ketika Arka pamit untuk keluar sebentar, pria itu membawa Raja dan Elma bersamanya.

Naomi menggeleng pelan. “Sibuk, Ma.”

”Kamu dekat sama teman kamu yang ini?”

Naomi mengangguk. “Cukup dekat. Kenapa?”

Yuni menggeleng pelan, “anaknya baik kayaknya.”

”Memang baik.” Naomi beralih pandang untuk menatap ayahnya yang kini sedang tidur, “Papa pasti baik-baik aja.”

“Iya, Papa pasti baik-baik aja. Sudah kabari Reza, Kak?”

Kepala Naomi kembali menggeleng, “nggak usah kabari dia.”

”Kalian bertengkar? Mama nggak mau ikut campur, tapi … sudah lama kamu nggak datang bersama Reza ke rumah, sudah enam bulan lebih Mama nggak ketemu Reza. Kalian baik-baik aja, kan?”

”Kalau aku bilang baik, aku bohong, Ma.” Naomi menunduk, helaan napasnya terasa begitu berat dan terdengar lelah. “Ma, kalau aku bilang nggak akan mempertahankan rumah tangga aku, apa Mama bakal marah sama aku?”

”Boleh Mama tanya satu hal?”

”Ya.”

”Kamu berpikir begitu karena … ada pria lain?”

Naomi memandang lurus ibunya. “Bukan karena Arka,” meski ibunya tidak menyebut nama Arka tapi Naomi tahu siapa pria lain yang ibunya maksud, “nggak ada hubungannya sama Arka sama sekali, Ma. Rumah tangga aku memang sudah retak sejak lama. Dan retakannya sudah terlalu besar sekarang, rasanya nggak akan bisa diperbaiki lagi.”

”Reza yang melakukan kesalahan atau kamu, Kak?”

”Menurut Mama siapa yang salah di antara kami?” Kedua mata bening nan menyimpan kesedihan itu menatap Mama lekat, bibir Naomi terkunci tetapi matanya menceritakan banyak hal yang membuat Mama mengerjap pedih.

”Kalau memang kamu nggak bisa memaafkan Reza, itu hak kamu. Pasti ada sesuatu yang menyakitkan hingga kamu sampai berpikir sejauh itu.”

“Mama nggak marah sama aku?”

Mama tersenyum lembut. “Marah? Untuk apa? Mama percaya kamu sudah berpikir matang sebelum mengambil keputusan, dan Mama kenal anak Mama, Mama tahu perjuangannya. Percayalah bahwa Mama akan selalu mendukung kamu. Mama tahu kalau kamu orang pemaaf. Kamu nggak pernah marah saat Raja selalu mengganggu kamu belajar, bahkan merobek buku pelajaran kamu, kamu cuma diam sambil menghela napas, bahkan mengomel saja tidak. Atau ketika Elma tidak sengaja

menghancurkan karya seni yang harus kamu kumpulkan besok, dibandingkan marah, kamu memilih untuk memperbaikinya sampai subuh. Jadi Mama tahu bahwa kesalahan yang telah Reza lakukan begitu besar hingga kamu sulit memaafkannya."

Kedua mata Naomi berkaca-kaca, Naomi segera memeluk ibunya erat, pelukan Mama adalah hal terbaik yang Naomi miliki, Mama selalu menyayanginya bahkan ketika Naomi tidak sempurna sebagai seorang anak. "Terima kasih, Ma."

Sebelas

Pintu ruang terbuka, Arka masuk bersama Raja dan Elma.

”Saya dengar Tante belum makan, saya belikan makanan. Tante makan dulu.” Arka menata makanan di atas meja.

”Nak Arka, terima kasih. Maaf merepotkan.”

”Tidak sama sekali. Mumpung makanannya masih hangat, Tan. Tante makan dulu.”

”Nak Arka sudah makan?” Mau tidak mau Yuni mendekat ke meja makan. Bahkan kamar ini dilengkapi dengan meja makan segala.

”Sudah, tadi saya baru selesai makan bersama Naomi sewaktu Raja menelepon.”

Yuni makan dengan sungkan bersama Elma, membiarkan ibu dan adik Naomi mengisi perut, Arka duduk di sofa di samping Naomi yang tersenyum kecil padanya.

”Kamu mau menginap di sini?”

Belum sempat Naomi menjawab, Raja lebih dulu bicara. “Kakak pulang aja, biar aku dan Mama di sini. Elma juga pulang aja.”

”Aku mau di sini aja, Bang,” sahut Elma.

”Pulang aja, El. Kamu sebentar lagi ujian kelulusan. Sekolah aja, biar Abang dan Mama di sini.”

”Iya, kamu pulang aja, biar Mama dan Abang di sini. Besok sekolah,” sahut Mama.

Elma cemberut, tidak berani membantah.

”Kalau begitu, besok aku ke sini pagi-pagi. Mama besok mau dibawain apa?”

”Baju Mama aja, Kak. Nggak usah banyak-banyak.”

“Kamu, Ja?”

”Nggak usah, besok pagi aku pulang sebentar kalau Kakak ke sini. Bawain keperluan Mama aja.”

Yuni dan Elma sudah selesai makan, jadi Naomi langsung mengajak Elma untuk pulang agar ibunya bisa beristirahat. Kamar ini juga dilengkapi sofabed yang

besar untuk ibu dan adiknya beristirahat, bahkan juga ada selimut dan bantal yang nyaman.

”Saya permisi dulu, Tante. Biar Naomi dan Elma saya yang antar.”

”Maaf merepotkan Nak Arka lagi.”

”Nggak sama sekali. Semoga Om cepat pulih kembali. Saya pamit.”

”Hati-hati di jalan.”

”Kalau ada apa-apa telepon aku ya, Ma.”

”Iya, Kak.”

Arka mengantar Elma ke rumah orang tua Naomi, setelah mobil mewah itu berhenti di depan rumah mungil nan asri, Naomi menyuruh adiknya turun lebih dulu.

”Kakak tidur di sini?” tanya Elma.

”Iya,”

”Nggak usah, aku nggak apa-apa sendirian.”

”Nggak apa-apa, Kakak di sini aja. Kamu masuk dulu, Kakak masih mau bicara sama Mas Arka.”

”Oke, makasih tumpangannya Mas Arka.”

”Iya.”

Elma keluar dari mobil Arka, meninggalkan Naomi dan Arka di sana.

”Aku tidur di sini aja dulu malam ini, kamu nggak apa-apa, kan?”

”Iya, nggak apa-apa. Besok pagi tunggu aku kalau mau ke rumah sakit.”

”Kamu nggak kerja?”

”Nanti setelah mengantar kamu baru aku ke kantor.”

”Jadinya kamu muter-muter.”

”Tidak masalah.” Arka mendekatkan bibir untuk mencium bibir Naomi, Naomi membalasnya, membiarkan pria itu menciumnya dalam-dalam. “Bisa tunggu aku besok?”

”Iya.”

Sekali lagi Arka mencium bibirnya, mencuri napasnya dengan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Naomi, membelai lidah Naomi dengan lidahnya. Tangan pria itu tidak tinggal diam untuk membelai lekuk pinggang Naomi yang ramping. Bibir mereka baru terpisahkan ketika Naomi nyaris kehabisan napas.

”Masuk,” pinta Arka dengan napas terengah, “sebelum aku nahan kamu lebih lama lagi, masuk ke dalam sekarang.”

”Ka—“

”Mim, nanti aku berubah pikiran.”

Naomi tertawa melihat wajah tersiksa pria itu, ia mengecup bibir Arka dengan mesra hingga pria itu mengerang, menyadari gelagat Arka yang sudah hampir kehilangan kendali, Naomi buru-buru keluar dari mobil dengan senyuman jahil. Arka dibuat menghela napas karena wanita itu sengaja menggodanya.

Masih dengan birai yang membentuk senyum indah Naomi masuk ke dalam rumah, ia berusaha untuk

menghilangkan senyum di wajah melihat Elma di dapur.

”Aku nggak tahu kalau Kakak punya temen konglomerat.”

”Teman SMA,” jawab Naomi mengambil gelas dan mengisinya dengan air.

”Rumah sakit itu punya keluarganya Mas Arka loh, Kak.”

”Kamu tahu dari mana?”

”Astaga, keluarganya Mas Arka itu terkenal banget, semua orang juga tahu, kali. Tadi waktu aku diajak beli makanan, semua pegawai di sana kayak sopan banget sama Mas Arka, disapa, disenyumin, dan ternyata banyak sepupunya Mas Arka yang juga jadi dokter di sana. Tadi aja sebelum pulang, aku dengar Mas Arka bilang sama

perawat buat selalu cek kondisinya Papa, terus Mas Arka juga ngomong sama Dokter Augus buat selalu memantau kondisi Papa. Pokoknya Mas Arka itu baik banget. Beda banget sama Mas Reza," sinis Elma di akhir kalimat.

Dulu jika adik-adiknya membicarakan Reza dengan sinis, biasanya Naomi akan menegur adik-adiknya dan membela Reza. Tapi kini, Naomi sudah tidak sudi melakukan itu.

"Tahu dari mana kalau dia baik? Baru pertama ketemu begitu."

"Ih, aku tahu mana orang baik dan mana yang nggak. Aku bukan bocah, Kak. Dan Mas Arka ini beneran baik. Tadi nanyain aku udah makan apa belum, Mama udah makan belum? Waktu aku bilang belum, langsung diajak beli makanan, juga

ditanyain Mama suka makan apa. Aku bilang apa aja, terus Mas Arka senyum dan bilang *'Kakak kamu makannya pilih-pilih'* nadanya bukan kayak orang sebel tapi kayak nada lucu gitu, terus waktu bilang begitu Mas Arka-nya sambil senyum, aku sampai kaget waktu dengar Mas Arka bilang begitu, dia tahu banget Kakak makannya pilih-pilih, beda banget sama Mas Reza yang bahkan dia nggak tahu Kakak nggak suka udang."

Lagi-lagi Naomi dibuat kehabisan kata-kata.

"Waktu kita mau pulang, Mas Arka bukain pintu dan nahan pintu buat kita. Juga bukain pintu mobil buat aku dan Kakak. Aku belum pernah tuh lihat Mas Reza ngelakuin itu buat Kakak."

Mata bening itu hanya bisa mengerjap kaget.

”Di mobil tadi Mas Arka dengerin semua cerita aku, nggak dipotong sama sekali, malah dikasih respon. Mas Reza nggak pernah ngajak aku ngobrol, bahkan nanya tentang sekolah aku kayak Mas Arka tadi. Aku yakin Mas Reza pasti nggak tahu aku kelas berapa.”

”Dia inget, kok,” sahut Naomi pelan.

“Aku yakin Mas Arka yang minta Papa dirawat di kamar VVIP. Mas Reza mana mau ambil kamar semewah itu untuk Papa.”

”El—“

”Aku bukannya nggak suka sama Mas Reza, dia suami Kakak, kakak ipar aku. Tapi melihat gimana perlakuan Mas Arka

ke Kakak, ke aku, ke Abang dan Mama, aku ngerasa harusnya dia yang jadi suaminya Kakak. Bahkan Mas Arka ngobrolin soal kuliah sama Abang tadi. Aku belum pernah lihat Mas Reza ngajak Abang ngobrol soal kuliahnya. Bahkan mungkin buat ngomong sama kami aja Mas Reza kayak alergi. Udah telat, sih. Tapi bisa nggak sih Mas Arka aja yang jadi suami Kakak? Bukan karena dia kaya dan konglomerat, tapi karena cara dia memperlakukan kami. Mas Reza natap kami kayak natap orang asing, kayak kami ini kuman, kalau nggak percaya tanya aja sama Mama, aku udah sering bahas ini sama Mama, sedangkan Mas Arka nggak begitu.“

Naomi kehabisan kata-kata.

”Aku tidur dulu, deh. Aku seneng Kakak punya temen yang baik. Semoga di *universe* lain Mas Arka itu jodohnya Kakak, ya.”

Elma meninggalkan Naomi yang terdiam di dekat meja makan, menyerap seluruh kalimat Elma dan mengurainya satu persatu.

Apakah seperti itu perlakuan Reza selama ini? Naomi tidak bisa melihatnya karena ia terlalu disilaukan oleh cahaya cinta. Kalau bukan Elma yang memberitahunya malam ini, Naomi tidak akan tahu bahwa Reza ...menatap keluarganya seperti menatap kuman.

Arka: Aku sudah di apartemen. Kamu istirahat, ya.

Naomi: Iya, kamu juga.

Keesokan paginya, pagi-pagi sekali Arka sudah berdiri di depan pintu rumah Naomi. Naomi sedang memasak sarapan ketika Arka mengetuk pintu.

”Aku aja yang buka.” Elma berlari-lari kecil untuk membuka pintu. Gadis dengan seragam SMA itu tersenyum lebar saat melihat Arka. “Masuk, Mas. Kakak lagi di dapur, masak sarapan.”

”Hai.” Sapa Naomi melihat Arka memasuki dapur rumah orang tuanya yang kecil dan sempit. “Duduk, kita sarapan bareng, ya. Kamu belum sarapan, kan?”

”Belum.” Arka duduk di samping Elma.

”Aku bikin nasi goreng, kamu nggak apa-apa makan nasi goreng pagi-pagi begini? Biasanya jarang sarapan berat, kan?”

Arka tertawa. “Nggak apa-apa, Mim. Apa saja aku makan,” *asal kamu yang masak.*

Kedua mata Elma membulat karena panggilan barusan, sayangnya dua manusia di hadapannya malah sibuk saling melempar senyum hingga membuat alis Elma bertaut dan bibirnya menahan senyum. Sejak kapan kakaknya bisa tersenyum secantik itu?

“Nanti kamu sekalian diantar ke sekolah, El,” ujar Arka sambil menikmati secangkir teh yang Naomi buat untuknya.

”Nggak usah, Mas. Aku bawa motornya Mama, kok.”

”Kenapa nggak diantar saja?”

”Aku biasanya pake motor, Mas. Lagian beda arah kalau ke rumah sakit.”

”Biarin dia pake motor, nanti dia manja kalau dianter segala,” celetuk Naomi.

Elma mengerucutkan bibir sedangkan Arka tersenyum kecil.

“Mas.”

”Ya.”

”Boleh aku tanya satu hal? Pertanyaan agak pribadi.”

”Boleh, kamu mau tanya apa?”

”Mas suka sama Kakak?”

Naomi terbatuk keras, Arka buru-buru mengusap punggungnya sambil

memberikan segelas air minum untuk Naomi.

”Elma!” Naomi menegur adiknya.

Elma tidak menggubris teguran Naomi, gadis remaja itu tetap menatap Arka menunggu jawaban.

”Nggak usah dijawab—“

”Suka,” jawab Arka. Naomi terbatuk untuk kedua kali. Sambil terus mengusap punggung Naomi, Arka melanjutkan ucapannya, “siapa yang tidak suka dengan kakak kamu? Dia pintar, cantik dan penyabar. Kamu pasti tahu kalau kakak kamu selalu menjadi juara umum sewaktu sekolah. Saya senang bisa memiliki teman sepintar kakak kamu.”

”Jadi cuma suka sebatas teman?”

”Kalau lebih dari itu, bagaimana pendapat kamu?”

”Oke, cukup.” Naomi segera menghentikan pembicaraan ini sebelum Elma mengatakan hal-hal lain. “El, sana berangkat, kamu nanti terlambat. Dan kamu, Ka. Tolong habiskan makanan kamu, kita harus ke rumah sakit,” Naomi melotot galak.

”Baik, Ibu Kurator.” Arka menjawab patuh yang jawaban itu membuat Elma tertawa gemas. Gadis remaja itu semakin mengidolakan Arka agar bisa bersama dengan kakaknya.

Elma berpamitan lebih dulu setelah mencuci piring bekas sarapannya. Setelah Elma pergi, Arka segera memeluk Naomi dengan erat.

”Kamu kayak nggak ketemu setahun,” ujar Naomi sambil membalas pelukan pria itu.

”Tidur kamu nyenyak?”

”Nggak juga.”

”Sama kalau begitu.” Arka mengangkat Naomi dan mendudukkannya di atas meja makan. Pria itu mencium Naomi dengan rakus, tangannya meraba masuk ke dalam rok yang Naomi pakai, Naomi terkesiap merasakan jari Arka membelainya dari balik celana dalam, napas wanita itu terkesiap tajam begitu jari Arka menyusup masuk.

”Ka—“

Arka menjawabnya dengan mencium Naomi lebih dalam lagi, jarinya dengan lihai bergerak keluar masuk, desahan

Naomi memenuhi dapur, bibirnya sibuk membalas ciuman Arka, Naomi bahkan pasrah ketika Arka menarik turun celana dalamnya ke bawah.

”Jangan di sini,” tangan Naomi menghentikan Arka yang telah membuka kedua kakinya,” meja makan ini nggak sekokoh meja makan kamu.”

”Lalu, di mana?”

”Kamar aku.”

”Oke, kasih tahu di mana kamar kamu.” Arka menggendong Naomi menuju arah yang Naomi tunjukkan, kamarnya berada tidak jauh dari dapur, begitu Arka membaringkan Naomi ke atas kasur, pria itu kembali melumat Naomi bagai pria kelaparan.

”Jangan lama-lama, kita masih harus ke rumah sakit,” ucap Naomi terengah ketika Arka membuka kedua kakinya, roknya sudah terkumpul di pinggang. Tangan Naomi membantu Arka melepaskan ikat pinggang pria bertubuh besar itu. Setelah berhasil meloloskan kejantanan Arka yang sudah menegang kaku dan keras, Naomi membuka kaki lebih lebar agar Arka segera memasukinya. Keduanya mengerang tertahan saat tubuh mereka menyatu, bibir Arka menciumi leher Naomi, berhati-hati agar tidak meninggalkan jejak, tubuhnya segera bergerak mengisi Naomi yang juga sedang menciumi lehernya.

Gerakan Arka cepat dan kuat, ranjang mungil itu ikut berderit seirama gerakan mereka yang menggila, bibir Arka tidak

tinggal diam, ia meraup puncak payudara Naomi untuk diisap, rangsangan ganda yang membuat Naomi semakin kehilangan kendali, bibirnya terus memanggil nama Arka lagi dan lagi, memeluk lehernya dengan kencang dan berharap pria itu memasukinya lebih keras lagi.

Arka hampir lupa bahwa mereka harus ke rumah sakit, pria itu berusaha menyelesaikannya dengan cepat karena kalau tidak, butuh waktu berjam-jam untuk keluar dari kamar mungil ini. Tapi ternyata Naomi yang tidak mau kalau ini segera berakhir, wanita itu merengek karena gerakan Arka yang terlalu tergesa-gesa.

”Jangan … ah … terlalu cepat … ah … aku nggak mau,” ucapnya terengah-engah.

”Jadi mau cepat atau lambat?” Arka memelankan gerakan.

”Jangan cepat selesai,” Naomi mencium rahang Arka dengan mesra, “aku nggak mau cepat selesai,” rengeknya dengan manja.

Arka tersenyum kecil, mengecup ujung hidung Naomi lalu membalik posisi hingga ia yang berbaring dan Noami berada di atasnya. “Kamu yang atur tempo.”

Naomi dengan senang hati bergerak di atas Arka, mencium leher dan bibir pria itu sepuasnya, gerakannya cepat lalu melambat dan kembali cepat hanya untuk membuat Arka menggeram. Naomi tersenyum senang karena berhasil membuat Arka menahan sabar, sayangnya wanita itu tidak

mengantisipasi tangan Arka yang sengaja membelai klitorisnya, Naomi tersentak lalu mulai menggila di atas Arka, mencari pelepasan yang disusul oleh pria itu.

Napas mereka beradu dengan kepala Naomi bersandar di dada Arka, ia bahkan masih mengangkangi pria itu.

”Lagi?” Tangan Arka merapikan rambut Naomi yang berantakan.

Naomi hampir berkata ‘ya’, untungnya ia ingat bahwa ia harus segera ke rumah sakit.

”Rumah sakit,” wanita itu bangkit dari atas Arka.

”Ya, rumah sakit,” gumam Arka sedikit tidak rela karena akhirnya penyatuan mereka terpisah.

Beruntung keduanya bisa menahan diri dan keluar dari kamar itu setelah merapikan pakaian masing-masing. Naomi sedang mengambil tas berisi pakaian Mama dari kamar ibunya sedangkan Arka berdiri di depan dinding yang memajang foto-foto anak-anak Yuni dan Imran. Melihat foto kecil Naomi yang sedang menangis memperlihatkan gigi depannya yang ompong, Arka memotret foto itu dengan ponselnya.

”Kamu sedang ngapain, Ka?”

”Simpan foto kamu,” pria itu tersenyum lebar dan memotret semua foto Naomi kecil yang terpajang di sana.

”Jangan!” Naomi berlari panik, sayangnya sudah terlambat, Arka sudah menyimpan ponselnya ke dalam saku celana. “Hapus.”

”Tidak.”

”Ka.”

”Itu karya seni yang mahal,” Arka terkekeh.

Naomi menatapnya cemberut, “awas kalau kamu sebar.”

”Akan aku cetak dan pajang di apartemen.”

”Arka!”

Pria itu tertawa keras, tangannya mengusap pipi Naomi yang cemberut.

“Foto itu akan aku simpan dengan baik.”

”Untuk apa? Menakuti tikus?”

Arka membungkuk agar bisa melihat kedua mata Naomi lebih dekat, “untuk

pengingat bahwa selain cantik ternyata kamu dulu juga menggemaskan.”

Naomi tenggelam di dalam tatapan Arka yang begitu memukau, ia tersesat dalam keindahan warna di netra yang membawa kedamaian, Naomi tidak menyadari bahwa diam-diam ia telah jatuh hati, tidak peduli apakah tempatnya benar atau salah, nyatanya sebuah perasaan tidak asal memilih tempat untuk bermuara.

Dua Belas

Di perjalanan, Arka dihubungi oleh asistennya.

”Pak Arka, saya ingin mengingatkan kembali *meeting* pagi ini dengan jajaran direksi, mohon Bapak tidak terlambat,” ucap asistennya melalui panggilan yang terhubung melalui *bluetooth* mobil hingga Naomi juga bisa mendengarnya.

“Ya, Marika, saya tidak akan terlambat.”

”Ditunggu, Pak.”

Mobil Arka berhenti di depan lobi rumah sakit.

”Aku nggak bisa antar kamu ke dalam, seperti yang kamu dengar, aku ada *meeting*.”

”Iya, nggak apa-apa.” Naomi menjangkau tas berisi pakaian ibunya di kursi belakang. “Aku udah izin sama Mas Angga hari ini nggak kerja,” Naomi mengecup pipi Arka, “hati-hati di jalan.”

”Sampaikan salam aku buat keluarga kamu.”

”Iya,” Naomi mengecup bibir Arka sebelum turun dari mobil pria itu, ia melambai kecil lalu masuk ke dalam rumah sakit. Mobil Arka melaju menuju kantornya.

Naomi membuka pintu ruang perawatan ayahnya, apa yang dilihatnya di dalam ruangan membuatnya membeku.

”Reza?”

Reza yang sedang duduk bersama Yuni langsung menoleh, pria itu

menyunggingkan senyum dan tidak menyadari Naomi membeku di ambang pintu.

”Sayang,” Reza mendekat untuk mengecup pipi Naomi, “kamu sama siapa?” Pria itu celingak-celinguk seolah mencari keberadaan seseorang.

”Sendiri,” jawab Naomi segera menutup pintu, menyerahkan tas kepada ibunya kemudian mendekati ayahnya yang sedang duduk bersandar di ranjang. “Papa gimana kondisinya?”

”Papa baik-baik aja, Kak.”

”Syukurlah, Papa udah sarapan?”

”Udah, tadi disuapin Mama.”

Naomi tersenyum, mengusap punggung tangan ayahnya dengan lembut,

keberadaan Reza di dalam ruangan ini adalah satu hal yang tidak ia sangka.

“Sayang, kamu udah sarapan? Aku bawain sarapan kesukaan kamu. Aku bawain rustico.”

”Iya, nanti aku makan, tadi aku udah makan nasi goreng.”

”Jangan sampai nggak dimakan, loh. Aku beliin jauh-jauh buat kamu.”

Mama, Papa dan Raja saling berpandangan sedangkan Naomi menatap lurus suaminya.

”Iya, Za. Nanti aku makan,” Naomi berdiri, “aku mau bicara sama kamu di luar.” Tanpa menunggu persetujuan Reza, Naomi keluar.

”Ada apa?” tanya Reza dengan nada dingin, berbanding terbalik dengan cara bicaranya ketika di dalam ruangan, begitu mereka hanya berdua di koridor sepi itu, Reza kembali ke sifat aslinya.

”Kamu ngapain ke sini?”

”Buat lihat mertua aku yang sakit-sakitan itu,” pria itu menatap tajam, “ngapain kamu ambil ruang VVIP? Kamu pikir kamar VVIP ini murah? Kamu buang-buang duit banyak cuma buat kamar mewah, kamar yang biasanya juga bagus, kan?”

”Aku nggak akan minta uang kamu buat bayar, aku bisa—“

”Duit dari mana kamu bayar kamar semahal ini?” Sela Reza.

”Bukan urusan kamu.”

”Dari Arkana Zahid?”

Naomi bersedekap, mendongak untuk menatap Reza dengan berani, “kamu nggak usah khawatir, aku nggak akan minta uang kamu buat bayar rumah sakit Papa—“

”Oh, sudah mulai sombong?” Reza tertawa sinis, “jadi pria itu yang bayar, benar?”

”Kalau memang iya, kamu mau apa? Bukannya uang kamu sekarang juga dari dia?”

“Pelacur,” bisik Arka sinis.

”Kamu lupa siapa yang menyodorkan aku ke Arkana Zahid? Kamu yang menjadikan aku seperti itu. Kenapa kamu malah marah?” Naomi tersenyum sambil mengusap dada Arka. “Kenapa?

Kamu mulai merasa tak dibutuhkan lagi, begitu?”

Reza terbiasa bersikap seperti superhero untuk keluarga Naomi, dan apa yang terjadi sekarang pasti menyentil harga dirinya. Mereka tidak membutuhkannya.

”Ingat, Naomi. Kamu masih istri aku.”

”Aku selalu ingat,” Naomi mendongak, “tapi aku juga selalu ingat bahwa kamu sudah menjual aku demi perusahaan. Aku bukan milik kamu lagi—“

”Hanya sampai perjanjian itu selesai, setelahnya, kamu kembali ke sisi aku,” bukan permintaan melainkan perintah.

Naomi tidak habis pikir dengan Reza, bahkan pria itu sama sekali tidak merasa

bersalah telah memperlakukan Naomi sedemikian hina.

”Kesalahan kamu cuma satu, Za. Salah cari pembeli,” Naomi mengusap pipi pria itu dengan usapan ringan, “sampai lima bulan ke depan, jangan berharap aku berdiri di samping kamu. Ingat, aku punya tugas mulia yaitu menyenangkan hati Arkana Zahid demi perusahaan kamu. Dan kamu nggak perlu memaksakan diri untuk datang ke sini, silakan kembali bekerja. Jangan buang-buang waktu kamu di sini.”

Reza diam sejenak sebelum mengubah tatapannya menjadi lembut.

”Nom, aku beneran terpaksa ngelakuin ini.”

Naomi dibuat takjub, setelah tatapan penuh kesinisan, Reza dengan mudah menatapnya seolah-olah pria itu mencintainya, betapa pandainya pria ini berakting, Reza adalah pria yang sangat lihai memanipulasi. Sayangnya Naomi sudah tidak termakan bujuk rayuan seperti itu lagi, matanya sudah mulai terbuka lebar. Cahaya yang sebelumnya terlalu terang hingga membuat kedua matanya silau perlahan-lahan memudar, Naomi sudah bisa melihat dengan begitu jelas warna Reza yang sesungguhnya.

”Pergi, Za. Aku nggak mau bahas ini sama kamu.”

“Nom—“

”Kamu harus ingat, lima bulan ke depan, aku bukan milik kamu,” *dan itu akan berlangsung selamanya,* “jadi kamu

nggak perlu berpura-pura cinta ataupun peduli pada aku dan keluargaku. Aku nggak butuh kepedulian palsu kamu." Naomi beranjak meninggalkan Reza untuk masuk ke dalam ruang perawatan ayahnya. Ia yakin Reza juga tidak akan sudi berlama-lama di rumah sakit ini. Tapi sebelum ia membuka pintu, ia menoleh melalui bahunya, "Ingat satu hal, Za. Perusahaan kamu terselamatkan karena aku, kalau bukan aku yang bersedia menukar tubuhku dengan uang, kamu pasti sudah bangkrut. Jadi berterima kasihlah sama aku," Naomi membuka pintu dan masuk ke dalam. Wanita itu berdiri sambil menahan senyum.

Bagaimana rasanya, Za? Apa kamu suka kalau kebaikan orang kepada kamu diungkit di depan wajah kamu? Apa

kamu sakit hati? Ini belum seberapa, aku akan terus mengungkit kebaikan aku ini seumur hidup. Kamu akan merasakan apa yang aku rasakan.

“Siapa yang kasih tahu Reza kalau Papa di sini?” Tanya Naomi.

”Dia ngeliat status IG aku, terus telepon aku tapi sengaja nggak aku angkat, eh dia telepon Mama.”

”Mama cuma jawab apa adanya, nggak nyangka kalau Reza datang,” jawab Mama.

”Mama lihat ekspresinya waktu pertama masuk ke ruangan ini? Dia ngeliatin ruangan ini dengan mata melotot, aku yakin dia takut disuruh bayar biaya inap Papa.”

”Ja.”

”Aku ngomong apa adanya, Kak. Setiap kali Papa masuk rumah sakit, Mas Reza pasti kayak nggak suka. Padahal nggak ada yang minta dia bayarin, kok. Papa punya BPJS, tanpa duit dari dia juga tetap bisa berobat. Tapi dia yang bersikeras buat pakai jalur pribadi, akhirnya malah bayar.” Raja menghela napas kesal. “Sama kayak kuliahku, aku nggak minta dia bayarin, tapi dia sendiri yang ngotot mau bayar. Lalu setelahnya apa? Dia selalu ungkit-ungkit soal biaya itu ke aku—“

”Dia ungkit hal itu?” Naomi terkejut oleh fakta ini.

”Iya, aku disuruh sadar diri lah, disuruh buat patuh sama dia karena dia yang bayar. Aku sudah bilang, aku bisa kerja sambil kuliah, tapi Kakak malah nggak

boleh aku kerja. Kalau boleh jujur, aku lebih milih nggak usah kuliah daripada terus diungkit sama dia."

Naomi duduk di sofa, tidak menyangka bahwa Reza bertindak seperti itu kepada Raja.

"Dari awal Kakak nikah, sejujurnya aku nggak setuju, bukan cuma aku, tapi Mama dan Papa pun sebenarnya nggak setuju. Tapi karena Kakak cinta mati sama dia, kami bisa apa?"

"Benar itu, Pa? Ma?"

"Mama dan Papa bukannya nggak setuju, Kak. Cuma ... kamu dan dia baru setahun pacaran, jadi sepertinya agak buru-buru. Mama dan Papa cuma bisa berharap kamu bahagia, itu saja," Mama yang menjawab.

”Tahu nggak? Setiap kali dia datang ke rumah, dia kayak bos besar yang minta dilayani ini dan itu, setiap Kakak dan dia mau mampir, kami sibuk beresin rumah biar tampak lebih rapi, karena dia kayaknya nggak suka lama-lama di rumah kita. Kami dianggap udik dan kampungan.”

”Raja, sudah.” Tegur Mama.

”Aku cuma mau sampaikan uneg-uneg aku, Ma. Dua tahun aku diam. Biar Kakak tahu sifat suaminya itu. Laki-laki narsis yang gila kontrol. Sarapan kesukaan Kakak rustico? Hah, sejak kapan Kakak suka makan begituan? Dia bahkan nggak pernah tahu Kakak nggak suka makan udang dan sayuran, bahkan makan nasi aja nggak begitu suka.” Raja berdiri di depan jendela, menatap ke taman

rumah sakit yang asri. “Aku nggak ngerti apa yang Kakak lihat dari dia, dia baiknya cuma sama Kakak. Sementara kami semua dianggap hama.”

”Boleh Papa tanya satu hal?” sela Papa.

”Ya.”

”Sebenarnya ... biaya rumah sakit kali ini, siapa yang bayar?”

”Mas Arka,” jawab Raja lebih dulu.

”Siapa dia?”

”Teman SMA-nya Kakak.”

”Kenapa dia yang bayar?”

”Karena dia sayang sama Kakak—“

”Raja!” Naomi melotot panik, mengapa Raja bisa bilang begitu?

”Tadi malam waktu Mas Arka ajak aku dan Elma beli makanan, aku tanya sama dia kenapa dia bayarin biaya rumah sakit Papa, katanya karena dia sayang sama Kakak, dia bilang jangan pikirkan biaya rumah sakit ini, dia nggak akan pernah minta kita buat balikin uangnya.”

”Papa nggak ngerti.” Papa memandang Naomi lekat. “Sebenarnya ada apa, ini? Papa beneran nggak paham apa yang terjadi. Siapa Mas Arka? Mengapa dia mau keluarkan uang sebanyak itu buat Papa? Lalu gimana cara kita mengembalikan uangnya?”

”Baiknya Papa tanya sama Kakak.” Raja berdiri sambil mengantongi ponselnya. “Aku pulang dulu ke rumah, ada kuliah siang ini, sore aku ke sini lagi.” Pemuda

itu pergi meninggalkan Mama, Papa dan Naomi di dalam ruangan itu.

”Kak.” Papa menatap Naomi lekat. “Tolong jelasin sama Papa yang sebenarnya.”

Jika disuruh menjelaskan yang sebenarnya, tentu Naomi tidak akan bisa, ayahnya bisa terkena serangan jantung lagi kalau sampai dia tahu putrinya diperlakukan dengan begitu hina oleh Reza.

”Aku dan Reza mungkin akan berpisah sebentar lagi,” ujar Naomi, tapi untuk yang satu ini Papa harus tahu.

”Kak?” Papa menatapnya lekatm, beliau terkejut.

”Ada hal yang membuat aku nggak bisa lagi mempertahankan rumah tangga

kami, Pa. Dan mengenai Arka, dia teman SMA aku dulu. Yang Raja bilang itu benar, Arka membayar biaya rumah sakit Papa kali ini. Papa nggak perlu pikirkan, aku akan mengganti uangnya, Papa jangan cemaskan apa pun. Arka tidak seperti Reza."

"Dan kamu ingin bercerai karena Arka?"

"Bukan, dia nggak ada hubungannya sama sekali," mungkin ada, tapi cukup Naomi saja yang tahu, "ini murni karena Reza melakukan kesalahan besar ke aku. Bukan karena orang ketiga. Permasalahannya ada pada Reza."

Papa menghela napas panjang.

"Tolong jujur, apa sebenarnya Papa nggak setuju aku menikah dengan Reza?"

”Dibilang nggak setuju, nggak juga. Cuma memang Papa sedikit cemas. Dia berbeda dari kita. Kalau boleh jujur, Papa memang sedikit canggung setiap kali bicara padanya, levelnya jauh di atas kita, Papa maklum kalau dia menganggap keluarga kita udik dan kampungan. Bukan salah kamu, Kak. Salah Papa yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk keluar dari kemiskinan kita.”

”Kita nggak miskin!” sergah Naomi, “kita mungkin bukan orang kaya tapi kita nggak miskin. Buktinya Papa bisa sekolahkan aku di tempat yang bagus, Raja juga SMA di tempat yang bagus, Elma juga. Rumah kita memang sederhana dan kecil, tapi kita masih bisa makan tiga kali sehari, aku nggak pernah kekurangan uang jajan. Kita nggak miskin walaupun kita nggak kaya raya.

Kita cukup.” Naomi mendekati Papa dan menggenggam tangannya, “aku nggak pernah malu sama keluarga kita, aku nggak pernah minder dengan keadaan kita. Jangan salahkan diri Papa. Aku, Raja dan Elma tidak pernah kekurangan. Papa mencukupi kami dengan baik.”

Papa tersenyum lembut, mengusap kepala Naomi. “Terima kasih sudah jadi anak baiknya Papa.”

”Jadi kita nggak perlu merasa minder sama orang lain, aku bahagia jadi anaknya Papa, aku senang diantar pakai motor kesayangan Papa ke sekolah, beli es krim setiap Papa jemput aku, belanja ke pasar temenin Papa pilih-pilih sayuran segar. Kalau aku dilahirkan kembali, aku akan tetap memilih lahir sebagai anak Papa.”

”Anak baiknya Papa.” Papa merengkuh Naomi ke dalam pelukannya.

“Maaf kalau selama ini aku nggak sempurna jadi anak—“

”Kamu anak sempurna, Kak. Anak yang paling sempurna. Kamu, Raja dan Elma, kalian anak paling sempurna.”

Naomi tersenyum di bahu ayahnya. Bahu tempatnya bersandar selama ini.

”Dan kalau memang kamu mau berpisah, lakukanlah kalau hal itu terbaik bagi kamu.”

”Papa nggak marah?”

”Tidak sama sekali.”

”Kalau aku cerai, Papa mau terima aku lagi, kan?”

”Memangnya siapa yang membuang kamu, heh? Kamu tetap anak Papa meskipun sudah menikah. Papa tidak pernah membuang kamu. Kalau kamu mau pulang ke rumah kita, ayo pulang. Kamar kamu udah lama kosong. Papa masakin makanan yang enak-enak buat kamu. Kamu kurus begini, Kak. Jarang makan, ya?”

Naomi mengeratkan pelukannya. “Anak Papa jadi janda, Papa nggak malu?”

”Malu sama siapa? Kalau ada yang menghina anak Papa, maju sini, Papa tonjok.”

”Halaaah, Pa. Mau nonjok? Papa angkat galon aja udah nggak sanggup, tuh,” cibir Mama.

Papa dan Naomi tertawa. “Mama jangan kasih tahu Naomi.”

”Gayaan mau tonjok orang, Papa kamu disuruh angkat pot bunga aja encoknya langsung kambuh, Kak.”

Lagi-lagi Naomi tertawa.

”Kalau bukan Papa, masih ada Raja. Papa yakin Raja bisa nonjok orang.”

”Ngajarin anak jadi preman?”

”Laki-laki harus bisa nonjok, Ma,” kilah Papa.

”Ajaran Papa memang nggak ada yang bener.”

Ruangan itu kembali diisi oleh tawa Naomi dan Papa. Ternyata benar, sejauh apa pun pergi, keluarga adalah tempat untuk kembali. Naomi termasuk

beruntung memiliki Yuni dan Imran sebagai orang tua, meskipun tidak dilimpahkan oleh harta, setidaknya ia dan adik-adiknya selalu dilimpahkan oleh kasih sayang. Yuni dan Imran adalah orang tua terbaik bagi Naomi, ia tidak akan pernah minta dilahirkan dari keluarga lain, ia akan selalu meminta untuk lahir sebagai anak orang tuanya. Mama dan Papa adalah wujud dari malaikat tanpa sayap di dalam hidup Naomi.

Tiga Belas

“Jadi Reza datang ke sini?” Naomi dan Sinta sedang makan siang bersama di kafetaria rumah sakit, Sinta datang menjenguk ayahnya Naomi siang harinya.

”Iya, dia marah waktu tahu Papa dirawat di kamar VVIP.”

”Bangsat, kalau gue jadi lo, udah gue tonjok!”

”Males ribut, Sin.”

”Lo tu terlalu sabar jadi orang.”

”Gue nggak mau bikin masalah, nanti jantung Papa kumat.”

”Dan reaksinya gimana waktu lo bilang yang bayar itu Arka?”

”Ngatain gue pelacur—“

”Anjing ya tuh orang!”

“Sstt ….” Naomi membekap mulut Sinta karena teriakan Sinta barusan berhasil membuat semua kepala menoleh kepada mereka. “Jangan teriak-teriak, Sin.”

”Harusnya lo tonjok, Naomi. Lo tuh jadi manusia sabar banget, sih. Ngamuk kek sekali-sekali, nggak capek jadi orang sabar?!”

”Tenang, Sin.”

“Heran banget gue sama lo. Makanya lo tuh gampang ditindas sama siluman babi itu, lo nggak berani melawan.”

”Gue ngelawan, kok. Cuma bukan nonjok kayak lo. Gue beneran ngelawan dia. Gue nggak selemah dulu.”

”Minta ajarin bela diri sekalian sama Arka, tuh anak kan dulu juara karate.”

”Nggak perlu sampai segitu.”

”Nggak habis pikir, beneran.” Sinta menghela napas panjang, “kalau dia berani datang lagi, lo tampar atau apa, gemes gue.”

”Menyelesaikan masalah nggak harus dengan cara kekerasan.”

”Kalau cara lembut nggak mempan, harus dengan cara keras,” geram Sinta.

”Udah, ah. Lo emosian banget.”

”Lagian lo tuh terlalu baik, jadi orang jangan terlalu sabar, diinjek-injek lo

sama orang lain. Ngamuk sesekali biar orang lain tahu kalau lo juga manusia."

"Udah, nanti gue ngamuk, berubah jadi Hulk kalau perlu."

"Hahaha, nggak lucu!" tukas Sinta sebal.

"Lo tahu kelemahan Reza? Takut nggak dianggap sebagai superhero lagi, selama ini dia merasa dirinya dibutuhkan oleh keluarga gue. Cara terbaik untuk membalas Reza adalah dengan menyentil harga dirinya. Dibandingkan memukul dia secara fisik, menyentil harga dirinya lebih memberinya rasa sakit. Gue memang nggak tahu cara berantem pakai kekerasan, tapi bukan berarti gue nggak belajar cara melawan. Lo tenang aja, gue punya cara sendiri buat melawan Reza. Gue kenal dia, Sin. Gue tahu titik lemahnya. Akan tiba

waktunya gue pukul dia habis-habisan di titik itu. Untuk sekarang gue harus sabar."

Sinta menghela napas, "gue nggak sesabar lo ngadepin siluman monyet. Tapi kalau lo merasa cara itu yang paling baik, lakukan. Pukul dia dengan keras agar dia tahu kalau sebenarnya semua orang muak sama dia."

Sore harinya Arka mampir ke rumah sakit sekaligus menjemput Naomi pulang, pria itu membawakan buah-buahan dan makanan untuk orang tua Naomi.

"Pa, ini Arka." Naomi mengenalkan Arka kepada Papa.

"Saya Arka, Om. Gimana keadaannya sekarang?"

Papa terpaku untuk sejenak, matanya menatap Arka yang berdiri di samping ranjang, dilihat dari pakaian pria ini, jelaslah bukan barang murahan, semua yang melekat di tubuh Arka seolah meneriakkan harga yang fantastis. Arka mengulurkan tangan kepada Imran, buru-buru Imran mengelap tangannya sebelum menyambut uluran tangan pria itu.

Laki-laki tampan ini teman anakku? Ya Tuhan, kok bisa? Batin Imran bertanya-tanya heran.

”S—saya ayahnya Naomi, Pak Arka.”

”Arka saja, Om.”

”Ah, iya, Arka.” Papa tertawa garing, “silakan duduk.”

”Iya, Om,” Arka duduk di kursi.

”Saya dengar kamu yang bayar biaya rumah sakit saya, saya punya tabungan, nanti saya suruh mamanya Naomi—“

”Jangan, Om.” Arka berujar cepat, “tolong jangan.”

”T—tapi saya—“

”Jangan pikirkan, Om fokus pada kesehatan Om saja.”

”Untuk masalah biaya, biar aku yang bicarain sama Arka, Pa,” timpal Naomi.

”Ya, benar. Ini jadi urusan saya dan Naomi saja, Om tidak perlu memikirkannya.”

Gimana nggak mikirin kalau kamarnya semewah ini? Rumahku jadi terlihat seperti kandang monyet dibandingkan rumah ini, batin Imran.

“Kalau begitu, saya bisa pulang malam ini? Saya sudah sehat, kok. Tadi dokter sudah periksa saya. Benar, kan, Ma? Aku sudah sehat?”

”Iya,” sahut Mama. “Papanya Naomi sudah sehat, sudah boleh pulang kata dokter.”

”Baiknya menginap saja dulu malam ini, kalau memang sudah bisa pulang, pulangnya besok saja, Om.”

”Saya nggak nyenyak tidur di sini.”

”Kenapa? Kasurnya keras? Nanti saya bicarakan dengan pihak rumah sakit untuk mengganti kasur—“

”Terlalu empuk,” jawab Imran. “Saya nggak biasa tidur di kasur empuk, biasanya tidur di kasur kapuk.”

”Hah?” Arka menoleh kepada Naomi, tidak mengerti, “kasur kapuk?” Tanyanya pelan.

Naomi tertawa, “kamu nggak pernah dengar kasur kapuk?”

Arka menggeleng dengan wajah polos.

Naomi tertawa semakin keras.

”Huss, jangan diketawain, wajar kalau orang kaya nggak tahu kasur kapuk,” tegur Mama menahan senyum geli. *Wajah toh, dari lahir dia pasti tidurnya di kasur emas, bukannya di kasur kapuk.*

”Kayaknya kamu perlu nginap di kamar Papa, deh. Biar tahu kasur kapuk itu kayak apa.” Naomi masih tertawa geli.

“Ide bagus,” jawab Arka sambil tersenyum.

”Jangan salahin aku kalau bangun tidur badan kamu sakit semua.”

”Tenang, aku bisa tahan.”

”Percaya sama aku, kamu nggak akan bisa tidur kalau di kasur kapuk.”

”Mau taruhan, Mim? Kalau aku bisa, gimana?”

Imran dan Yuni menatap interaksi keduanya sambil saling melirik, Imran dan Yuni cukup terkejut melihat tawa dan senyum manis Naomi, ketika bersama Reza putri mereka tidak pernah tertawa semerdu itu, senyumnya juga tidak selebar sekarang.

”Ehem!” Imran pura-pura batuk, Naomi tersadar dan memalingkan pandangan dari Arka, begitu pula pria tampan itu yang mengusap tengkuknya salah tingkah.

Pria itu mau tidur di kasur kapuk? Halaaah, nangis nanti, repot! Batin Imran.

“Saya udah bisa pulang kata dokter tadi.”

”Besok saja sekalian, istirahat sehari lagi di sini,” ucap Arka.

Naomi melirik papanya yang hanya bisa menghela napas. Ia tahu papanya ingin segera kembali ke rumah, berada di ruangan yang terlalu mewah membuat Papa gelisah.

”Ya sudah, saya pulang besok pagi aja. Tapi beneran besok pagi, saya udah kangen sama kasur kapuk di kamar.”

”Iya, Om.”

Mereka mengobrol sebentar sebelum Arka pamit untuk pulang, Naomi memutuskan untuk ikut menginap menemani mamanya karena malam ini Raja menemani Elma di rumah.

“Ma.” Papa menatap Mama dengan tatapan cemas ketika Naomi mengantar Arka ke lobi. “Aku nggak masalah kalau Naomi cerai, tapi tolong jangan cerai karena selingkuh.”

”Huss, Pa. Naomi nggak selingkuh.”

”Kamu buta? Lihat saja tatapan mereka yang saling jatuh cinta itu.”

”Nanti Mama bicara sama Naomi.”

”Kalau memang cerai, nggak masalah. Tapi jangan karena orang ketiga. Pria itu tampaknya baik, tapi kalau dia adalah alasan mengapa Naomi bercerai, aku nggak akan setuju Naomi sama dia.”

”Papa sudah dengar sendiri, kan? Naomi bercerai karena Reza melakukan kesalahan. Meski dia nggak cerita apa kesalahan Reza, tapi pastinya adalah kesalahan besar. Naomi orang yang pemaaf, kalau dia merasa sulit memaafkan seseorang, pastinya kesalahan orang itu bukan kesalahan sepele. Dan putri kta bukan perempuan yang tidak baik, Pa. Kita membesarkannya dengan baik. Naomi pasti tahu salah dan benar akan sebuah tindakan.”

”Aku cuma takut kalau Naomi yang berbelok arah lebih dulu. Aku tidak mau Naomi dipandang hina oleh suaminya.”

”Kita percaya saja pada Naomi. Anak kita sudah dewasa.” Mama mengusap bahu Papa untuk menenangkan Papa yang semakin gelisah memikirkan rumah tangga putrinya.

Besok paginya, Arka sendiri yang menjemput Naomi dan keluarganya pulang.

“Nak Arka nggak kerja?” Imran yang duduk di kursi belakang bersama istrinya bertanya kepada Arka yang mengemudi, Naomi duduk di samping pria itu.

”Kerja, Om. Saya bisa ke kantor nanti siang.”

”Nggak dimarahin bosnya kalau telat?”

Naomi tertawa, Imran menatap putrinya heran.

”Itu, Pa, perusahaannya punya keluarga Arka.”

”Oh, perusahaannya punya sendiri?”

”’Kebetulan punya sendiri, Om,” jawab Arka kalem.

Pantes kaya, punya perusahaan. Anakku kok bisa temenan saya orang kaya, ya?

Yuni membantu suaminya berjalan memasuki rumah sementara Naomi dan Arka membawa barang-barang, Imran duduk di kursi, Naomi dan ibunya langsung berkutat di dapur untuk mengecek persediaan makanan.

”Beginilah rumah kami, Nak Arka. Jangan sungkan, anggap rumah sendiri,” *aku*

yakin kamar pembantunya pasti lebih bagus daripada rumahku.

”Terima kasih, Om.” Arka melangkah ke dapur, meminta segelas air kepada Naomi.

“Mas Arka mau makan siang di sini, nggak?” Tanya Yuni ketika Arka minum.

”Kalau Tante nggak keberatan.”

”Nggak sama sekali, ini Tante mau masak.”

”Mau dibantu, Tan?”

”Eh, jangan. Mas Arka duduk saja, biar Naomi yang bantu Tante.”

”Papa aja yang masak,” Imran tiba-tiba masuk ke dapur.

”Nggak usah, Papa duduk aja.” Naomi menarik ayahnya untuk duduk di kursi makan mereka.

”Saya bantu ya, Tan.” Arka melepaskan jas yang melekat di tubuhnya, pria itu menggulung lengan kemejanya sampai ke siku lalu mendekati Yuni.

”Duduk aja, Mas. Tante aja.”

”Nggak apa-apa, di rumah biasanya saya suka bantu ayah saya masak. Ibu saya nggak bisa masak soalnya.”

”Jadi yang sering masak papanya Mas Arka?”

”Iya,” Arka mengambil alih pisau dari tangan Yuni, pria itu mengupas kentang dengan cekatan. “Mama memang nggak terlalu suka masak, kalau pun masak biasanya kadang-kadang.”

”Papanya Mas Arka nggak marah kalau mamanya Mas Arka nggak masak?” Tanya Yuni penuh selidik.

”Nggak, Papa nggak pernah marah. Papa bilang Mama boleh masak atau nggak sama sekali.”

Bagus, jadi dia bukan pria patriarki, batin Yuni sambil tersenyum kecil. ”Sama kayak Om, tuh. Suka masak,” Wanita itu tersenyum lembut pada pria muda yang tidak sungkan membantunya di dapur, jika dibandingkan dengan menantunya yang bahkan untuk duduk di dapurnya saja seperti orang yang menahan bisul di bokong, Arka sama sekali tidak keberatan berada di dapurnya yang kecil namun bersih. Memang tidak boleh membandingkan, tapi tetap saja

benaknya tidak sengaja membandingkan Reza yang selalu bersikap seperti bos yang Yuni yakin tidak pernah menyentuh pisau di rumahnya.

”Mas Arka biasanya suka makan apa?”

”Apa saja, Tan.”

Apa saja? Tai kebo digoreng, mau? Batin Imran.

Dan Arka benar-benar menikmati makanan yang dimasak Yuni untuknya. Tidak seperti Naomi yang pilih-pilih makanan, Arka melahap semuanya.

Nih anak kalau kumasakkan tai kebo kayaknya bakal dimakan, Imran menatap Arka yang melahap makanannya dengan santai, benar-

benar menikmati semuanya tanpa sungkan.

Ya ampun, dia lucu kalau lagi makan, nggak seperti menantuku yang makannya kayak orang diet itu, kok badannya masih tetap bagus meski makannya banyak, ya? Yuni berbinar menatap Arka yang tampak lahap.

“Kamu suka?”

”Suka,” Arka mengangguk. Pria itu menatap Yuni lalu tersenyum. “Masakan Tante enak banget. Terima kasih sudah mengajak saya makan siang di sini.”

”Besok-besok mampir ke sini lagi, ya. Cicip masakan si Om.”

Imran menatap istrinya lekat. *Hah, kok aku?* Sementara istrinya mengerjap dan menendang kaki Imran di bawah meja.

”Ah, iya, nanti Om masakin, hehehe.” Imran tertawa garing. Naomi ikut tertawa melihat wajah ayahnya. Astaga, ayahnya lucu sekali. Ayahnya masih merasa canggung kepada Arka, tidak seperti Mama yang sudah tampak akrab, Papa masih sedikit membatasi diri.

Setelah Arka pamit pergi dan Papa istirahat di kamar, Mama duduk bersama Naomi di dapur.

”Arka anak yang baik, Mama agak kaget dia ternyata cukup jago di dapur, bahkan nggak sungkan buat makan di dapur kecil kita ini. Mama cuma berharap dia nggak sakit perut karena masakan Mama.”

”Dia suka sama masakan Mama, pasti nggak akan sakit perut.”

Mama meraih tangan Naomi dan menggenggamnya.

”Kak.”

”Iya.”

“Mama cuma mau kamu bahagia. Tapi sekarang kamu masih terikat pernikahan dengan Reza, Mama harap kamu bisa menempatkan diri.”

Andai saja Mama tahu apa yang telah Naomi dan Arka lakukan selama satu bulan ini, Mama mungkin akan mengusir Arka kalau pria itu datang lagi.

”Mama tenang aja, aku tahu, kok.” *Maaf, Ma.*

”Kalau kamu memang ingin mengganti pakaian, pastikan kamu sudah melepaskan pakaian lama dengan

benar, jangan memakai pakaian berlapis, itu tidak baik.”

***

“Sore ini aku mau ngajak kamu pergi, mau?”

”Ke mana?” Naomi memegangi ponsel sambil merapikan lukisan-lukisan yang baru datang.

”Temani aku main futsal, sepupuku mengajak main futsal hari ini.”

”Boleh, jemput aku nanti.”

”Oke.”

Arka menjemput Naomi di Museum Arjuna, mereka langsung ke lapangan

futsal yang sudah disewa oleh sepupu-sepupu Arka. Sore ini Alby Rahadian, Melviano Zahid, Alvian Wijaya, Devan Wijaya dan Arka menjadi satu tim. Lalu tim lainnya ada Ravelino Ravindra, Narendra Biantara, Aksa Wijaya, Danish Alvarendra dan Zayn Nugraha menjadi satu tim. Melvin membawa istrinya—Kiara. Juga ada Aksa yang membawa Eveline, dan Zayn membawa Alissa. Arka mengenalkan Naomi kepada sepupu-sepupunya, wanita itu berdiri canggung di sampingnya.

”Kamu duduk di sana aja, sama sepupu-sepupuku.”

”Iya.”

Arka mengusap puncak kepala Naomi sebelum berlari ke lapangan.

“Naomi, sini,” panggil Kiara, bergeser untuk memberi Naomi tempat di sampingnya. Naomi duduk di samping Kiara, awalnya wanita itu masih merasa canggung, tapi Kiara dan yang lainnya terus mengajak Naomi mengobrol hingga wanita itu melupakan kecanggungannya.

“Kayaknya sesekali aku harus ajak Melvin ke museum kamu,” ujar Kiara. “Tuh anak jiwa seninya nggak ada sama sekali, heran. Nonton aja ketiduran mulu.”

Naomi tertawa. “Di lantai tiga ada kafe, jadi kalau Melvin bosan, kamu bisa ajak Melvin ke kafe, ada perpustakaan mini juga, bisa sambil baca buku.”

”Aku jadi penasaran museumnya Mbak Naomi, aku jarang ke museum soalnya

Mas Aksa sibuk," timpal Eve. "Aku boleh minta nomornya Mbak Naomi? Nanti kalau aku ada waktu ke sana, aku kabarin."

"Oh, boleh." Naomi menyebutkan nomornya yang langsung disimpan oleh Eve.

"Aku beberapa kali ke Museum Arjuna tapi kita nggak pernah ketemu ya, Nom," ucap Alissa.

"Ah, iya, Alissa ini jago ngelukis, loh, Nom," timpal Kiara.

"Serius?"

"Nggak jago-jago banget. Cuma sekedar hobi."

"Di kafenya Zayn, banyak lukisan Alissa dipajang."

”Aku mau lihat, boleh?”

”Boleh, kamu ajak aja Arka ke kafe, Arka tahu tempatnya.”

”Aku suka lukisan, tapi nggak bisa ngelukis. Kalau kamu ke Museum, kabarin aku, nanti aku temenin keliling.”

”Ide bagus.”

Akhirnya empat perempuan itu bertukar nomor telepon dan berjanji untuk bertemu di Museum Arjuna minggu depan. Naomi juga berjanji akan mengunjungi kafe milik Zayn untuk melihat-lihat lukisan Alissa.

”Capek?” Naomi menyerahkan handuk kecil untuk menyeka keringat Arka. Pria itu mengangguk, duduk di atas lantai sambil meneguk air minumnya seperti orang yang benar-benar kehausan.

Permainan selesai dengan tim Arka yang unggul.

“Kamu tahu kafenya Zayn dan Alissa, Ka?”

”Tahu, kenapa?” Arka membukakan pintu mobil untuk Naomi, mereka akan pulang ke apartemen.

”Aku mau ke sana, kapan kamu ada waktu?”

”Kapan aja bisa.”

”Aku mau lihat lukisannya Alissa.”

”Dia memang pintar melukis, punya galeri sendiri di lantai dua kafenya.”

”Anterin aku ke sana lusa, gimana?” Naomi memeluk lengan Arka.

”Boleh,” pria itu tersenyum dengan tangan mengusap kepala Naomi, ia

senang kalau Naomi sudah bermanja-manja padanya seperti ini. “Lusa kita makan malam di sana sekalian.”

Naomi mengangguk antusias, sebelum masuk ke dalam mobil, ia sempatkan untuk mengecup pipi Arka, membuat pria itu tersenyum lebar.

Mereka baru saja sampai di apartemen dan Naomi baru saja melepaskan sepatu, tangan Arka sudah menggendongnya menuju kamar mandi.

”Arka!”

”Mandi bareng,” pria itu mendudukkan Naomi di atas meja wastafel, melepaskan satu persatu kancing kemeja Naomi.

“Mandi doang, kan?”

Arka tertawa. “Ya.”

Ya yang artinya ya tentu saja tidak cuma mandi, setelah berhasil melepaskan seluruh pakaian Naomi, Arka menggendongnya menuju bilik *shower*, selagi air hangat membasahi tubuh mereka, Arka menyudutkan Noami ke dinding dan melumat bibirnya dengan liar.

Empat Belas

“Ka,” Naomi mengerang merasakan ciuman Arka di lehernya. Pria itu menyudutkannya ke dinding lalu mengangkat kedua kakinya ke atas hingga tungkai nan indah itu melingkari pinggang Arka. Tidak butuh waktu lama bagi Arka untuk menyatukan diri, kejantanannya terdorong masuk hingga terbenam sepenuhnya, suara desahan Naomi bercampur dengan suara air mengalir dari pancuran.

“Mim.” Arka bergerak mengisi Naomi yang melekat di tubuhnya tanpa jarak, setiap dorongan kuat yang ia berikan, suara Naomi menyertainya. Punggung dan bokong wanita itu menempel pada

dinding, Arka terus mendesak untuk memenuhi wanita itu dengan tubuhnya.

Bibir Naomi berada di leher Arka, mencium, mengisap dan menggigitnya seiring dengan gerakan Arka yang menggila, pria itu bahkan tidak mau repot-repot memberi Naomi waktu untuk menarik napas, Arka membuat Naomi menjerit mendapatkan pelepasan dalam waktu singkat, terengah-engah oleh klimaks yang begitu hebat, Arka menggeram, mendorong lebih kuat lalu membiarkan dirinya tenggelam di dalam tubuh Naomi sampai seluruh cairannya keluar.

”Kamu nggak capek, apa?” Tanya Naomi dengan suara lelah.

Arka menurunkan Naomi dengan hati-hati ke atas lantai, lutut Naomi goyah

karena sensasi klimaks yang yang masih mengalir di setiap sel dalam tubuhnya.

”Nggak,” Arka mulai menyabuni tubuh Naomi dengan lembut, wanita itu bersandar di dadanya, “kamu capek, ya?”

”Banget,” kepala Naomi yang bersandar di dada bidang Arka mendongak ke atas, “habis ini aku boleh tidur, nggak? Aku beneran capek.”

”Iya, habis ini tidur.”

Beruntung Arka menepati janji dengan membiarkan Naomi terlelap tanpa gangguan. Pria itu tersenyum kecil melihat wajah lelah Naomi, akhir-akhir ini ia memang tidak memberi Naomi waktu untuk beristirahat. Sepertinya

Arka harus lebih berbelas kasih kepada wanita mungil ini.

Naomi pulang ke rumah Reza dua hari kemudian.

”Masih ingat pulang?” Sinis Reza ketika Naomi memasuki kamar.

Awalnya Naomi tidak berniat untuk menjawab namun sentakan kasar dari tangan Reza membuat Naomi menoleh.

”Kamu kenapa, sih, Za?”

”Kamu dari mana aja selama tiga hari nggak pulang?”

”Kamu lupa tugas aku ngapain?”

”Tidur di hotel sama laki-laki brengsek itu?”

Naomi nyaris tertawa mendengarnya. Laki-laki brengsek? Sadarkah siapa yang

brengsek di antara mereka? Reza lupa bahwa dia bahkan lebih brengsek daripada semua laki-laki brengsek mana pun di muka bumi ini? Reza bukan hanya pria brengsek namun juga suami biadab! Suami yang rela menjual istrinya demi uang.

“Laki-laki yang kamu bilang brengsek itu adalah orang yang telah menyelamatkan perusahaan kamu. Tanpa dia, kamu bangkrut.”

Naomi tidak mengantisipasi Reza yang menjambak rambutnya lebih kuat, membuatnya mendongak sambil menahan rasa sakit.

“Lepas!”

”Kamu sudah berani menghina aku?”

”Yang aku bilang itu fakta, tanpa Arkana Zahid, kamu sudah jadi gelandangan.”

”Aku?” Reza tersenyum sinis. “Kita!”

”Aku nggak masalah jatuh miskin karena aku memang dari keluarga miskin. Aku sadar diri. Tapi kamu?” Naomi tertawa sinis, “tanpa uang warisan orang tua kamu, kamu nggak bakal hidup, Reza.”

Reza mendorong Naomi hingga wanita itu tersungkur ke lantai, pria itu kembali menarik rambut Naomi untuk membuatnya mendongak.

“Kamu harus diberi pelajaran agar kamu tidak lupa diri siapa yang sudah memungut kamu dari kemiskinan!”

”Aku nggak pernah minta dipungut!” Dan Naomi bukan barang yang harus dipungut oleh pria itu.

”Oh, ya? Bukankah selama ini kamu senang bisa hidup dari uangku? Keluarga kamu juga bisa makan dari uang siapa, hah?! Lupa?! Pakaian, mobil, tas dan semua yang kamu pakai dari uang siapa, hah?!”

Andai saja Reza tahu bahwa tanpa dia pun orang tua Naomi tetap bisa hidup dan makan, pria itu selalu menganggap dirinya penting dalam kehidupan Naomi dan keluarganya, Reza selalu merasa telah berjasa besar padahal nyatanya bantuannya tidak terlalu dibutuhkan. Sinta benar, Reza adalah pria narsis yang memuakkan.

“Jangan merasa sok hebat kamu! Cuma karena Arkana Zahid itu menginginkan tubuh kamu lalu kamu merasa luar biasa? Dengar, Naomi, setelah dia puas

dan bosan, dia akan membuang kamu seperti sampah! Semua pria Zahid seperti itu, mereka akan bermain-main lalu setelah bosan mereka akan pergi. Kamu berharap apa?”

Naomi tidak pernah berharap apa-apa, ia juga tidak berharap Arka akan terus bersamanya, namun ia juga tidak akan pernah mau terus bersama Reza.

Naomi tersenyum dengan tenang. “Aku nggak berharap apa-apa, kamu pikir, aku berharap Arka Zahid akan terus berada di samping aku? Nggak, Za.”

”Kalau begitu jangan merasa sombong!”

”Aku nggak sombong, tapi apa yang aku katakan pada kamu itu benar. Karena tubuhku lah kamu bisa menyelamatkan perusahaan kamu. Kalau kamu menyiksa

aku sekarang, Arka Zahid nggak akan senang kalau di tubuhku ada luka. Kamu mau dia membatalkan kesepakatan kalian? Ingat, tubuhku berharga untuk kelangsungan hidupmu."

Reza diam sejenak sebelum perlahan-lahan melepaskan cengkeramannya di rambut Naomi. Wanita itu bernapas lega, ia bangkit berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi, begitu pintu terkunci di belakangnya, Naomi berjongkok dengan tubuh gemetar, sejujurnya ia cukup takut melihat Reza yang murka, ini bukan hal yang mudah bagi Naomi, selama ini tidak pernah melihat sisi Reza yang seperti itu, kini ia harus membiasakan diri sekaligus menjaga dirinya agar tidak dilukai.

Naomi berbaring di ranjang, Reza tidak berada di kamar ketika Naomi keluar dari kamar mandi, Naomi bersyukur pria itu tidak kembali ke kamar semalaman, entah tidur di kamar lain atau pergi keluar rumah, Naomi tidak peduli. Pria itu bebas melakukan apa saja karena Naomi sudah tidak mau tahu lagi apa pun yang Reza lakukan di belakangnya.

***

“Kamu baik-baik saja, Kak?”

”Baik, kenapa, Ma?”

”Kamu kelihatan pucat.”

”Oh, ya?”

”Iya, kamu sakit?”

”Nggak, kok. Aku nggak sakit, cuma ….” Cuma akhir-akhir ini Naomi merasa mudah lelah.

“Cuma apa?” tanya Mama.

“Cuma lagi banyak kerjaan,” kilah Naomi.

Naomi sedang membantu ibunya memasak, wanita itu baru kembali dari rumah sakit setelah mengantar ayahnya kontrol kesehatan, tadinya Arka ingin menemani tetapi pria itu tiba-tiba harus *meeting*, jadi Naomi pergi berdua ayahnya saja.

”Mas Arka sudah seminggu nggak mampir,” ucap Elma yang turut membantu di dapur.

”Dia sibuk, pekerjaan dia banyak, bukan cuma mampir ke sini untuk menemani Papa bermain catur.”

”Papa akui, dia cukup hebat bermain catur, Papa rasa dia lebih hebat dari kamu, Kak.”

Naomi tersenyum. Kalau dipikir, pria itu memang lebih hebat segalanya dari orang lain, siapa pun orangnya, Arka pasti melampauinya.

”Papa bosan main catur, apa sesekali Papa ajak dia pergi mancing?” cetus Imran.

”Mancing keributan?” celetuk Mama.

”Mancing di empangnya Pak Gatot, ngomong-ngomong orang kaya pernah mancing nggak, sih?”

”Mereka mancingnya beda, Pa. Di laut, pakai yacht, bukannya mancing di empang kayak Papa dan Pak Gatot,” jawab Elma.

”Makanya harus diajak ke empang, biar dia tahu empang itu apa.”

Naomi dan Mama saling melirik sambil geleng-geleng kepala.

”El, kayaknya garam Mama habis, kamu pergi beli, sana.”

”Oke. Aku juga mau beli sesuatu.”

”Eh, Kakak ikut, dong,” seru Naomi.

”Ayo, pake motor aja ke minimarket depan, jangan pake mobil, susah muternya.”

”Iya.”

Naomi duduk dibonceng oleh Elma menuju minimarket yang tidak begitu jauh dari rumah mereka, begitu sampai di minimarket Naomi mengikuti Elma mengambil sebungkus garam, Elma berbelok menuju rak pembalut.

”Aku dapet tadi pagi, pembalut aku habis. Kakak mau beli apa?”

Naomi menatap pembalut di tangan Elma lekat. Pembalut. Rasanya sudah lama Naomi juga tidak membeli pembalut.

”Kak?”

”Eh, kenapa?”

”Kakak mau beli apa?”

”I—itu Kakak … mau beli es krim.” Naomi meninggalkan Elma di rak pembalut,

wanita itu berdiri di depan *freezer* es krim dan mengambil sebuah es krim vanila, ia masih terpikirkan oleh pembalut di tangan Elma.

“Aku juga mau, beliin buat Abang sekalian, kalau dia lihat kita beli es krim tapi nggak beliin buat dia, nanti punya aku pasti direbut sama dia.”

Naomi masih termenung selagi Elma mengambil dua buah es krim dari *freezer*.

”Rasa apa yang enak, ya?”

Kapan terakhir Naomi datang bulan? Selama tiga bulan bersama Arka, rasanya ia baru datang bulan sekali saja.

”Kak? Malah bengong, masih mau di sini atau pulang? Ini Mama nungguin garamnya, loh.”

”Pulang.”

Naomi dan Elma berjalan menuju kasir, wanita itu mengeluarkan selembar uang, masih sambil berpikir keras, ia menunggu kasir menghitung total belanjaan mereka.

Tangan Naomi tiba-tiba meraba perutnya, tidak biasanya ia terlambat datang bulan selama ini, setiap bulan tamunya itu akan datang dengan rutin, apakah sudah dua bulan ‘tamunya’ itu mangkir?

”Yuk,”

”El,”

”Ya?”

”Kita mampir ke apotek sebentar, ya.”

”Kenapa? Kakak sakit?”

”I—itu … Kakak mau beli obat sakit kepala, tiba-tiba agak pusing.”

”Di rumah ada obat, kok.”

”Kakak beli, aja, buat stok di rumah sekalian. Kayaknya obat Kakak di rumah habis.”

”Oh, ya udah, kita mampir.” Tanpa merasa curiga, Elma membelokkan motor menuju sebuah apotek.

”Kamu tunggu di sini aja, Kakak cuma sebentar.”

”Iya, cepetan. Panas, nih. Aku juga lapar banget.”

”Iya.”

Buru-buru Naomi memasuki apotek untuk membeli obat sakit kepala dan juga … sebuah *test pack*. Ia harus tahu

apakah ... datang bulannya terlambat karena sesuatu atau tidak. Naomi tidak bisa menunggu sampai pulang ke rumah, ia harus tahu secepatnya. Naomi memasukkan alat tes kehamilan itu ke saku celana lalu menggenggam obat sakit kepala keluar dari apotek, begitu Naomi mendekat, Elma langsung menghidupkan mesin motor dan mereka kembali ke rumah.

Elma, Mama dan Papa sedang mengobrol di dapur ketika diam-diam Naomi masuk ke dalam kamar, ia mengunci pintunya lalu masuk ke dalam kamar mandi. Naomi buru-buru membaca petunjuk cara menggunakan *test pack* dengan seksama sebelum menggunakannya. Lama ia berdiri menatap alat tes itu setelah hasilnya terlihat.

Wanita itu duduk termenung di tepi ranjang, menggenggam alat tes dengan erat di tangannya, pikirannya berkecamuk, hatinya mendadak gelisah dan Naomi tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan situasi ini? Apa yang harus ia katakan kepada Arka? Atau kepada Reza? Dan yang lebih utama, apa yang akan ia katakan kepada keluarganya jika keluarganya tahu?

“Kak?” Ketukan disertai panggilan dari Elma membuat Naomi tersentak, wanita itu menatap ke pintu kamar.

”Iya, kenapa, El?”

”Makanannya sudah siap, disuruh Mama makan sekarang.”

”I—iya, Kakak keluar.”

Naomi berdiri, tangannya langsung mengantongi alat tes kehamilan dengan dua garis merah yang tertera di sana ke dalam saku celana sebelum berjalan menuju pintu.

Lima Belas

“Kak, kok makannya cuma sedikit? Kakak nggak suka makanannya?”

”Suka, kok, Ma.”

“Mau Mama masakin yang lain?”

”Nggak usah, Ma. Aku suka, kok.” Naomi memaksa menyuap sesendok besar makanan ke dalam mulut meskipun dirinya sekarang tidak nafsu makan sama sekali, Mama sudah bersusah payah memasak jadi Naomi tidak mau membuat ibunya kecewa. Wanita itu memilih menjadi pendengar di makan malam kali ini, Elma dan Raja mendominasi pembicaraan.

Anak ini kenapa? Yuni terus memperhatikan perubahan pada Naomi yang kali ini begitu pendiam. *Apa dia sedang ada masalah dengan Arka? Atau dengan Reza? Duh anak muda, sehari nggak ada masalah kayaknya hidup mereka nggak tenang.*

“Kak, bantu Mama beresin dapur, ya.”

”Iya, Ma.”

Naomi mencuci piring dalam diam selagi Mama membereskan meja makan.

”Kamu ada masalah?”

”Nggak, kok.”

”Kok hari ini diam banget?”

”Capek aja, Ma. Sakit kepala juga.”

”Nginap di sini aja kalau begitu.”

”Pulang aja.”

“Kak, kalau memang ada sesuatu yang mengganggu pikiran kamu, cerita aja sama Mama.”

Naomi diam sesaat, cerita pada Mama? Tidak mungkin, apa yang harus ia katakan? Bahwa ia hamil anak dari pria yang bukan suaminya?

”Aku nggak apa-apa, semuanya baik-baik aja.”

Mama memilih diam dan membiarkan Naomi menyelesaikan pekerjaannya, wanita berhati lembut itu terus memperhatikan putrinya, tangan Naomi bekerja dengan gesit mencuci piring tetapi tatapannya menatap kosong.

Entah masalah apa yang sedang dia hadapi, kuharap dia bisa melewatinya dengan baik.

”Kak,” Elma muncul di ambang pintu dapur menatap kakaknya.

”Ya,” jawab Naomi tanpa menoleh.

”Mas Arka jemput. Tuh di depan lagi ngomongin soal mancing sama Papa. Buruan selamatkan Mas Arka jangan sampai Papa berhasil bujuk Mas Arka buat mancing.” Elma mengambil alih gelas dari tangan Naomi lalu mendorong kakaknya keluar dari dapur, “kalau Papa berhasil bujuk Mas Arka mancing, nanti disuruh masuk ke empang sama Papa,” mau tidak mau Naomi berjalan ke teras rumah di mana Imran dan Arka duduk. Benar saja, Papa sedang berusaha

merayu Arka untuk memancing bersamanya.

”Empangnya Pak Gatot itu banyak ikannya, kamu mau ikut minggu depan?”

”Saya—“

”Nggak bisa, Pa. Arka sibuk,” Naomi menyela sebelum Arka mengiyakan permintaan ayahnya. “Papa mancingnya sama Pak Gatot saja.”

Imran mencebik, *nih orang kaya kayaknya memang perlu diajak ke empang, deh.*

”Masa iya *weekend* juga sibuk?”

”Saya bisa—“

”Sibuk banget, Pa,” lagi-lagi Naomi menyela, “Papa sama Raja aja, yuk masuk.” Naomi menarik tangan Arka

agar berdiri dan membawanya masuk ke dalam rumah.

”Nanti saya masakin ikan bakar kalau kita berhasil dapat ikan!” Imran masih belum menyerah.

”Saya bisa kok—“

”Nggak bisa!” sela Naomi dengan nada tajam yang seketika membuat Arka terdiam.

“Aku bisa kok temani—“

”Nggak usah, itu cuma akal-akalan Papa aja ngajak kamu mancing, cuma mau ngerjain kamu, nanti kamu disuruh masuk ke empang. Kalau aku bilang nggak bisa, artinya nggak bisa!” tegas Naomi.

Arka tertawa pelan karena gemas dengan ekspresi wajah Naomi yang menatapnya galak, tangan pria itu mengusap puncak kepala Naomi.

“Iya, aku nggak jadi ikut mancing sama papa kamu,” ujarnya dengan nada lembut.

”Jangan terbujuk rayuan Papa, Papa itu cuma mau ngerjain kamu,” ucap Naomi menarik Arka memasuki dapur untuk menemui Yuni.

”Mas Arka sudah makan?”

”Sudah, Tante. Saya mau jemput Naomi buat diantar pulang.”

”Nggak jadi nginap di sini, Kak?”

”Kamu mau nginap?” Arka menoleh kepada Naomi. “Kalau kamu nginap, nggak apa-apa, aku pulang aja.”

”Nggak, Ma. Aku pulang, ya.” Wanita itu mengambil tasnya yang ada di atas meja, setelah berpamitan dengan Yuni, Naomi mengajak Arka untuk berpamitan dengan ayahnya.

”Kalau nggak bisa minggu depan, dua minggu lagi aja, ya.”

”Pa, nggak bisa.” Naomi menghela napas panjang, “sudah, ya, jangan diajak terus, Arka nggak bisa.”

”Mim—“

”Yuk, pulang.” Belum sempat Arka bicara, Naomi sudah menariknya menuju mobil.

”Kamu kenapa?” Arka menyadari wajah lelah Naomi, lelah bercampur sesuatu yang tidak Arka mengerti, wanitanya terlihat sedang bimbang akan sesuatu.

”Nggak apa-apa, aku cuma capek aja. Pengin cepet istirahat. Buruan, aku mau tidur.”

Arka tidak lagi bicara, ia mengemudi dalam diam sementara Naomi memejamkan mata, Naomi tidak tidur hanya berpura-pura tidur dengan benak yang begitu berkecamuk. Tangannya memeluk perut, mengusapnya pelan. Naomi tersentak ketika Arka menggendongnya.

”Ka.”

”Tidur aja, kamu kelihatan capek banget.”

Kedua lengan Naomi melingkari leher Arka yang membawanya memasuki lift menuju apartemen pria itu, Naomi tidak bicara, hanya terus memeluk pria itu dan membiarkan Arka membaringkannya di atas kasur.

”Aku mandi dulu sebentar, kamu tunggu, ya.”

Naomi mengangguk, setelah mencium kening Noami, Arka masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Selagi pria itu mandi, Naomi kembali berpikir keras, bagaimana cara memberitahu pria itu bahwa Naomi hamil? Bagaimana cara memberitahu Reza? Jelas anak dalam kandungannya adalah anak Arka karena setelah Reza menjualnya, Naomi tidak membiarkan pria lain menyentuhnya bahkan Reza

juga tidak ia beri izin untuk menyentuhnya, Arka menjadi satu-satunya pria yang menyentuhnya selama tiga bulan ini. Naomi terlentang, menatap langit-langit kamar dengan tatapan nanar, lagi-lagi tangannya mengusap perut yang masih rata.

Reza pasti tidak akan menerima kehamilannya ini, dan belum tentu Arka juga menerimanya. Salahnya yang tidak memakai kontrasepsi karena selama ini ia merasa dirinya mandul, jadi ketika Arka juga tidak mengenakannya, Naomi tidak pernah berpikir Arka bisa menghamilinya.

Matanya yang menatap hampa pada langit-langit kamar perlahan-lahan terpejam. Anaknya, anak dalam kandungan ini adalah anaknya, darah

dagingnya. Tidak peduli apakah Arka akan menerima anak ini atau tidak namun Naomi akan menerimanya, Naomi akan mencintainya.

Jalan pertama yang harus ia lakukan adalah melepaskan diri dari Reza. Naomi harus bercerai dari pria itu sebelum Reza tahu Naomi hamil.

Keesokan harinya, Naomi kembali ke rumah pada siang hari, sengaja memilih siang hari agar tidak perlu bertemu Reza. Naomi mengambil berkas-berkas penting miliknya dan memasukkannya ke dalam tas, ia mengambil semua barang-barang pentingnya lalu keluar dari kamar.

”Non.”

Naomi tersentak, tangannya memegangi tas dengan erat.

”Bibi Siti.”

”Ya ampun, lama banget Non nggak pulang-pulang.”

”I—iya, saya sibuk.”

”Non sudah makan? Tadi Bibi masak, yuk makan bareng.”

Naomi ingin menolak, tetapi raut wajah Bi Siti membuatnya tidak tega untuk menolak, mau tidak mau wanita itu mengikuti Bi Siti ke ruang makan.

”Tuan Reza juga jarang pulang.”

”Oh, ya?”

”Iya, kalaupun pulang hanya sebentar. Tapi ada dua hari lalu Tuan pulang ….”

Naomi menunggu kelanjutan cerita Bi Siti, “Tuan pulang bawa perempuan.”

Sendok terhenti di udara, Naomi diam beberapa saat lalu tersenyum tenang.

”Biarin saja, Bi.”

”Perempuannya menginap di sini.”

”Tidak apa-apa,” Naomi sendiri juga menginap di apartemen Arka selama ini, bahkan bisa dibilang hampir tingal di sana, tidak masalah kalau Reza memang membawa perempuan ke rumah ini, rumah ini miliknya. Lagipula, sebentar lagi Naomi tidak akan menjadi istri Reza lagi.

“Bi,”

”Ya.”

”Mungkin setelah hari ini, saya nggak akan pulang lagi—“

”Non!”

”Saya akan berpisah dari Reza—“

”Non Naomi, jangan bicara begitu.”

Naomi bangkit berdiri untuk memeluk Bi Siti. “Maafkan semua kesalahan saya selama ini. Saya akan berpisah dari Reza—tapi tolong jangan bilang apa pun pada Reza sebelum saya mengajukan gugatan ke pengadilan.”

”Non Naomi—“

”Bibi jaga diri, ya. Saya pamit,” Naomi melepaskan pelukannya, meraih tas dan berjalan pergi tanpa menoleh lagi, matanya menitikkan air mata kesedihan, rumah ini sempat menjadi tempatnya

pulang selama dua tahun, Bi Siti adalah teman terbaiknya di rumah ini, ia pernah bahagia, pernah tertawa dan pernah menjalani hidup dengan baik di rumah ini, sayangnya semua itu harus berakhir sekarang. Naomi menoleh ke belakang sekali lagi sebelum benar-benar keluar dari rumah itu.

Segala hal yang pernah membuatnya bahagia di rumah ini selamanya akan menjadi kenangan.

Tujuan Naomi selanjutnya adalah kantor pengacara, ia akan berdiskusi dengan seorang pengacara sebelum mengajukan gugatan, Naomi ingin segera mengakhiri pernikahannya secepat mungkin.

***

“Nom, berkas lelang tahun lalu nggak ada di ruang arsip, saya butuh besok.”

”Ah, iya, itu Mas, ada di rumah,” Naomi lupa dengan berkas penting yang satu itu. Sialan, apakah ia harus kembali ke rumah Reza?

”Bisa diambil sekarang, Nom?”

”Bisa, Mas.”

”Ya udah, saya tunggu, ya.”

Naomi memasuki mobil untuk pergi ke rumah Reza siang itu. Ia harus buru-buru agar tidak bertemu Reza, Naomi sudah melayangkan gugatan, dilihat dari waktunya, harusnya pengacara Naomi sudah menemui Reza hanya saja Naomi belum mendapat kabar Reza

menandatangani surat perceraian mereka.

Naomi menekan bel, Bi Siti buru-buru membukakan pintu, wanita paruh baya itu tersenyum lebar melihat Naomi dan segera memeluknya.

”Saya buru-buru, Bi,” ujar Naomi melepaskan pelukan Bi Siti.

”Non, itu—“ Sayangnya sebelum Bi Siti selesai bicara, Naomi sudah meluncur menuju lantai dua di mana kamarnya berada, ia berbelok menuju kamar dan memasukinya, tergesa-gesa Naomi membuka lemari untuk mencari arsip penting yang pernah ia bawa pulang ke rumah.

Pintu kamar terbuka dan seseorang melangkah masuk.

”Bi, saya nggak makan siang di sini karena buru-buru,” Naomi berhasil mendapatkan berkasnya, wanita itu berdiri dan berbalik.

”Kaget?” Reza tersenyum lebar pada Naomi.

Naomi menelan ludah susah payah, ia mengenggam berkas di tangannya lebih erat.

”Za, aku—“

”Lo mau cerein gue?!” Reza membentak marah, Naomi terkesiap dipaksa mundur ke arah lemari. “Berani-beraninya lo cerein gue!”

”Za, aku cuma—“

”Cuma apa?!” Rambut Naomi dijambak secara kasar, “lo pikir dengan lo cerein

gue, si Zahid itu bakal nikahin lo?!” Naomi ditarik paksa menjauhi lemari dan dihempaskan ke ranjang, Naomi buru-buru memeluk perutnya dengan protektif. “Perjanjian dengan Zahid belum selesai!” Reza mencekiknya.

”Bukan urusan aku!” ujar Naomi susah payah. Naomi sudah tidak mau peduli dengan perusahaan Reza, ia bertekad untuk menghentikan semua ini, Naomi sudah lelah dengan semua ini, ia hanya ingin menjaga kandungannya dengan baik dan ia sudah muak menghadapi Reza.

“Jadi lo mau lepas tangan?!” Reza mencekiknya semakin kuat.

”Z—Za, s—sakit.”

”Lo mau mau pergi begitu aja? Lo ingat apa yang sudah gue kasih buat lo?! Dasar nggak tahu terima kasih!”

”Aku juga udah ngelakuin banyak hal buat kamu!” Naomi berhasil membebaskan lehernya dari cengkeraman tangan Reza. “Aku udah mengorbankan harga diri aku demi suami biadab kayak kamu!”

”Itu tugas lo sebagai istri—“

“Jadi apakah menjual istri juga tugas dari suami?” sinis Naomi.

“Gue nggak akan lepasin lo apa pun yang terjadi, gue nggak akan tanda tangani surat cerai itu! Lo akan terjebak selamanya sama gue!”

Naomi bangkit berdiri dan terburu menuju pintu, sayangnya ia kurang

cepat karena Reza lebih dulu menariknya kembali ke ranjang, pria itu menahannya di sana dengan kuat. Naomi meronta, berusaha membebaskan diri dari kuatnya tubuh Reza menekannya ke kasur, wanita itu panik karena perutnya terhimpit.

”Za, ayo kita bicara dengan kepala dingin—“

”Gue nggak akan biarin lo keluar dari rumah ini, lo akan terjebak selamanya di sini,” geram Reza.

Naomi semakin panik karena kini perutnya semakin ditekan oleh tubuh Reza.

“Za, *please*, kita bicarain—“

”Bicarain apa? Gue udah bilang lo nggak akan gue biarin pergi—“

”Kamu bisa cari perempuan yang lebih baik dari aku!” Jerit Naomi, “kamu bisa dapat perempuan mana aja, aku cuma nyusahin kamu—“

”Gue nahan lo bukan karena gue cinta sama lo! Tapi karena nggak ada yang boleh ninggalin gue gitu aja!” Tangan Reza merobek kemeja Naomi hingga kancing-kancingnya terlepas, “lo harus tetap di samping gue jadi pelayan gue!”

”Aku bukan budak kamu!”

”Ya! Lo budak gue!” Kemeja itu terlepas begitu saja dari tubuh Naomi, Naomi panik dan ketakutan setengah mati, ia takut terjadi apa-apa dengan kandungannya, belum ada yang tahu tentang kehamilannya bahkan Arka sekalipun, Naomi berusaha keras melindungi perutnya dari tekanan, Reza

begitu brutal mengoyak pakaiannya. Apakah pria ini akan memperkosanya?

Naomi masih terus memberikan perlawanan selagi Reza menarik celananya ke bawah, pria itu menelanjanginya dengan mudah.

”Lo kenapa? Padahal dulu lo dengan senang hati gue telanjangin, sekarang kenapa lo sok jual mahal?!” Reza mengikat kedua tangan Naomi ke atas kepala menggunakan dasi, pria itu membuka ikat pinggangnya dengan terburu-buru.

”Za, aku mohon—REZA!” Naomi menjerit begitu kuat ketika Reza memasukinya secara paksa. Sakit, sakit sekali. Pria itu terus memompakan diri dengan keras dan kasar, gerakan brutal yang menggila, jeritan Naomi bahkan

tidak dipedulikan oleh Reza, setiap kali Naomi memintanya berhenti, maka setiap itu pula Reza semakin kasar kepadanya.

Sakit di bagian kewanitaan serasa mengoyak Naomi menjadi dua bagian. Ia memohon dan mengiba belas kasihan, ia menangis pilu meminta Reza untuk berhenti, alih-alih berhenti, Reza bergerak semakin brutal.

”Reza ….” Naomi sudah tidak mampu bicara lagi, rasa sakit teramat sangat baru pertama kali ia rasakan, Reza memuaskan dirinya dengan cepat, begitu ia berhasil melampiaskan hasrat, pria itu bangkit dari tubuh Naomi tanpa memperdulikan kondisi Naomi yang mengenaskan.

”Ini hukuman buat lo yang berani-beraninya cerein gue! Ingat, Naomi, selamanya lo akan menjadi budak gue!”

Naomi berusaha bangkit dengan susah payah setelah Reza meninggalkan kamar, ia berpakaian sambil menahan rasa sakit, setiap kali kakinya bergerak, Naomi merintih dengan sebuah rasa bernama penderitaan. Pakaian yang terkoyak itu ia pakai dengan susah payah, kakinya yang telanjang berjalan tertatih-tatih keluar dari kamar. Kamar yang kini akan diingat Naomi sebagai kamar penyiksaan. Matanya berkunang, pandangannya mengabur dan setiap langkah kakinya yang goyah memberinya rasa sakit yang sudah tidak mampu ia tampung lagi.

”NON NAOMI!” Jeritan Bibi Siti adalah hal terakhir yang Naomi dengar sebelum kakinya yang lemah tersandung dan tubuhnya terjatuh dari anak tangga teratas. Tubuh mungil dan ringkih itu terguling ke bawah tanpa henti. Jeritan Bi Siti dan juga jeritan lemah Naomi bercampur menjadi melodi kematian.

Tubuh itu berhenti berguling di lantai, tergeletak dengan darah yang membasahi licinnya lantai.

Enam Belas

Arka memasuki ruang kerja milik Reza di perusahaannya dengan langkah marah, pria itu menerjang masuk dengan mengabaikan kesopanan, Reza yang sedang bicara dengan asistennya terkejut dengan kehadiran Arka yang tiba-tiba.

”Pak Arka, kebetulan sekali Bapak—“ Reza terbanting ke lantai, jeritan kaget dari asistennya bercampur dengan teriakan kaget dari Reza sendiri. “Pak Arka—“ mulutnya dibungkam oleh tinju Arka yang begitu kuat, Reza mengumpat lantang bersamaan dengan satu pukulan lagi yang menghantam rahangnya, tidak cukup sampai di sana, Arka menghajarnya membabi buta tanpa

memberikan Reza kesempatan untuk melakukan perlawanan. “Apa yang—“

”Kamu memang tidak pantas hidup.” Arka mencekiknya, matanya menatap tenang pada Reza yang mulai kehabisan napas, pemandangan wajah Reza yang mulai membiru adalah pemandangan yang Arka sukai, bahkan ia ingin rona biru itu berganti secepatnya menjadi rona pucat tanpa darah.

”Hentikan!” Arka dengan mudah menepis tangan yang berusaha meraih bahunya agar berhenti mencekik Reza. “Astaga, Arka, kamu bisa membunuhnya!”

”Aku lebih suka dia mati daripada dia hidup.”

”Arka! Jangan membunuhnya!”

”Justru membiarkannya hidup adalah sebuah kesalahan.”

Louisiana Sebastian menoleh untuk menatap suaminya dengan tatapan permohonan, Vero—yang sejujurnya lebih suka tidak ikut campur—segera menarik Arka sekuat tenaga menjauh dari tubuh Reza, begitu Vero yang sama besar dan sama tingginya dengan Arka berhasil menarik sepupu istrinya itu menjauh, polisi tergesa menarik Reza lalu memborgol tangan pria yang kini sedang kesusahan menarik napas. Reza terbatuk-batuk memandang linglung pada polisi yang memborgol kedua tangannya.

”Pak Reza, Anda ditahan dengan tuduhan penganiayaan, pemerkosaan dan percobaan pembunuhan. Anda

berhak diam dan menghubungi pengacara Anda.” Reza diseret keluar dari ruangannya oleh empat orang polisi, Arka menatapnya dengan tatapan dingin.

”Aku lebih suka dia mati daripada melihatnya tetap hidup.”

”Mati terlalu mudah, dia harus menderita lebih dulu.” Louisiana atau yang biasa disapa Lulu oleh keluarganya segera menarik Arka keluar dari ruangan itu. “Bagaimana kondisi Naomi?”

”Belum sadarkan diri.”

Wanita itu terjatuh dari tangga, mengalami patah tulang dan juga … keguguran. Bahkan Arka belum mengetahui kehamilan itu tetapi ia sudah kehilangannya. Ia belum sempat

mengetahui keberadaan anaknya di dunia ini.

Arka menyerahkan urusan kepolisian kepada Lulu, pria itu kembali ke rumah sakt untuk menemui Naomi. Sudah dua hari lamanya namun Naomi belum kunjung membuka mata.

Imran duduk di kursi yang ada di depan ruang perawatan Naomi sendirian, kepalanya menunduk menatap lantai, pria itu sudah duduk seperti itu sejak Naomi dibawa ke rumah sakit. Arka duduk di sampingnya.

”Apa bajingan itu sudah dibawa polisi?” Tanya Imran pelan.

”Sudah, Om. Saya akan memastikan dia membusuk di penjara.”

Tidak ada tanggapan, Imran hanya diam.

”Aku bahkan tidak pernah memukul anak-anakku, sekedar mencubitnya saja tidak pernah, tapi bajingan itu memukul anakku sampai babak belur, mencekiknya, membuatnya terjatuh dari tangga dan … membuatnya keguguran.”

Arka ikut menatap lantai yang berwarna putih.

”Sejak awal mereka menjalin hubungan, aku sudah tidak setuju, tetapi Naomi mencintainya mati-matian. Aku bisa melihat bagaimana caranya menatap kami seolah kami sampah. Kupikir tidak apa-apa dia menatapku sebagai sampah asal dia menatap putriku sebagai ratu, kupikir tidak apa-apa kami diperlakukan buruk asal dia memperlakukan putriku dengan baik. Ternyata aku bodoh.”

Imran menutup wajah dengan kedua tangan. “Aku bodoh karena membiarkan putriku bersama dengan bajingan yang bahkan tidak tahu cara memperlakukannya dengan baik. Ayah macam apa aku? Aku bahkan tidak pantas disebut sebagai seorang ayah. Bagaimana aku bisa membiarkan putriku bersamanya selama dua tahun? Aku yang menikahkan mereka, akulah yang membuat putriku menderita.”

Tangan Arka menyentuh bahu Imran dengan lembut, mengusapnya.

“Putriku pasti menangis saat dicekik, dia pasti menangis saat dipukul, tubuhnya pasti kesakitan saat terjatuh.”

Emosi menggelegak di dalam dada Arka namun berusaha ditahannya, mendengar semua ucapan Imran

menghadirkan kembali kemarahan yang besar dalam dadanya, kata andai pun perlahan-lahan menghampiri, andai ia menemani Naomi ketika wanita itu datang ke rumah Reza, andai ia menjaga Naomi lebih baik lagi, andai ia bisa membuat wanita itu mau menceritakan segalanya. Arka bahkan tidak tahu bahwa Naomi melayangkan gugatan cerai kepada Reza, Arka juga tidak tahu bahwa Naomi mengandung padahal setiap malam wanita itu tidur dalam pelukannya, mengapa dirinya begitu buta dan bodoh? Yang pantas disalahkan adalah Arka karena tidak mampu menjaga wanita yang dicintainya dengan baik.

”Bajingan itu harus membayar semuanya di penjara.”

”Saya akan memastikan dia membayar semuanya tanpa terkecuali,” janji Arka.

Baik Imran maupun Arka mendongak ketika dokter berlarian masuk ke dalam kamar perawatan Naomi, tidak lama Yuni yang selalu berada di sisi putrinya keluar dari kamar.

”Ma, ada apa? Naomi baik-baik saja?”

”Naomi sadar, Pa.” Yuni menggenggam tangan Imran erat. “Naomi membuka mata.”

Kelegaan terasa pekat dari ketiga orang yang hampir tidak pernah meninggalkan rumah sakit sejak Naomi dirawat, Arka mendekati Yuni dan mengusap bahu bergetar itu untuk menenangkan. Reaksi emosional bergejolak, Yuni menoleh

kepada Arka dengan air mata dan senyum di wajahnya.

”Akhirnya Naomi sadar, Mas Arka.”

”Iya, Tante. Naomi pasti akan baik-baik saja.”

Yuni menyetuh punggung tangan Arka yang mengusap bahunya. *Pria ini baik sekali, namun aku takut putriku terluka lagi.*

Dokter mengatakan Naomi sudah melewati masa kritis, wanita itu sudah bisa dijenguk meskipun belum boleh diajak bicara lama-lama.

”Tante dan Om duluan saja.” Arka mendorong pasangan suami istri itu memasuki ruang perawatan Naomi. “Saya akan menunggu di sini.”

Arka kembali duduk di kursi, menunggu dengan sabar. Dibandingkan dirinya, pastinya Imran dan Yuni lebih berhak untuk menemui Naomi lebih dulu. Lima belas menit kemudian Yuni dan Imran keluar dari kamar, Arka berdiri untuk menatap keduanya.

”Naomi kembali tidur, Mas Arka.”

”Naomi sudah bisa bicara, Tante?”

”Sudah, karena efek obat, Naomi kembali tidur.”

”Tidak apa-apa, Naomi memang butuh istirahat lebih banyak.”

“Tidak mau masuk?” tanya Yuni.

“Nanti saja, biarkan Naomi istirahat dulu.”

Yuni kembali menatap Arka dalam diam, wanita itu akhirnya memilih duduk di samping Arka, menyentuh punggung tangan Arka hingga membuat pria itu menoleh padanya.

“Mas Arka.”

”Ya, Tante.”

”Terima kasih sudah ikut menjaga Naomi selama ini. Mas Arka baik sekali,” Arka memandang Yuni lekat, ia menunggu kelanjutan dari ucapan Yuni yang Arka tahu belum selesai, “tapi Tante berharap Naomi sembuh dulu dari semua rasa sakitnya. Tante ingin Naomi benar-benar pulih lebih dulu.”

Arka mengerti, Yuni tidak mengizinkan Arka untuk menjalin hubungan dengan Naomi sekarang, dan bisa Arka tebak

Imran pun pasti memikirkan hal yang sama.

”Saya mengerti, Tante.”

Yuni tersenyum getir, “terima kasih, Mas Arka. Dan maafkan Tante kalau Tante mengatakan hal seperti ini.”

”Tidak apa-apa, saya mengerti. Tante jangan khawatir.”

***

Naomi pulih cukup cepat, pada hari ketiga sejak ia membuka mata, Arka baru menemui wanita itu. Hal pertama yang Arka lihat adalah wajah Naomi yang masih menyisakan memar keungunan, bekas cekikan di leher juga masih

meninggalkan jejak. Kedua tangan Arka terkepal erat.

”Hai,” ia mencoba memberikan senyum, pria itu menarik kursi untuk duduk di samping Naomi yang bersandar lemah di ranjang.

”Hai,” sapa Naomi pelan, wanita itu memberikan senyum kecil pada Arka.

”Bagaimana perasaan kamu?”

”Buruk,” Naomi menatap Arka lekat, ia tidak mau memanipulasi apa yang dirasakannya sekarang, perasaannya kacau, terlebih ketika ia sadar bahwa ia kehilangan anaknya, tidak ada perasaan yang lebih buruk daripada menyadari bahwa ia telah gagal menjaga anak dalam kandungannya, ia telah gagal menjadi seorang ibu.

”Semuanya akan baik-baik saja,” Arka menyentuh punggung tangan Naomi, pria itu mengerjap ketika Naomi menarik tangannya.

”Maafkan aku, Arka.” Kepala itu tertunduk, kedua tangannya saling meremas di atas pangkuan, menyadari bahwa Naomi meminta maaf bukan hanya karena tidak mau disentuh melainkan karena wanita itu tidak bicara apa-apa kepada Arka tentang kehamilannya, membuat Arka sadar bahwa … di sinilah mereka, membicarakan perasaan pahit yang pastinya tidak mudah bagi Naomi.

”Tidak apa-apa, aku—“

”Aku salah,” sela Naomi, air mata membasahi kulit pipinya, Arka ingin mengulurkan tangan untuk menyeka air

mata itu, tetapi ia menarik kembali tangannya. Tangan itu terkepal di atas pangkuan. “Harusnya aku bilang sama kamu tentang kehamilan aku.”

“Kita mungkin tidak menemukan waktu yang tepat saat itu—“

”Banyak waktu,” sela Naomi lagi, “malam-malam di mana kita bicara sebelum tidur, harusnya aku bilang sama kamu. Tapi aku memilih diam. Aku yang salah.”

”Tidak ada yang salah di sini—“

”Aku,” Naomi mengangkat wajah, menatap Arka dengan matanya yang basah, “kamu tidak perlu menghibur aku, aku memang salah. Bahkan aku tidak bisa menjaga anak aku dengan baik.”

Anak aku. Anak kita.

”Kamu berhak marah, Arka.”

“Aku tidak marah.”

”Kalau begitu aku yang marah pada diri sendiri,” isak Naomi, “aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.”

”Mim—“

”Aku capek, Ka.” Naomi menutup wajah dengan kedua tangan, “aku capek.”

Arka hanya bisa menatap wanita itu dengan mata yang terasa perih.

”Maaf kalau setelah ini aku nggak akan bisa bersama kamu lagi—“

”Naomi.” Kalimat barusan terasa seperti sebuah pedang, menusuk dan menghunjam begitu dalam di dada Arka.

”Maaf,” Naomi mengangkat wajah untuk menatap Arka dengan sorot putus asa di kedua matanya, “aku benar-benar butuh waktu untuk sembuh.”

Sembuh yang Naomi maksud bukan hanya luka fisik yang ia derita, tapi juga luka batin yang kini masih mengeluarkan darah segar, luka yang pastinya butuh waktu untuk bisa kering.

”Bersama kamu hanya akan membuat aku mengingat bagaimana aku yang bodoh dan tidak pernah mengungkapkan kehamilan aku, melihat diri aku di pantulan mata kamu akan membuat aku sadar betapa buruknya aku sebagai seorang wanita. Kamu pria yang terlalu baik untuk aku dan aku tidak mau menyakiti kamu lebih dari ini.”

Banyak hal yang ingin Arka katakan, tetapi lidahnya kelu karena pemandangan air mata yang seperti anak sungai di wajah Naomi.

“Lepaskan aku, Arka.”

Arka menatap ke jendela saat matanya terasa kian perih.

”Apa dengan melepaskan kamu bisa membuat kamu sembuh?”

”....”

”Apa dengan melepaskan kamu bisa membuat kamu kembali utuh?”

”Ya.” Entahlah, Naomi juga tidak tahu, tapi untuk saat ini yang ia butuhkan adalah kesendirian, Noami ingin membalut lukanya sendirian.

Arka sendiri juga memikirkan hal ini sejak Yuni bicara padanya tempo hari, Yuni mungkin tidak terang-terangan meminta Arka melepaskan Naomi, tetapi Arka bisa menangkap maksudnya dengan jelas.

”Maafkan aku tapi aku nggak bisa bersama kamu lagi.” Naomi terisak keras di depannya.

Arka menarik napas dalam, matanya kembali menatap Naomi, ia mendekat dan memeluk tubuh Naomi dengan hati-hati.

”Ambil waktu sebanyak yang kamu butuhkan,” ucap Arka. Sejujurnya, Naomi tidak perlu memohon seperti ini, Arka juga tidak mau memaksa.

”Hubungan kita dimulai dengan cara yang salah, diteruskan akan semakin salah,” kedua tangan Naomi meremas lengan kemeja Arka.

Mungkin di mata dunia memang salah, tapi tidak di mata Arka. Sayangnya ia juga tidak tega untuk memaksa, Naomi sudah terluka dalam. Pengkhianatan, penganiayaan bahkan tubuhnya diperlakukan hina, jika Arka bersikeras untuk tetap menginginkan wanita ini, takutnya ia akan menjadi salah seorang yang juga menyakiti Naomi sekarang. Arka tidak mau menjadi orang egois, tidak mau menjadi pria yang hanya ingin memuaskan hasrat tanpa mengindahkan perasaan pasangannya. Jika Naomi butuh waktu, maka Arka akan memberikannya.

”Jangan menangis, aku mengerti. Kamu tidak perlu menangis dan memohon. Kamu bisa bebas seperti yang kamu mau.”

Arka mengatakan hal yang Naomi inginkan tetapi mengapa hatinya merasa sakit sekali?

”Mim,” Arka mengangkat dagu Naomi ke atas, mengusap air mata di pipi Naomi dengan ibu jarinya, “aku cuma minta satu hal, sembuhkan luka kamu. Ketika kamu sudah sembuh dan sudah siap untuk menerima aku, maka jangan tolak aku ketika aku datang—“

”Ka,”

”—aku nggak akan datang dalam waktu dekat, aku akan memberi kamu banyak waktu. Jika nanti kita bertemu dan aku

masih menjadi orang yang kamu inginkan, jangan tolak aku.”

Kamu akan selalu menjadi orang yang aku inginkan, Arka.

”Sejujurnya aku tidak terima karena dibuang seperti ini—“

”Arka.”

Pria itu terkekeh pelan dengan air mata yang nyaris menetes, “kamu kejam, kamu tahu? Menyembunyikan tentang anak aku, bahkan tidak memberi aku kesempatan untuk sekedar menyapanya dengan baik, lalu sekarang kamu meminta aku pergi?”

”Aku nggak punya pilihan.”

Banyak, tetapi mungkin Naomi terlalu rapuh untuk memilih.

”Tidak apa-apa,” Arka mengusap pipi yang basah itu sampai kering, “kalau memang kamu ingin aku pergi, maka aku akan pergi.”

Cengkeraman di lengan Arka menguat, berbanding dengan mulut Naomi yang meminta Arka untuk pergi, hatinya kini menangis dan memohon tanpa suara.

”Bisa janji satu hal?”

Kepala wanita itu mengangguk lemah.

”Aku beri waktu untuk kamu, berjanjilah kalau kamu akan sembuh. Berjanjilah kalau kamu akan mendapatkan kebahagiaan itu kembali.” Arka mengecup kening Naomi begitu lama. “Ketika aku datang lagi, jangan tolak aku. Aku hanya sanggup menerima satu kali penolakan.” Arka berdiri, melepaskan

tubuh Naomi. Ia berbaik dan pergi. Berlama-lama di sana takutnya Arka tidak akan sanggup untuk pergi. Pria itu berdiri di hadapan Yuni dan Imran. “Om, Tante saya titip Naomi—“

”Mas Arka,” Yuni menyentuh bahu Arka.

”Cuma sementara,” Arka menyentuh punggung tangan itu dengan telapak tangannya, “cuma sampai Naomi siap menerima saya. Boleh saya minta satu hal?”

”Ya.”

”Jangan biarkan pria lain mendekatinya. Saya mohon.”

Imran mengerjap, menatap Arka lekat.

”Saya memberi Naomi ruang tapi bukan berarti saya melepaskan Naomi, jika Om

dan Tante merestui saya, tolong jangan biarkan siapa pun mendekatinya. Saya akan kembali di saat Naomi sudah siap dengan hubungan baru.”

Yuni melirik Imran yang tidak lepas menatap wajah Arka.

”Saya tahu permintaan saya berlebihan—“

”Om akan jaga dia untuk kamu,” ucap Imran. Ucapan yang membuat Yuni dan Arka menatapnya lekat, “tapi jangan lama-lama, kalau nanti ada pria yang bersedia menemani Om mancing di empang, mungkin Om akan melepaskan Naomi untuk dia.”

Arka tersenyum kecil.

”Jadi jangan pergi terlalu jauh, dan kamu harus janji, kalau nanti Naomi sama

kamu, kamu harus ikut Om mancing ke empang.”

Senyum Arka merekah lebar.

”Iya, saya janji.”

”Bagus, awas kalau kamu bohong.”

”Om bisa pegang janji saya. Terima kasih, Om. Tante. Saya pamit.”

Yuni dan Imran menatap kepergian Arka dengan tatapan sendu.

”Di otak Papa cuma ada mancing dan mancing,” omel Yuni.

”Sudahlah, Ma. Kalau dia benar-benar bersedia masuk ke empang, kunikahkan mereka hari itu juga.”

”Jadi cuma sebatas empang?”

Imran menatap Yuni sambil tersenyum kecil. “Iya, seperti aku yang disuruh bapakmu dulu masuk ke empang, calon menantuku juga harus begitu. Kalau dia bersedia, kunikahkan mereka.”

”Jadi ini semacam balas dendam, Pa?”

”Nggak.”

”Lalu apa namanya kalau bukan balas dendam?”

”Uji coba,” jawab Imran, “anak muda itu sudah punya segalanya. Kekayaannya berlimpah, apa pun yang kuminta soal uang, dia pasti memenuhinya dengan mudah. Yang kuinginkan bukan pria kaya raya untuk menjadi suaminya Naomi. Lihat bajingan yang hampir membunuhnya? Dia juga kaya dan kamu lihat bagaimana dia memperlakukan

anak kita? Aku pernah meminta bajingan itu ikut mancing tapi dengan lantang dia berkata memancing hanya buang-buang waktu dan itu pekerjaan orang miskin. Padahal yang aku inginkan bukan memancing, tapi mengobrol bersamanya dengan santai. Aku mungkin memang miskin, tapi aku adalah ayah dari istrinya. Aku tidak gila hormat, aku hanya ingin dipandang dengan baik sebagai ayah mertua. Jadi ini bukan soal memancing, tapi soal bagaimana aku dipandang oleh menantuku." Imran menatap lantai sambil menghela napas lelah, "aku sudah pernah salah membiarkan putriku dinikahi seorang bajingan, dan sekarang aku tidak mau melakukan kesalahan yang sama. Kali ini aku ingin memastikan

pria itu benar-benar pantas untuk Naomi.”

”Mama nggak ngerti jalan pikiran kamu, Pa.”

”Kamu nggak usah mengerti jalan pikiran laki-laki, ini urusan aku dan calon suami putriku. Dan ini juga bukan sekedar memancing, ini soal siapa yang rela melakukan semuanya untuk putriku. Seperti aku yang dulu bersedia melakukan semuanya untukmu.”

”Halaaah,” Yuni memutar bola mata dengan senyum terkulum.

“Kamu tidak perlu malu-malu begitu.”

Yuni memukul bahu Imran sebelum masuk ke dalam ruang perawatan untuk menemui Naomi.

Arka masuk ke dalam mobil dan bersandar di jok, matanya mengerjap perih. Dua kali kehilangan Naomi, sakitnya masih sama. Tapi kali ini Arka tahu dirinya tidak benar-benar kehilangan Naomi, ia sudah mendapatkan restu dari Imran dan itu lebih dari cukup. Ia akan kembali kepada Naomi ketika wanita itu siap menerimanya lagi. Ia tidak melepaskan Naomi begitu saja, biar saja wanita itu menyangka dirinya bebas, Arka akan rutin mengajak Imran bertemu setelah ini. Setidaknya ia harus membuktikan kepada Imran bahwa ia serius dengan perkataannya. Arka akan melakukan segala cara untuk membuat Imran menepis semua pria yang mungkin nantinya menyukai Naomi. Bekerja sama

dengan calon ayah mertua adalah taktik yang jitu.

Satu hal yang harus Arka lakukan sekarang adalah menemui Lulu.

”Rasanya dipenjara masih terlalu ringan,” komentar Arka setelah Lulu menjabarkan mengenai hukuman yang akan Reza terima.

”Kalau begitu, lakukan saja apa yang kamu mau. Membunuhnya?” usul suami Lulu.

”Ver, kamu jangan kasih dia usul, nanti dia malah bunuh benaran.”

”Kalau aku jadi Arka, sudah kubunuh sejak awal. Kamu lihat apa yang dia lakukan pada istrinya?”

”Mantan,” koreksi Arka, “mereka akan segera menjadi mantan.”

”Mantan istrinya,” ucap Vero. “Dipukul, dicekik, diperkosa—“ Vero meringis mengucapkan kata terakhir, “intinya bajingan itu tidak pantas hidup. Potong kejantanannya kalau perlu, atau siksa dia di penjara sana. Jangan biarkan dia hidup dengan damai. Buat hidupnya setiap hari serasa di neraka,” tutur Vero panjang lebar.

Lulu menatap suaminya, “kamu psikopat, ya?”

”Kalau posisinya Naomi itu adikku, itulah yang akan aku lakukan, Sayang,” jawab Vero.

”Hal pertama yang kulakukan adalah menghancurkan perusahaannya. Demi

perusahaan itu dia rela menjual Naomi padaku—“

”Dan kamu sama bajingannya karena menjadikan Naomi sebagai barang!” bentak Lulu.

”Aku hanya mencoba menyelamatkan Naomi, jika bukan aku, dia akan bersama orang lain.”

”Arka benar, Lu. Kalau bukan dengan Arka, maka Naomi akan bersama orang lain.”

Lulu bersungut meskipun dalam hatinya membenarkan.

”Dan biarkan dia dipenjara,” ujar Arka, “hal paling menyakitkan adalah menyaksikan kehancuran diri sendiri di depan mata. Perusahaannya, rumah tangganya, semuanya hancur. Dia akan

menikmati penderitaan itu di dalam sel tahanan. Cukup pastikan dia tidak akan keluar dari penjara dalam waktu yang lama. Kenakan pasal berlapis, tuntut dia seberat mungkin. Dan selesaikan perceraian Naomi dengannya secepat mungkin. Aku ingin Naomi resmi berpisah darinya."

"Aku tidak mendengar kata 'tolong' di sini," sinis Lulu.

Arka tertawa, ia mendekat untuk memeluk Lulu dari samping. "Tolong, sepupuku yang baik hati, bantulah aku kali ini."

Lulu melirik sambil mengulum senyum.

"Aku berjanji akan melakukan apa saja untuk kamu sebagai gantinya," rayu Arka.

”Oke, aku akan melakukan semua itu, tapi ingat Arkana Zahid, tidak gratis.”

Arka memutar bola mata. “Aku tahu.”

Memangnya sejak kapan segala sesuatunya menjadi gratis jika bersangkutan dengan sepupunya ini? Lulu pastinya tidak menginginkan uang, tetapi bisa saja wanita itu meminta hal-hal aneh terlebih saat ini Lulu sedang mengandung.

Melihat perut Lulu yang sudah membuncit, Arka terdiam memandanginya.

”Kenapa?” Lulu bertanya karena Arka tiba-tiba termenung.

”Tidak apa-apa,” pria itu tersenyum kecil lalu keluar dari kantor Lulu. Arka tidak mau menunjukkan betapa ia merasa

bersalah karena Naomi harus kehilangan anak mereka, mungkin Arka tidak sempat mengenal anak dalam kandungan Naomi, ketidaktahuannya itulah yang membuat gunung rasa bersalah di dada Arka semakin tinggi.

Andai aku tahu kamu sempat ada di dunia ini, mungkin aku akan melakukan segala cara untuk menjaga kamu. Sekarang kamu sudah pergi dan ibumu pun ingin aku juga pergi darinya. Arka menghela napas, langit sore tampak indah di sela-sela gedung tinggi kota Jakarta, tapi suasana hatinya tidak seindah langit senja. *Apa kamu mau memaafkan ayahmu ini? Jika nanti ayahmu ini bisa bersama dengan ibumu lagi, aku berjanji akan menjaga ibumu dengan baik selamanya. Papa berjanji akan menjadikan mamamu sebagai*

wanita paling bahagia di dunia ini, jadi tolong doakan Papa agar hati mamamu tidak berlabuh kepada orang lain.

Tujuh Belas

“Papa mau ke mana lagi?” Tanya Naomi begitu keluar dari kamar dan ia menemukan ayahnya tengah sibuk bersiap-siap untuk pergi. “Inget, Pa, Papa nggak boleh capek-capek, nanti dadanya sakit lagi.”

”Mancing doang, Kak,” jawab Imran seraya memakai sepatu.

”Mancing lagi? Bukannya baru dua hari lalu Papa pergi mancing?”

”Iya, kolamnya Pak Gatot lagi banyak ikan,” Imran berdiri memasuki dapur untuk mendekati istrinya. “Ma, mana makan siangnya?”

”Di atas meja.”

”Sesuai *request* dia, kan?”

”Iya. Mama masak sesuai seleranya.”

”*Request* siapa?” Lagi-lagi Naomi bertanya heran.

“Itu … *request*-nya Pak Gatot.”

”Kok *request* ke Mama? Kan Pak Gatot punya istri, minta masakin istrinya, dong.”

”Papa mancing di sana gratis, Kak. Sebagai bayarannya ya ini … *request* makan siang, Bu Endang ‘kan jarang masak sejak anak-anaknya udah pisah rumah semua.” Imran membawa rantang itu bersamanya, “Papa pergi dulu, ya.” Pria itu menaiki motor tuanya lalu keluar dari halaman rumah menuju kolam pemancingan yang tidak begitu jauh dari rumah. Senyumnya merekah

mengenali mobil yang terparkir di parkiran empang Pak Gatot, buru-buru Imran memarkirkan motornya dan masuk ke area pemancingan.

”Pa!” Arka melambai ketika Imran celingak-celinguk mencari keberadaannya. Pria itu sedang duduk di salah satu pendopo bersama Pak Gatot. Imran tersenyum dan mendekat, senyumnya memudar melihat anak perempuan Pak Gatot yang baru saja menjanda juga ada di sana.

Hadeeeh, calon menantuku memang cakep sampai bikin anaknya Pak Gatot ke sini terus. Gatot sahabatku, sih, tapi kalau anaknya macam-macam dengan calon menantuku, kuhabisi dia! Imran beralih pandang untuk menatap Arka, *ini juga, jadi orang kok tampan sekali,*

padahal cuma pakai baju kaos tapi kayak pangeran kerajaan, lama-lama kusuruh dia ke sini pakai sarung aja! Kolam jadi ramai sama perempuan yang tiba-tiba ikutan mancing karena dia. Mau bangga tapi aku sebal juga, huh!

Begitu Imran berada di depannya, Arka langsung menyalami pria itu.

”Nih, titipan mamamu.” Imran menyerahkan tas berisi rantang makanan dan minuman kepada Arka, sengaja menekankan kata ‘mamamu’ sambil memelototi anak Pak Gatot yang baru dua bulan resmi menjanda.

Andai mataku keluar laser, udah mati dia sekarang!

”Makasih, Pa. Duduk, Pa.” Arka bergeser, Imran segera duduk di samping calon menantunya.

Ya, banyak yang telah berubah selama satu tahun ini, panggilan Arka kepada Imran dan Yuni yang semula Om dan Tante sudah berubah menjadi Papa dan Mama atas permintaan Imran sendiri—supaya calon menantunya tidak diambil orang lain, pikir pria dengan rambut memutih itu. Tentu Arka dengan senang hati mengganti panggilannya, keakraban dengan Imran dan Yuni semakin terjalin seiring perubahan panggilan ini.

“Mas Arka, tadi udah sarapan nggak? Aku kebetulan mau bikinin Bapak kopi, mau sekalian—“

”Mas, tadi mamamu juga nitip kopi, periksa aja tasnya,” sela Imran sebelum Juleha selesai bicara.

Arka buru-buru memeriksa tas bekal, memang ada satu termos kecil kopi di sana.

”Ke sana aja yuk, Mas. Mancing di sana. Di sini silau,” ajak Imran segera berdiri.

”Loh, nggak di sini saja, Pak Imran?” Tanya Pak Gatot.

Nggak, mataku silau melihat kecentilan anakmu, anakku juga janda tapi nggak centil. Bisa-bisanya main mata sama calon menantu orang!

”Silau, Pak Gatot,” jawab Imran lalu menarik Arka menjauh. Arka berhasil menyambar perlengkapan mancing mereka sebelum meninggalkan

pendopo. Imran memilih pendopo yang jauh dari pendoponya Pak Gatot. Selagi Arka menyusun kursi dan alat pancing, Imran menuang kopi ke gelas. Arka juga membawa meja kecil yang bisa dilepas pasang untuk meletakkan kopi, goreng pisang dan juga menu makan siang mereka. Keduanya duduk di kursi dan mulai memancing. “Nih,” Imran menyerahkan ponsel—ponsel pemberian Arka—ke pangkuan Arka.

Buru-buru pria itu membuka ponsel dan melihat isi galeri. Banyak foto-foto terbaru Naomi di sana. Senyum di bibirnya merekah melihat berbagai foto—yang meskipun kadang buram dan diambil asal-asalan oleh Imran—tapi setidaknya bisa mengobati rasa rindunya kepada wanita yang sengaja tidak ia temui selama satu tahun ini.

”Sudah satu tahun, Ka,” ujar Imran pelan. “Naomi juga sudah mulai ‘hidup’ kembali,”

”Aku bisa bersabar sedikit lagi,” Arka meletakkan ponsel Imran ke atas meja, “tidak perlu buru-buru, Pa.”

Aku loh capek jadi tukang foto dadakan, keluh Imran dalam hati. Tapi sejujurnya ia tidak benar-benar mengeluh, ia senang bisa melakukan itu, ditambah dengan kegiatan memancing rutin mereka sejak satu tahun lalu.

Obrolan santai mengalir begitu saja, keduanya tidak lagi kaku seperti dulu, malah rasanya Imran semakin cerewet kalau berbicara dengan Arka, mereka tidak pernah kehabisan topik pembicaraan, Arka pandai mengimbangi kecerewetan calon ayah mertuanya,

apalagi dengan bersedianya Arka memancing secara rutin, bukan mendapatkan ikan yang menjadi tujuan Imran namun berbicara dengan santai seperti inilah yang ia nikmati. Hal yang dulu tidak pernah sudi Reza lakukan bersamanya. Ditambah dengan makan siang bekal masakan istrinya tercinta, terkadang Arka *request* menu makan siang tanpa sungkan yang tentu saja akan dimasakkan oleh Yuni dengan senang hati. Jika Imran bahagia karena mendapatkan teman memancing, maka Yuni bahagia karena bisa memasakkan berbagai makanan yang selalu dihabiskan oleh Arka.

”Raja akan lulus tahun ini, aku sudah bicara pada Raja untuk mengirim lamaran ke perusahaanku, Pa.”

”Memangnya di perusahaan kamu ada lowongan?”

”Ada,” Arka menyuap nasinya, “Raja dulu juga magang di sana, jadi mudah untuk diterima.”

”Kamu jangan nepotisme, Mas Arka. Biarin saja dia nyari kerjaan sendiri. Biar dia mandiri. Anak laki-laki jangan manja, jangan apa-apa harus disuap, malu sama burungnya,”

Arka ingin tertawa mendengar penuturan sang calon ayah mertua.

”Dia sudah mandiri, buktinya bayar uang kuliah sendiri, bahkan kuliah sambil kerja *part time*. Aku cuma menyuruh dia memasukkan lamaran, diterima atau tidaknya Raja nanti, itu tergantung usahanya,” meskipun Arka pasti akan

meminta HRD perusahaannya untuk menerima Raja, tidak bermaksud nepotisme, posisi yang kosong memang cocok untuk Raja.

”Terserah kamu saja, bilang sama dia untuk usaha sendiri, jangan jual-jual nama kamu. Papa tidak suka. Kalau dia sebut-sebut nama kamu, bilang sama Papa, biar Papa cubit ginjalnya.”

”Tenang saja, Raja tidak seperti itu.”

Tiga jam berlalu dengan cepat, meskipun hanya mendapatkan dua ekor ikan yang kecil tidak membuat Imran kesal, ia senang bisa menghabiskan waktu bersama Arka untuk membicarakan banyak hal.

”Minggu depan mau makan apa? Nanti Papa sampaikan ke mamamu.”

”Hmm … terserah saja. Aku makan semuanya.”

”Kalau begitu, Papa yang masak, nanti Papa masakkan sapi lada hitam kesukaanmu.”

”Terima kasih, Pa,” Arka tersenyum lebar, bahkan Imran sudah hafal dengan makanan kesukaannya. Keduanya membereskan peralatan memancing dan juga kotak bekal yang telah kosong, Arka membawa peralatan memancing sementara tugas Imran hanyalah membawa bekal. Setelah memasukkan semua peralatan memancingnya ke bagasi mobil, Arka mengantar Imran menuju motor butut kesayangannya.

”Ka,”

”Iya, Pa,”

”Jangan lama-lama, rasanya sekarang kamu sudah bisa menemui Naomi. Papa yakin dia juga merindukan kamu.”

Arka mengangguk, “mengenai makan malam besok, Papa bisa, kan? Nanti aku suruh sopir jemput ke rumah.”

”Jangan jemput pakai mobil mahal, Naomi nggak akan percaya itu taksi *online*.”

Arka tertawa. “Iya, tenang saja.”

Pria itu masih di sana memandangi punggung Imran menjauh dengan motor kesayangannya itu, setelah Imran tak lagi terlihat barulah Arka masuk ke dalam mobilnya.

Imran sedang bersantai di teras rumah sambil menikmati secangkir kopi ketika sebuah mobil berhenti di depan pagar

rumahnya, matanya langsung menatap waspada saat melihat Naomi lah yang turun dari mobil itu bersama pria. Imran segera berdiri untuk melayangkan tatapan tajam.

Siapa bocah ini? Berani-beraninya mengantar anakku pulang?

”Mas Aril tunggu di sini sebentar, ya. Saya ambil berkasnya.”

”Iya, Mbak Naomi.” Aril berdiri di teras, pria itu segera menyapa Imran dengan sopan. ”Selamat sore, Pak. Saya rekan kerjanya Mbak Naomi.”

Imran segera mendekat, menatap pria itu dari ujung kaki sampai ujung kepala, tidak hanya itu, ia juga mengitari Aril hingga pria itu kebingungan.

”Ada hubungan apa kamu dengan anak saya?”

”Rekan kerja, Pak. Saya karyawan baru di kantor—“

”Kamu suka sama anak saya, ya?”

Aril tergagap, “t—tidak, Pak. Eh, maksud saya, kami cuma rekan—“

”Kamu jangan suka sama anak saya, ya. Anak saya nggak akan suka sama kamu!”

Meskipun dilanda kebingungan, Aril tetap mengangguk. “I—iya, Pak.”

”Jangan genit-genit, nanti saya jeblosin kamu ke penjara.”

”Iya, Pak.”

”Jangan iya-iya, aja. Inget, jangan deket-deket Naomi, dia sudah punya calon suami.”

”Iya, Pak.”

”Pa.” Naomi mendekat, buru-buru Imran kembali duduk di kursi dan berpura-pura sibuk dengan ponselnya.

”Kenapa, Kak?”

”Papa tadi bicara apa sama Mas Aril?”

”Hah? Kayaknya Papa nggak bicara apa-apa, iya, kan, Mas Aril?”

”I—iya, Pak.” Aril hanya meringis sambil mengangguk, pria itu menerima berkas dari Naomi dan mereka berjalan menuju pagar. Ketika Aril menoleh ke belakang, Imran menggerakkan kedua tangannya dengan kode mengawasi, buru-buru Aril kembali melihat ke depan.

”Papa saya tadi ngomong apa, Mas?” Tanya Naomi ketika mereka berdiri di samping mobil Aril.

”Nggak ada apa-apa, Mbak.”

”Serius?”

”Iya, nggak ada.”

”Kalau Papa saya ngomong aneh-aneh, jangan ditanggapin ya, Mas. Papa saya memang begitu.”

”Iya, Mbak, santai saja.” Aril membuka pintu mobil. “Saya boleh tanya satu hal, Mbak?”

”Boleh.”

”Itu … apa benar Mbak Naomi sudah punya calon suami?”

”Ah … itu …..” Naomi diam sejenak lalu tersenyum, memilih untuk tidak

menjawabnya, “saya masuk dulu, Mas. Hati-hati di jalan.”

”Iya, Mbak Naomi.” Aril masih di sana memandangi Naomi, menyadari bahwa wanita itu sepertinya memang tidak bisa dijangkau, Aril masuk ke dalam mobil.

”Kok pulangnya sama laki-laki?”

”Mobil aku mogok, Pa. Jadi dibawa ke bengkel, kebetulan ada berkas yang perlu aku kasih ke dia. Jadi sekalian dia anterin.”

”Kok nggak telepon Papa buat jemput?”

”Karena dia memang mau ke sini, sekalian aja.”

”Nggak diapa-apain, kan?”

Naomi memutar bola mata, “ya ampun, Pa, jangan *negatif thinking* terus sama orang.”

Soalnya tugas Papa ini berat, jagain kamu, kalau nggak nanti calon mantuku ngambek dan nggak mau mancing lagi!

”Jangan deket-deket sama dia, Kak.”

”Loh, kenapa?”

”Buaya.”

”Hah?”

”Papa punya firasat, dia buaya.”

Naomi mengernyit, buaya? Pria culun itu buaya? Ah, Naomi lupa, semua pria memang dianggap buaya oleh ayahnya pasca perceraiannya tahun lalu.

”Papa tahu dari mana kalau dia buaya? Papa peramal?”

”Pokoknya semua laki-laki itu buaya,” *kecuali calon menantuku yang rutin mancing denganku itu.*

”Ada-ada aja.” Naomi masuk ke dalam rumah, mengabaikan Imran yang buru-buru membuka ponsel untuk menghubungi seseorang.

”Iya, Pa?” Arka menjawab panggilannya pada nada tunggu pertama.

”Lapor, Kapten. Kalau terlalu lama target bisa lepas. Segera tunjukkan diri karena banyak penjahat berniat mencuri.” Setelah itu Imran mematikan panggilan.

”Papa telepon siapa, sih?” Naomi yang tadinya masuk kembali keluar begitu mendengar ayahnya menghubungi seseorang. Satu tahun ini tingkah laku

ayahnya sedikit aneh, sedikit menunjukkan gejala-gejala tidak waras.

”Temen Papa.”

”Target apa? Papa bahas apa sama temen Papa?”

”Urusan orang tua, anak muda nggak usah ikut campur. Mending kamu bantu Mama masak makan malam. Papa malas masak.”

Naomi kembali masuk ke dalam rumah, kali ini langsung masuk ke dapur.

”Ma.”

”Iya, Kak?”

”Papa kayaknya perlu dibawa ke dokter.”

”Jantung Papa kumat?” Yuni menoleh panik.

”Bukan, jantung Papa baik-baik aja. Tapi tingkah laku Papa makin aneh. Mama ngerasa nggak sih kalau sekarang Papa tuh suka aneh-aneh? Suka fotoin aku tiba-tiba, telepon seseorang kadang sambil ngumpet-ngumpet kayak orang selingkuh.”

Yuni tertawa. “Papa nggak mungkin selingkuh, Kak.”

”Ya siapa tahu, soalnya sejak Papa beli hape baru, nggak pernah lepas dari tangan.”

Ya ... itu karena Papa sibuk telepon calon suami kamu, batin Yuni.

”Papa tuh punya gejala kayak orang stress, apa perlu aku cariin psikiater? Apa ke dokter aku yang dulu aja?”

Yuni tertawa sambil memotong wortel. “Percaya sama Mama, Papa nggak stress.”

”Tapi tingkahnya aneh, Ma. Udah gitu mancing terus. Mama nggak curiga kalau Papa keseringan mancing?”

“Ya biarin Papa mancing, daripada di rumah terus. Mama bosan lihatnya.”

“Siapa tahu Papa main janda, Ma.”

”Husss, sembarangan. Jelek-jelek begitu, papa kamu orangnya setia. Dulu rela disuruh terjun ke empang sama kakek kamu padahal Papa nggak bisa berenang, semua itu demi Mama.”

”Mama harus larang Papa mancing sama Pak Gatot, keseringan mancing, Papa kayak orang kesambet penunggu empang.”

Yuni lagi-lagi tertawa, *andai kamu tahu siapa teman Papa mancing selama setahun ini, Kak.*

”Ya udah, mending kamu mandi habis itu bantuin Mama masak. Panggil juga Elma, adik kamu malas-malasan sejak kuliah.”

”Iya. Aku mandi dulu.”

Delapan Belas

“Jadi gimana, Pak Imran? Kita mancing di Bali?”

”Bali?” Imran dan Yuni sedang berada di kediaman Radhika Zahid atas undangan makan malam. Alasan Yuni dan Imran keluar adalah pergi ke acara teman Imran, nyatanya mereka dijemput makan malam ke rumah orang tua Arka.

”Iya, ikan di sana lebih banyak. Kita mancing di tengah laut.”

”Papanya Naomi nggak bisa berenang, Pak Radhika,” jawab Yuni.

”Tenang saja, saya jago berenang.”

Imran ketawa garing, mancing di tengah laut? Mau pakai apa mereka ke tengah laut sana? Naik paus?

Setelah makan malam, para orang tua berkumpul di ruang santai untuk mengobrol sementara Arka dan kakak-kakaknya duduk di teras belakang.

”Sampai kapan kamu begini?” Tanya Rai melihat adik bungsunya yang sedang menatap ponsel. “Kalau memang sudah waktunya, temui saja dia.”

”Nanti, Mas.”

”Nanti itu kapan?” Kali ini giliran Daisy yang bertanya. “Kakak gregetan lihat kamu, Ka.”

”Sebentar lagi.”

”Begini, Mas ada usul. Ayo kita liburan keluarga ke Bali. Kamu ajak Pak Imran sekeluarga. Nah, di Bali, kamu temui Naomi. Mas capek ngeliat wajah galau kamu.”

Arka bersungut kesal karena ditertawakan oleh kedua kakaknya.

”Usul yang bagus, aku setuju,” ujar Daisy. “Aku sering ke Museum Arjuna diam-diam ngeliatin dia. Kalau nggak lagi kerja, dia sering melamun di depan lukisan. Sudahlah, Ka. Dia pasti juga kangen kamu. Sudah cukup satu tahun waktu yang kamu kasih. Kamu bisa memulai kisah kamu dengan benar kali ini.”

“Bagaimana kalau dia belum siap ketemu aku?”

Daisy berdiri dan merangkul bahu adiknya. “Percaya sama Kakak, dia pasti kangen kamu. Kalau seorang perempuan meminta seorang pria pergi sambil menangis, artinya dia nggak benar-benar berharap pria itu pergi. Mungkin dulu Naomi memang butuh waktu, tapi sekarang Kakak yakin lukanya sudah kering, sudah saatnya kalian memulai kisah kalian kembali.” Daisy mengusap kepala adiknya. “Dan Kakak muak ngeliat muka merana kamu itu.”

”Sialan,” sungut Arka yang membuat Rai dan Daisy tertawa.

”Perlu Mas bantu?”

”Nggak usah, aku bisa.”

”Kalau butuh bantuan, bilang sama Mas.”

“Aku bisa, Mas. Aku bukan bocah lagi.”

Rai tertawa mengejek, “di mata Mas kamu masih bocah.”

Arka mendelik, “ngajak berantem? Yuk, aku ladenin.”

”Nggak, nanti kamu nangis kalau kalah,” cibir Rai.

”Bangke,” umpatnya yang lagi-lagi disambut tawa oleh Rai dan Daisy.

***

“Papa menang lotre?!” Elma nyaris menjerit.

”Iya, ke Bali.”

”Hah?!” Naomi dan Elma saling berpandangan. “Serius?”

“Iya, Papa iseng-iseng beli lotre, eh dapat, deh.” *Duh, bohong lagi, deh, dosaku numpuk, nih.*

Naomi memicing. Rasanya tidak percaya ayahnya bisa mendapatkan lotre, itu sangat tidak mungkin. Tapi tiket pesawat dan hotel yang kini ada di meja makan didapatkan Imran dari mana? Apalagi tiket hotel bintang lima plus dengan tiket pesawat kelas bisnis untuk mereka sekeluarga.

”Bagus, deh. Mumpung aku belum masuk kerja, ayo liburan,” ujar Raja dengan santai.

”Kamu nggak curiga?” Naomi memandang adiknya.

”Curiga sama apa?”

”Papa nggak mungkin menang lotre.”

”Bisa aja, buktinya bisa dapatin tiket dan hotel mewah ini.”

”Biasanya kalau lotre itu cuma buat satu orang, bukan buat sekeluarga.”

”Udahlah, Kak. Nggak usah terlalu dipikirin, yang penting liburan. Kapan lagi kita menginap di hotel mewah? Naik pesawat kelas bisnis?”

Naomi masih merasa aneh dengan kemenangan lotre yang tiba-tiba ini, tapi kalau bukan dari lotre, siapa yang memberi ayahnya uang untuk membeli tiket pesawat kelas bisnis dan mem-*booking* kamar di hotel mewah? Bukan kaleng-kaleng, ayahnya dapat mem-*booking* tiga kamar sekaligus.

”Jangan terlalu dipikirkan, Kak. Kamu ajukan cuti dan kita liburan,” bujuk Imran. “Sayang kalau tiketnya hangus.”

”Hmm.” Naomi mengangguk lalu berdiri untuk masuk ke dalam kamar.

Raja, Yuni dan Imran saling berpandangan, sementara Elma masih dipenuhi euforia kebahagiaan bisa berlibur ke Bali. Begitu Elma ikut masuk ke dalam kamarnya, Raja buru-buru berbisik pada ayahnya, “kita nggak satu pesawat sama Mas Arka, kan, Pa?”

”Katanya nggak, dia dan keluarganya duluan.”

”Syukurlah, harus bisa bikin *surprise* buat Kakak.”

”Kamu jangan sampai keceplosan kayak waktu Papa beli hape dulu, Papa tabok kamu, Bang.”

”Iya, Pa. Kali ini aku diem. Lagian Kakak mana tahu kalau kita sering ketemuan sama Mas Arka.”

“Jadi kerjaan kamu gimana?”

”Mas Arka bilang awal bulan depan udah bisa masuk.”

”Kamu yakin nggak nepotisme? Beneran masuk karena usaha sendiri, kan?”

”Aku ikut tes dan wawancara, Pa. Beneran mati-matian, nggak ada sebut nama Mas Arka sama sekali, kok.”

”Bagus, jangan mentang-mentang dia pemilik perusahaan terus kamu jadi

sombong, dia belum jadi kakak ipar kamu.”

”Iya, Papa tenang aja, aku sadar diri, kok.” Raja tersenyum santai.

Yang masih menjalin komunikasi dengan Arka adalah Imran, Yuni dan Raja. Awalnya hanya Imran dan Yuni saja, tetapi Raja tidak sengaja memergoki ayahnya di pemancingan Pak Gatot bersama Arka, mau tidak mau Raja dilibatkan dalam pertemuan rahasia itu. Apalagi ketika Raja hampir lulus, Arka sering mengajak Raja bertemu sekedar membicarakan tentang skripsi dan sesekali membantu Raja mengerjakan skripsinya. Beruntung Raja cukup pandai menyimpan rahasia meskipun sempat keceplosan ketika Imran diberi ponsel

oleh Arka karena Arka ingin meminta foto Naomi secara rutin.

Keesokan harinya, Radhika dan Arka mengikuti pelelangan lukisan yang diadakan oleh Museum Arjuna, hasil lelang akan disumbangkan untuk penderita kanker. Tema pelelangan adalah pesta topeng, Arka datang bersama Ayahnya memakai topeng di wajah mereka.

Kedua mata Arka dengan mudah menemukan sosok Naomi yang begitu sibuk mengatur segala sesuatunya, pria itu tersenyum tipis, ia berdiri di sudut ruangan untuk memperhatikan Naomi, Radhika sendiri sudah duduk di mejanya bersama tamu-tamu lain.

”Begitu acara dimulai tetap monitor ya, Lani,” ujar Naomi kepada asistennya,

keduanya menyusuri lorong dengan tergesa-gesa, saking sibuknya Naomi bahkan tidak menyadari ada Arka di sana, juga dikarenakan topeng yang Arka kenakan hingga membuatnya tidak dikenali. ”Aduh!” Naomi hampir tersungkur karena tersandung kakinya sendiri, beruntung ia tidak terjatuh ke lantai karena seseorang menahan lengannya. “Terima kasih,” Naomi tersenyum kecil kepada dewa penyelamatnya.

Sang penyelamat hanya menganggukkan kepala tanpa bicara, tanpa membuang waktu, Naomi segera pergi menyusul asistennya.

Arka berdiri di sana, memandangi tangannya yang tadi menyentuh Naomi, rasa hangat menjalar dari telapak

tangan sampai ke dadanya, ia menggenggam tangan itu erat.

Sebentar lagi ia akan menggenggam Naomi secara langsung. Ia hanya perlu bersabar sedikit lagi.

Setelah acara lelang selesai, Naomi berdiri di bawah sebuah lukisan—Melancholy. Ia menatap lurus lukisan ini, lukisan favorit dari pria yang dulu selalu datang ke museum dan berdiri di bawahnya. Pemandangan yang sudah satu tahun ini tidak ia temukan atas permintaannya sendiri.

”Melancholy,” ujar seseorang berdiri di sampingnya. Naomi menoleh, pria tinggi yang memakai topeng, memiliki suara rendah dan dalam.

”Ya, Anda menyukainya?”

”Ya. Kamu juga?”

”Sedikit menyukainya, tapi ada seseorang yang lebih menyukainya,” ujarnya pelan, keduanya kembali mendongak menatap lukisan itu. Naomi masih berdiri di sana beberapa saat lamanya sebelum dia pamit pergi, setelah Naomi pergi, Radhika juga meninggalkan museum, memasuki mobil di mana putranya menunggu.

“Dia masih mencintai kamu,” ujar Radhika, mobil yang dikendarai oleh Arka melaju meninggalkan museum.

”Dari mana Papa tahu?”

”Firasat,” Radhika melepaskan topeng dari wajahnya, “dan firasat Papa tidak pernah salah.”

Sementara itu Naomi bersiap untuk pulang.

”Mbak Naomi,” Aril menghampirinya.

”Ya, Mas Aril, ada apa?”

”Mau pulang?”

”Ya.”

“Saya antar, boleh?”

Naomi segera menggeleng. “Papa saya sudah menunggu di depan.”

”Mbak, saya boleh tanya satu hal?”

”Ya.”

”Mbak beneran sudah punya calon suami? Mbak tidak menjawab pertanyaan saya minggu lalu.”

Naomi menghela napas dalam, ia bukannya tidak tahu bahwa Aril

menaruh perhatian padanya sejak pria ini menjadi karyawan baru tiga bulan lalu, mungkin memang sudah saatnya Naomi menegaskan hal ini kepada Aril.

“Calon suami mungkin belum, tapi ada seseorang yang menunggu saya.”

”Menunggu? Tapi Mbak tidak ada hubungan apa-apa sama dia, kan?”

”Tidak memiliki hubungan bukan berarti saya tidak mencintainya, Mas Aril.”

”Bagaimana kalau dia sudah bosan menunggu?”

Naomi tersenyum tenang, “dia pasti menunggu saya.”

”Hati seseorang bisa berubah—“

”Karena saya percaya dia dan dia tidak pernah ingkar janji. Jadi saya minta

maaf, Mas Aril. Saya tidak bisa menjalin hubungan dengan siapa pun kecuali dia. Permisi."

Naomi meninggalkan Aril di sana, wanita itu masuk ke dalam mobil yang dikendarai oleh Imran. Naomi memang percaya bahwa Arka masih menunggunya, ia percaya pria itu tidak ingkar janji. Dan Naomi juga ingin menepati janjinya kepada Arka bahwa ketika waktunya mereka bertemu lagi, Naomi tidak akan mendorong pria itu pergi. Ia akan menerima Arka sepenuhnya.

Pandangan mata Naomi tertuju pada jendela mobilnya, ia tersenyum kecil.

Ka, kalau kita bertemu lagi nanti, aku janji akan mengizinkan kamu memulai hubungan dengan cara yang benar. Aku

tidak akan mendorong kamu pergi lagi. Cukup satu kali aku meminta kamu pergi, setelah ini aku akan meminta kamu untuk berada di sampingku selamanya.

***

Nusa Dua, Bali.

Naomi berjalan-jalan sendirian di tepi pantai, ayah dan ibunya menghilang sejak pagi, katanya mereka akan ikut memancing bersama teman baru, Naomi tidak melarang dan membiarkan ibunya bersenang-senang.

”Kak!” Elma berlari-lari kecil mendekat, Naomi berhenti melangkah untuk menunggu adiknya. Langit sudah mulai berwarna jingga. “Abang katanya mau makan malam sama temennya, Kak.”

”Temen? Kapan dia dapat temen di sini?”

”Nggak tahu, dari sampe Bali kemarin udah sama temennya terus. Katanya temennya dari Jakarta juga, cuma nggak sengaja ketemu di sini.”

”Ya udah, biarin aja. Papa sama Mama belum pulang?”

”Belum, mereka emangnya mancing ke mana, sih?”

”Kakak juga nggak tahu. Ditelepon nggak diangkat. Tapi tadi Mama udah kirim *chat* katanya baliknya malam.”

”Nggak asik, ih. Semua pada sibuk sendiri,” sungut Elma.

Kedua perempuan itu bermain-main dengan ombak, setelah lelah, Naomi dan Elma duduk di atas pasir.

”Kak,”

”Ya.”

”Mas Arka apa kabar, ya?”

Jantung Naomi bergetar mendengar nama itu, nama yang sudah lama tidak ia dengar oleh telinganya sendiri meski sering ia sebut di dalam hati setiap hari.

“Sudah satu tahun Mas Arka nggak kelihatan.”

Naomi memainkan cangkang kerang yang ia temukan di pasir.

”Mantan Kakak udah dipenjara, Kakak juga sudah pulih lagi, kenapa Kakak dan Mas Arka nggak ketemu lagi?”

”Mungkin belum saatnya.”

”Tapi sudah setahun—“

”Kalau memang waktunya, akan ketemu lagi, kok.”

”Kakak cinta ya sama Mas Arka?”

Naomi menjawabnya dengan senyuman kecil.

”Mas Arka juga cinta banget sama Kakak.”

”Sok tahu,” ia menoyor kepala adiknya dengan tangan.

”Waktu Kakak belum sadarkan diri di rumah sakit, Mas Arka nggak ninggalin rumah sakit sedetik pun, dia di samping Kakak, menemani Mama dan Papa sampai Kakak sadar. Kalau nggak dipaksa istirahat, Mas Arka nggak mau istirahat.

Mama jadi khawatir ngeliat Mas Arka, takutnya malah sakit karena kecapekan.”

Tangan mungil Naomi menggenggam pasir.

“Nggak ada yang marah kalau Kakak mau menjalin hubungan dengan Mas Arka, aku pasti akan mendukung Kakak, soal Mama dan Papa, pastinya Mama dan Papa juga mau melihat Kakak bahagia.”

”Kakak bahagia, kok.”

”Tapi Kakak sering melamun, Kakak sering nangis diam-diam di kamar. Kamar kita sebelahan, jadi kedengaran. Padahal aku nggak bermaksud nguping, kok.”

Lagi-lagi Naomi hanya diam.

”Kakak juga berhak bahagia. Masa suram itu sudah lewat, Mas Reza sudah mendapatkan ganjaran dari kesalahan dia. Sudah saatnya Kakak melangkah maju. Dan soal anak kalian … aku yakin Mas Arka nggak marah sama Kakak. Jadi Kakak harus berhenti menghukum diri sendiri.”

Naomi menoleh kaget. “Dari mana kamu tahu—“

”Kalau Kakak hamil anaknya Mas Arka? Mama yang cerita.”

”Sejauh apa Mama cerita ke kamu, El?”

”Mama cuma cerita kalau Kakak keguguran, dan Mama bilang anaknya Mas Arka, Mama sebenarnya nggak mau cerita, aku yang maksa. Tapi aku nggak *judge* Kakak, kok. Lagian itu sudah

lewat. Aku cuma sedih karena nggak bisa ketemu keponakan aku, tapi aku yakin suatu saat bakal dikasih keponakan lagi."

Naomi memang jujur kepada orang tuanya kalau ia hamil anaknya Arka, tetapi perihal ia dijual oleh Reza, Naomi menyimpannya sendiri. Bukan untuk melindungi Reza melainkan tidak mau membuat ayahnya bersedih dan menyalahkan diri sendiri. Bahkan tanpa tahu semua kebusukan Reza saja, ayahnya sudah begitu sedih. Naomi berkata bahwa ia melakukannya dengan Arka atas dasar suka sama suka. Naomi harap ayahnya bisa menerima Arka sebagai calon menantu jika suatu saat Naomi dan Arka bertemu lagi.

"Orang bilang, masa lalu nggak akan berubah sedalam apa pun kita menyesali

tindakan kita di masa itu, tetapi masa depan kita masih begitu cerah ketika kita belajar untuk maju.”

”Kutipan dari mana? Instagram?” Ledek Naomi.

”Tiktok,” jawab Elma sambil menyeringai lebar, gadis itu berdiri sambil menepuk-nepuk bokongnya, “aku balik ke kamar, ya. Mau mandi, aku juga makan di kamar aja nanti. Kakak jangan lama-lama di pantai sendirian, nanti digodain bule.”

Naomi hanya tertawa, menatap Elma yang perlahan menjauh. Wanita itu ikut bangkit menatap langit yang sudah hampir gelap, ia berbalik dan melangkah menyusuri bibir pantai sendirian.

Langkahnya terhenti ketika retinanya menangkap sosok yang begitu ia rindukan. Pria itu berdiri tidak jauh darinya, menatapnya dengan tatapan lembut dan tersenyum padanya dengan teduh.

”Ibu Kurator,” sapa Arka pelan. Sapaan yang sangat Naomi rindukan selama satu tahun belakangan.

Setelah pulih dari keterkejutan, Naomi tersenyum dengan mata yang basah, “Bapak Manajer Umum,” jawabnya parau.

Arka membuka kedua tangan, Naomi tidak membuang waktu untuk berlari dan memeluk pria itu erat, kedua lengan Arka juga memeluknya tidak kalah erat, mengangkat tubuhnya sampai tidak memijak pasir lagi.

”Aku kangen banget sama kamu,” bisik Arka mencium sisi kepalanya, “apa sekarang kita sudah bisa bersama? Kamu tidak akan mendorong aku pergi lagi, kan?”

Naomi mengeratkan pelukan, menyusupkan wajahnya di leher pria itu.

”Jangan ke mana-mana, tetap di samping aku selamanya,” pinta Naomi sambil menangis. Pria itu mengeratkan pelukan dan mengecup sisi kepala Naomi lebih dalam lagi.

”Ya, Sayang. Aku nggak ke mana-mana.”

Sembilan Belas

Seorang wanita menatap banyaknya foto yang tertempel di dinding, ia mendekati salah satu foto dan menggenggamnya, foto yang dipegangnya sekarang bergambarkan laki-laki dan perempuan sedang tertawa bersama di sebuah supermarket. Sang wanita menatap foto itu penuh kebencian dan meremasnya sampai remuk.

“Kalau aku tidak bisa memilikinya, maka siapa pun juga tidak boleh memilikinya.”

***

Sepasang anak manusia itu bergandengan tangan menyusuri bibir pantai, langit sudah gelap, warna jingga

yang sebelumnya memenuhi keindahan langit telah pudar digantikan oleh warna kelam bertabur bintang.

”Papa bukan dapat lotre, kan?” Naomi berhenti melangkah, kepalanya mendongak untuk menatap Arka.

“Bukan,” tidak ada lagi yang perlu ditutupi, Naomi berhak mendapatkan kejujuran.

“Aku sudah curiga kalau Papa memang tidak mungkin menang lotre, lotre mana yang memberi hadiah liburan mewah sekeluarga?”

Arka mengusap kepalanya yang tidak gatal, “kamu marah? Tapi tolong jangan marah sama papa kamu, ini semua ide keluargaku.”

Naomi menggeleng, kembali memeluk lengan Arka. “Nggak marah, lagian marah buat apa? Mama dan Papa senang banget bisa ke Bali, Raja dan Elma juga, dan aku ….” Naomi tersenyum kecil, “aku juga senang bisa bertemu kamu lagi.”

”Aku dan papa kamu tidak bermaksud berbohong tentang lotre itu, Mim.”

”Kita lupakan saja, aku nggak marah, Arka. Sungguh.” Naomi berdiri untuk menunggu ombak mengenai kakinya, Arka mendekat dan memeluknya dari belakang. Dagu pria itu bertumpu di bahu Naomi.

”Mim.”

”Ya.”

”Sekarang kita sudah benar-benar bisa menjalin hubungan yang baru, kan?”

Naomi tersenyum, telapak tangannya menyentuh punggung tangan Arka yang melingkari perutnya, “aku sudah janji sama kamu, kan? Aku nggak akan minta kamu pergi lagi. Mulai sekarang, aku akan selalu ada di samping kamu.”

”Jadi kita bisa menikah?”

”Kamu melamar tanpa cincin?” Goda Naomi.

Arka tertawa, ia mengangkat tangan kiri Naomi ke atas lalu tiba-tiba memasangkan sebuah cincin berlian di jari manisnya, Naomi terkejut, ia sebenarnya hanya bercanda, tidak menyangka jika Arka benar-benar memasangkan cincin ke tangannya.

“Ar, tadi aku cuma—“

”Bercanda?” Arka mengecup pipi Naomi, sang puan masih terpaku pada cincin berlian di jari manisnya, “sayangnya aku tidak pernah menganggap hubungan kita bercanda.”

Naomi memutar tubuh, ia lagi-lagi harus mendongak untuk menatap pria itu. “Kamu beneran mau kita menikah?”

”Ya, kenapa? Kamu nggak mau?” Kini berganti Arka yang khawatir, bisa jadi Naomi tidak mau terburu-buru menikah, wanita itu pernah dikecewakan oleh pernikahan sebelumnya, takutnya Naomi masih enggan untuk bersinggungan dengan pernikahan, hal yang luput dari perhatian Arka.

Wajah panik dan pias di hadapannya membuat Naomi tertawa, wanita itu berjinjit untuk merangkul leher Arka, mengerti dengan perbedaan tinggi badan mereka yang cukup jauh, Arka membungkuk agar Naomi tidak kesulitan memeluknya.

“Bukankah setelah memasang cincin harusnya ada ciuman?” Birai cantik itu membingkai senyum.

Arka yang masih diliputi oleh kepanikan perlahan menyadari bahwa Naomi menerima lamarannya, tangannya bergerak memeluk pinggang ramping Naomi, melekatkan tubuh langsing itu ke tubuhnya sebelum bibir Arka mendarat di bibir lembap Naomi, Arka menciumnya dengan penuh kelembutan.

Angin yang bertiup kencang dari arah laut tidak membuat keduanya lantas memutuskan ciuman yang terasa begitu manis dan nikmat, sepasang lengan Arka mendekatkan tubuh Naomi agar bisa dipeluk lebih erat lagi, menenggelamkan tubuh sang wanita pujaan ke dekapannya yang hangat, di bawah taburan bintang yang begitu indah, Arka akhirnya bisa mengakui perasaannya kepada wanita yang ia cintai. Kesabarannya membuahkan hasil, pengorbanannya berbuah manis. Setelah hari ini, ia akan memastikan Naomi tidak akan pernah lepas darinya lagi, selamanya Arka akan menjaga wanitanya dengan sepenuh hati.

“Istirahatlah,” Naomi berdiri di depan kamar yang ia tempati bersama Elma, “kamu kelihatan capek,” Arka mengusap

pipi Naomi yang sekarang tampak lebih kurus.

Naomi berjinjit untuk mengecup bibir Arka, “besok pagi sarapan bareng? Kamu harus temui Papa untuk membicarakan tentang pernikahan.”

“Iya, Sayang.”

Panggilan baru yang Naomi sukai, ia mengecup bibir Arka sekali lagi sebelum membuka pintu lalu masuk ke dalam kamar, sebelum menutup pintu, ia sempatkan untuk memberikan senyuman manis kepada sang calon suami.

”*Good night*, Bapak Manajer Umum.”

Arka tersenyum gemas, “*good night,* Ibu Kurator.”

Lengkungan senyum tak lepas dari wajah Naomi di saat ia menutup daun pintu, begitu ia berbalik, matanya menatap Elma yang tersenyum menggoda kepadanya.

”Ada yang mau diceritain ke aku?” Tanya Elma.

Naomi tertawa pelan sebelum menerjang adiknya dengan sebuah pelukan.

Sementara itu Arka berjalan keluar dari lift, bibirnya juga tidak bisa menghentikan lengkungan yang terukir di sana, tangannya merogoh saku untuk mengeluarkan kunci kamar. Sebelum Arka membuka pintu kamar, ia berbalik dan menghindari sebuah serangan senjata tajam, pria itu memiting tangan orang yang berniat menusuknya, dalam

sekali gerakan Arka membanting orang itu ke lantai. Suara berderak membuat sang penusuk menjerit.

Arka memicing, tangannya menarik masker mulut yang dikenakan oleh orang yang ingin melukainya, alangkah terkejutnya ia mendapati orang itu adalah seseorang yang dikenalnya.

Pintu di samping kamar Arka terbuka dan Rai berdiri di sana bersama istrinya. Rai berjongkok di samping Arka, matanya menatap tajam orang yang identitasnya sudah ketahuan, sang kakak tersenyum dingin.

”Halo, Liandra. Sedang berlibur?” Tanya Rai sambil mengambil belati yang tergeletak di lantai. Pria itu memainkan belati dengan jarinya, “kamu berurusan dengan keluarga yang salah, Liandra.”

Mantan tunangan Arka itu tidak diberi kesempatan untuk menjawab ketika Rai memukul tengkuknya hingga membuatnya pingsan. Rai dengan mudah memanggul sang wanita, pria itu menatap adiknya lekat.

”Serahkan urusan ini sama Mas. Mas akan pastikan dia tidak mengganggu kamu lagi. Sebaiknya kamu istirahat.” Rai membawa Liandra menuju tangga darurat, meninggalkan Arka yang segera masuk ke dalam kamar.

Sejujurnya ia sudah melihat pergerakan Liandra sejak sore tadi, wanita itu diam-diam mengikutinya di pantai, bahkan juga mengikutinya ke restoran di mana Naomi dan Arka makan malam, jadi ketika Liandra hendak menusuknya,

Arka bisa segera menghindar dengan cepat.

Wanita itu memang cukup terobsesi padanya sejak lama, terlebih ketika Arka memutuskan pertunangan secara sepihak, Liandra berusaha keras untuk menyakiti Naomi melalui Reza.

Ya, mantan suami Naomi, Liandra mendekati Reza dan terus mempengaruhi Reza agar melakukan kekerasan kepada Naomi, Liandra juga lah orang yang pernah dibawa pulang oleh Reza ke rumahnya, sayang sekali Reza dipenjara hingga Liandra kehilangan 'boneka' untuk bermain.

"Mas bawa ke mana dia tadi malam?" Arka berbisik ketika ia berada di dalam lift bersama Rai menuju restoran.

”Kamu nggak perlu khawatir, dia masih hidup,” jawab Rai dengan santai.

”Aku cuma nggak mau dia menyakiti Naomi.”

”Tidak akan, kamu percaya saja sama Mas, dia nggak akan ganggu kamu lagi selamanya.”

Rai menepuk pelan bahu Arka sebelum keluar dari lift, Arka buru-buru ikut melangkah keluar, bukan untuk mengejar kakaknya melainkan untuk bergabung di meja keluarga Imran yang ternyata sudah bersama dengan keluarganya juga, Arka mengambil tempat di samping Naomi.

”Pagi, Sayang,” sapa Arka pelan sambil mencium sisi kepala Naomi.

”Pagi,” Naomi balas menyapa sambil tersenyum manis.

”Ekhem!” Imran berdehem keras, “cium-cium putriku, memangnya kamu sudah izin sama ayahnya?”

Arka tertawa pelan karena godaan Imran yang turut membuat semua orang tertawa.

”Karena anak saya sudah mencium anaknya Pak Imran, bagaimana kalau kita nikahkan saja mereka?” usul Radhika.

”Setuju!” sahut Arka cepat.

“Itu maunya kamu, Ka,” cibir Davina.

Gelak tawa terdengar begitu hangat memenuhi restoran, di bawah meja, Arka meraih tangan Naomi dan

menggenggamnya, keduanya saling menatap sambil mengumbar senyum bahagia. Untuk kali ini, mereka tidak perlu lagi menutupi hubungan mereka, sekarang Arka bisa dengan lantang mengatakan kepada dunia bahwa Naomi adalah miliknya.

***

“Selamat, Naomi. Bhumi Art ini bagus sekali.”

Naomi menjabat tangan Angga yang merupakan mantan atasannya di Museum Arjuna. “Terima kasih sudah datang, Mas Angga.”

”Saya suka sekali konsepnya,” Angga menatap ke sekeliling ruangan luas itu dengan tatapan takjub, “bagus banget. Selera kamu memang tidak perlu diragukan.”

Naomi hanya bisa tersenyum atas pujian itu.

”Nyonya Naomi Zahid, selamat.”

”Terima kasih atas kehadirannya, Pak Setiaji.”

”Saya punya dua koleksi lukisan *vintage* di rumah, saya berniat menyumbangkannya ke Bhumi Art.”

”Dengan senang hati kami akan menerimanya, Pak.”

”Saya suka sekali konsepnya, museum identik dengan tempat yang

membosankan, tetapi Bhumi Art sungguh membuat saya takjub, dipenuhi oleh anak-anak muda yang tertarik dengan seni, konsep kuno dan membosankan sama sekali tidak terasa di Bhumi Art, percayalah, Bhumi Art akan segera menjadi tempat yang akan disukai para anak muda."

"Terima kasih, Pak. Saya juga senang bisa berbagi hal-hal indah ini dengan anak-anak muda pecinta seni. Sekali lagi terima kasih."

"Yakin, deh, Mbak. Sebentar lagi Bhumi Art bakal jadi tempat favorit anak-anak muda sekarang, tempat yang estetik dan fotogenic banget, udah gitu disediakan banyak spot foto keren," puji Lani yang tetap menjadi asisten Lani di Bhumi Art.

“Terima kasih atas masukan idenya selama ini, Ni, tempat ini bisa terwujud juga atas kerja keras kamu.”

”Ih, kerja keras saya? Nggak lah, kerja keras suaminya Mbak Naomi, dong. Kalau bukan karena Pak Arka, Bhumi Art nggak akan ada.”

Naomi tersenyum lebar, Lani benar, ini semua berkat suaminya. Ngomong-ngomong kemana perginya Arkana Zahid itu? Baru saja Noami ingin mencari keberadaan suaminya, pria itu lebih dulu muncul di hadapannya.

”Mencari saya, Ibu Kurator?”

Naomi tertawa, “Bapak CEO Yang Terhormat, dari mana saja?” Naomi memeluk lengan suaminya.

”Toilet.” Arka memeluk pinggang Naomi, mengusapnya dengan lembut.

”Mama! Papa!”

Keduanya menoleh ke sumber suara, lengkungan senyum tercetak di wajah pasangan suami istri itu saat melihat siapa yang sedang berjalan mendekat. Azkiandra Zahid—nama yang diambil Arka dari gabungan nama nenek dan kakeknya yang sudah tiada—berada di pelukan sang kakek—Radhika Zahid. Sang bocah perempuan berumur empat tahun itu bergerak turun dari gendongan sang kakek untuk berlari ke pelukan sang ayah. Arka memeluk Kia lalu menggendongnya, sang putri mencium pipi ibunya lalu memeluk leher ayahnya.

“Mama capek nggak?” Tanya Kia kepada ibunya.

”Nggak, kok, kenapa? Kia capek?”

”Nggak juga, dari tadi Kia digendong sama Opa. Tapi Mama kan lagi bawa adek dalam perut, Mama nggak capek?”

Naomi mengelus perutnya yang membuncit, ia sedang mengandung anak kedua dan usia kandungannya sudah memasuki bulan ke tujuh.

“Mama nggak capek, sebentar lagi kita istirahat terus pulang, ya.”

Kia mengangguk dengan patuh. Malam ini adalah malam peresmian Bhumi Art, yaitu museum kontemporer milik Naomi sendiri. Museum seni yang dibangun oleh Arka untuk istrinya. Bangunan luas tiga lantai itu memajang banyak karya

seni baik dari seniman terkenal maupun seniman lokal, salah satunya adalah istri dari sepupu Arka yaitu Alissa Nugraha, ada beberapa karya Alissa yang dipajang di museum ini.

“Terima kasih,” bisik Naomi kepada suaminya.

”Untuk?”

”Untuk semua hal yang sudah kamu lakukan untuk aku.”

Arka mengusap lembut kepala istrinya, “nggak perlu mengucapkan terima kasih untuk hal-hal yang aku lakukan untuk kamu, semua itu kulakukan untuk membahagiakan kamu.”

Tidak peduli meski mereka sedang berada di tengah-tengah ruangan, Arka membungkuk untuk memberikan

kecupan manis di bibir istrinya yang cantik.

***

“Kakek!” Kia berlari memasuki halaman rumah mungil milik Imran dan Yuni. “Kakek! Kia datang!”

Imran tergopoh-gopoh keluar untuk meraup cucunya ke dalam pelukan, tak peduli pada encok yang akan kambuh nanti malam, pria berumur itu tetap memeluk sang cucu penuh kasih sayang lalu menggendongnya.

”Kalau encok Papa kumat jangan salahin aku,” ujar Naomi mendekat bersama Arka. Mereka menyalami Imran.

”Tenang aja, ada Mama yang pijatin Papa.” Imran tersenyum, ia menatap cucunya yang jelita, “Kia cantik banget hari ini, siapa yang ikatin rambutnya?”

”Papa,” jawab Kia dengan bangga, “Papa juga yang sisirin rambut Kia hari ini.”

”Pantes cantik.”

”Oh, jadi kalau aku yang ikat, nggak cantik, begitu?” Sungut Naomi.

”Kamu sensi banget, Kak. Kayak orang hamil, deh,” jawab Imran.

”Emang hamil, ih!” Balas Naomi merajuk.

Imran dan Arka tertawa, sebelum istrinya semakin merajuk, Arka segera memeluk dan mengusap kepalanya, pria itu membimbing istrinya memasuki

rumah. Di dalam sudah ada Raja dan pacarnya yang ikut makan siang bersama minggu ini, dan juga ada Elma yang kini sudah bekerja.

Yuni menyambut Arka yang merupakan menantu satu-satunya itu dengan senyuman lebar.

”Mama masakin sapi lada hitam kesukaannya Mas Arka, nih.”

”Makasih, Ma.” Arka mendekat untuk menyaami ibu mertuanya, adik-adik Naomi—yang kini juga merupakan adik-adiknya Arka—juga segera menyalami Arka. “Ja, Velly kapan dinikahi? Pacaran bertahun-tahun tapi nggak dinikahi, kamu kredit motor apa pacaran?” Ledek Arka.

”Belum mapan, Mas. Minimal beli rumah dulu baru nikah, iya, kan, Vel?”

”Iya, aku nggak ngebet nikah sekarang kok, Mas.”

”Tapi saranku sih, Kak. Kalau ada cowok yang ngajak Kakak serius, tinggalin aja Abang aku yang kere ini, ngapain nungguin dia? Cari yang lebih cakep dan lebih kaya, aku dukung Kakak,” ceteluk Elma.

”Heh, kamu minta dicubit, ya?” Raja melotot.

Elma memeletkan lidah untuk mengejek, kakak dan adik itu pada akhirnya saling mencubit, tidak akan berhenti sebelum Elma menangis dan kepala Raja ditoyor oleh Imran.

“Udah, ya, kalau kalian masih berantem, Mama suruh makan di halaman depan. Udah dewasa masih aja kayak bocah, malu sama Velly,” omel Yuni.

”Abang, tuh.”

”Kamu, tuh, dasar pelaku sok jadi korban!”

”Udah, udah, makan, yuk. Papa lapar,” Imran memangku Kia, “Kia makannya disuapin Kakek, mau?”

”Mau!”

Imran tersenyum senang, pria itu menarik sepiring makanan yang memang diperuntukkan bagi Kia, sang kakek merasa sangat bangga bisa menyuapi cucunya setiap kali mereka makan siang bersama.

Naomi sendiri tersenyum melihat pemandangan itu, Kia begitu dimanja bukan hanya oleh keluarganya tetapi juga oleh keluarga suaminya, dan sebagai menantu, ia juga mendapatkan hal yang sama. Kedua orang tua Arka menganggapnya sebagai anak, begitu pula orang tuanya yang menganggap Arka sebagai anak sulung. Jika dulu ia merasa hidupnya tidak utuh, maka kali ini Naomi boleh berkata bahwa hidupnya sempurna. Memang jalan hidupnya tidak serta merta mulus dan tanpa hambatan, tetapi semua hal yang mereka lalui bisa dihadapi bersama-sama, bersama Arka, hidupnya menjadi begitu berarti.

”Sayang,” Naomi menarik bahu Arka hingga pria itu sedikit menunduk ke arahnya.

”Ya,” Arka menatap lekat.

”*I love you.*”

Senyum di bibir pria itu merekah, “*I love you.*”

Bagi Arka, cinta tidak hanya sekedar kalimat yang terdiri dari tiga kata, melainkan sebuah tindakan di mana ia menyerahkan hidup dan hatinya tanpa ingin memintanya kembali.

END ♥